dp dari waktu ke waktu

www.dharmaprabha.or.id

dharma prabha

majalah buddhis triwulan nasional
Edisi 50 - Tahun XX - Januari 2007

PEDULI Lingkungan Hidup

dp 50 Edisi emas

Profil:
Mantan Pemred dp

Di Balik Tembok
Vihara Buddha Prabha

Sekilas tentang
Bhante Jin

Kenali Apa Itu
Skizofrenia

Lingkungan Hidup

Apakah Praktik Itu?

DUNIA PLASTIK

Plastik, Karpet, Busa.

Jl. Malioboro 17 Yogyakarta, Telp. (0274)588971 - 582548

Toko

Murah

Jl. Jend. Sudirman No.1 Telp 515364
Yogyakarta

Toko Alat Tulis:

Sekolah

Kantor

Aksesoris

Komputer

Studio ONE

Studio ONE

VIDEO COMPACT DISK RENTAL

Jl. Gejayan No.14 B Mrican
Jl. Kaliurang Km. 4,5 No.10
Jl. Kaliurang Km 4,5 No.52
Jl. Mozes Gatotkaca No.41-42

Menyewakan:

- VCD
- DVD
- SOFTWARE (PROGRAM, GAMES, MP3)

Dapatkan files 50 edisi Majalah Dharma Prabha dalam CD

@ hanya Rp 50.000,-

Cara mendapatkannya:

Ketik CD-dp50<spasi>nama dan alamat lengkap
Kirim ke 081802726086
Contoh: CD-dp50 Anton Jl. Brigjend. Katamso No.3 Yogyakarta-55121

Pembayaran dengan transfer ke
BCA Pusat Yogyakarta
a.n. Indra Cahaya
No.0371566766

Jumlah uang yang ditransfer sesuai dengan
banyaknya CD yang dipesan+3 digit terakhir no. telepon selular Anda
Contoh: Pemilik no. 081328033360 memesan 1 buah CD, maka
jumlah uang yang ditransfer adalah sebanyak Rp 50.360,-

atau dapatkan langsung di

VIHARA BUDDHA PRABHA
Jl. Brigjend. Katamso No.3
Yogyakarta-55121

©2002 WaldemarArt. www.waldemart.km.ru

DAFTAR ISI

08 Buddhisme dan Lingkungan Hidup
Interpretasi ajaran tentang dukkha dan realisasi sering digunakan bersama dengan referensi khusus lainnya di teks Buddhis untuk menciptakan filosofi lingkungan Buddhis yang lebih lengkap.

10 Teknologi Berwawasan Lingkungan (1)
Teknologi Itu Netral?
Di tengah-tengah kemelut globalisasi yang semakin kompleks dan dilematik, teknologi sering menjadi 'pelarian' bagi mereka yang mengganggap bahwa 'sains dan teknologi' merupakan 'jalan tengah' dari berbagai masalah global yang muncul oleh karena objektivitasnya dalam pemecahan masalah, dan mereka yang berkecimpung di bidang itu pun banyak yang memegang prinsip 'ketakterlibatan'. Jadi mereka menggangap teknologi itu benar-benar netral.

16 Teknologi Berwawasan Lingkungan (1)
Dari Ekologi hingga Ekodesain
Sudah jelas tentunya kita tidak seharusnya menolak kemajuan teknologi yang telah sedemikian rupa terutama yang terjadi di ibu pertiwi ini, tetapi merombak, merestorasi, mengembangkan, dan memanfaatkannya dengan basis lingkungan.

26 Berhematlah Menggunakan Kertas
Bila mengetahui dari mana asal-usul bahan baku pembuat kertas, maka "wajah angker" industri pulp dan kertas akan terlihat jelas.

30 Tzu Chi dan Lingkungan
Salah satu misi Tzu Chi adalah pelestarian lingkungan hidup. Lantas, apa sumbangsih Tzu Chi bagi pelestarian lingkungan?

34 Bersepeda, Kenapa Tidak?
Menjadikan sepeda sebagai gaya hidup di Indonesia sepertinya masih sebatas angan-angan belaka. Padahal, selain mengurangi polusi dan kemacetan, bersepeda membuat badan jadi bugar.

38 Organisasi Pemerhati Lingkungan
Salah satu banner terpanjang yang pernah dibuat Greenpeace berbunyi; "When the last tree is cut, the last river poisoned, and the last fish dead, we will discover that we can't eat money..."

42 Pemanasan Global dan Emisi CO_2
Pemakaian bahan bakar fosil, termasuk untuk pembangkit listrik, telah berperan meningkatkan emisi karbon dioksida (CO_2) di bumi. Hal ini menyebabkan pemanasan global dan perubahan iklim yang mengancam kehidupan.

FOTOGRAFER & DESIGNER: JULIFIN

MODEL: CHRISTINE

Sampul: Suatu ajakan untuk bersepeda (menggunakan teknologi ramah lingkungan)

46 RESENSI
Confessions of an Economic Hit Man

48 OPINI
Bik(s)u juga Manusia Biasa

52 JELAJAH
Di Balik Tembok Vihara Buddha Prabha

62 PROFIL
Sekilas tentang Beberapa Mantan Pemred dp

ARTIKEL
70 Apakah Praktik itu?
84 Kenali Apa Itu Skizofrenia
86 A Beautiful Mind
94 Sekilas tentang Bhante Jin

76 INSIDE DP
79 Perjalanan Panjang 'tuk Pengabdian yang Tiada Henti
80 "dp" dari Waktu ke Waktu
Tentang dp

96 BERITA

102 PELCIL

104 ENGLISH CORNER
It's about Feeling

108 KALYANA PUTRA

Penerbit: GMCBP bekerjasama dengan DPD IPMKBI Sekber PMVBI
Pelindung: Sangha Agung Indonesia Wilayah IV
Penanggung Jawab: Ketua Umum GMCBP
Pemimpin Redaksi: Julifin
Sekretaris: Sri Linda Sartika **Bendahara:** Eka Agustian
Redaksi: Hendry, Joly, Benny, Harkingto, Linda, Tonny S, Vitradi, Heriyanto
Lay-out: Julifin Sirkulator: Jimmy Suhendra

No.Rekening Bank: a.n. Indra Cahaya BCA Pusat Yogyakarta no. 0371566766
Alamat Redaksi: Jln. Brigjend Katamso no.3 Yogyakarta 55121, Telp. (0274) 378084
E-Mail: redaksi@dharmaprabha.or.id
Website: http://www.dharmaprabha.or.id
Pencetak: Cahaya Timur Offset Yogyakarta
Kritik & Saran disampaikan ke juli_rad@yahoo.com atau 081802726086

Julifin (Pemimpin Redaksi)

Di pengunjung tahun ini, bencana banjir dan tanah longsor kembali melanda negara kita, bahkan beberapa negara di Asia Tenggara. Dikatakan bahwa bencana banjir ini merupakan yang terparah dalam kurun waktu beberapa tahun ini. Sebenarnya apa *sih* penyebab banjir ini? Apa karena curah hujan yang tinggi atau ada hal lain? Menteri Kehutanan MS Kaban membenarkan banjir dan longsor yang terjadi di Nanggroe Aceh Darusalam dan daerah Sumatra akibat parahnya kondisi hutan. Banyak pihak menduga, bencana ini timbul karena perusakan hutan dan berkurangnya lahan resapan air. Wakil Presiden Jusuf Kalla pun tak menampik dugaan ini. "Inti permasalahannya ada di hutan," kata Kalla. Hutan yang gundul dinilai menjadi pangkal bencana alam tersebut.

Beberapa bulan sebelumnya, negara kita mengekspor asap ke negara lain karena terjadi kebakaran hutan hingga negara kita minta maaf kepada negara tetangga. Belum lagi kasus pencemaran yang terjadi karena semburan lumpur panas PT Lapindo Brantas di Sidoarjo. Berbagai kerusakan lingkungan terus saja terjadi sepanjang tahun tiada henti hingga menjadi begitu parah. Karena kerusakan tersebut sudah parah, barulah kita melirik untuk menghentikannya. Telat sudah, apa mau dikata, bencana sudah memakan korban.

Hal-hal besar di atas saja bisa dan sudah biasa dilakukan oleh orang tanpa rasa bersalah, apalagi hal-hal kecil yang tidak berefek langsung. Dalam kehidupan sehari-hari kita mengendarai kenderaan rongsokan yang membuang gas beracun ke udara tanpa rasa bersalah, tanpa rasa ingin memperbaiki. Sehari-hari, kita membuang sampah sembarangan tanpa rasa bersalah dan rasa malu. Sehari-hari, sang pecandu rokok merokok dalam ruangan tanpa rasa bersalah kepada orang yang di sampingnya. Masih banyak lagi hal-hal yang sering kita lakukan yang merusak lingkungan ini. Jika perbuatan yang dilakukan tersebut dapat berefek langsung, mungkin orang baru akan sadar akan perbuatan jahatnya tersebut. Kita tidak pernah memikirkan masa depan generasi berikutnya, egois benar kita?

Buddha mengajarkan kita untuk menghargai kehidupan ini dengan tidak membunuh atau menganiaya makhluk hidup (sila pertama Pancasila) dan senantiasa mengembangkan cinta kasih. Merusak hutan dengan melakukan pembalakan liar dan sebagainya, menebar polutan ke mana-mana merupakan tindakan yang dapat memusnahkan suatu ekosistem. Kadang-kadang memang hal itu tidak berdampak langsung pada diri kita maupun makhluk lainnya. Apa karena tidak berefek langsung ini yang tidak membuat kita paham akan semua ini? Pengekspoitasian yang besar-besaran terhadap sumber alam ini merupakan wujud keserakahan seseorang (lobha). Diri ini yang dipenuhi oleh lobha, dosa, dan moha (greed, hatred, and delusion) akan selalu tidak puas dengan apa yang dimiliki, penuh kemelekatan, dan tidak dapat melihat yang sebenarnya. Seseorang akan terus merusak dan merusak, meskipun sudah tahu hal yang dilakukannya itu akan berdampak sangat negatif sekali. Mengapa bisa demikian?

Sebagai buddhis yang baik, sudah seharusnya kita mengerti akan hukum sebab akibat yang saling bergantungan (Paticca Sammuppada). Yang terjadi saat ini pasti ada sebab yang mendahuluinya dan yang dilakukan saat ini pasti akan melahirkan akibat. Tebanglah terus pohon-pohon di hutan dan buanglah terus racun ke lingkungan ini, kelak tidak akan ada lagi tempat tinggal untuk kita. Kita selalu menyiapkan uang dan tabungan yang banyak untuk anak cucu kita, memberikan pendidikan yang terbaik untuk buah hati kita, menyuguhkan makanan bergizi untuk anak kesayangan kita, dan selalu memberikan yang terbaik untuk mereka. Tetapi, kita tidak pernah berpikir untuk menyiapkan lingkungan yang baik untuk anak cucu kita. Jangan berpikir uang Anda akan cukup untuk membeli lingkungan hidup yang layak dan baik untuk tempat tinggal. Jangan berpikir harta Anda yang triliyunan dapat membendung banjir yang menghantam rumah Anda. Jangan berpikir kekayaan Anda yang tak terhingga dapat dipakai untuk menempel lapisan Ozon yang berlubang yang siap memanggang Anda. Mari kita bersama-sama tingkatkan kesadaran kita untuk peduli pada lingkungan hidup.[red.]

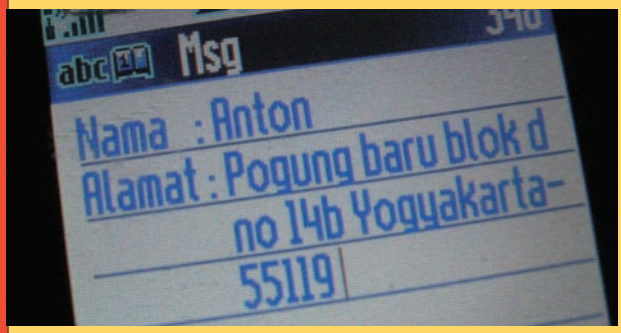

08129973xxx
08/12/05 08:43
Pemimpin redaksi, trim's DP sdh sy terima. Sy mau kritik foto pelatihan jurnalistik krg pantas. Santai ok ok aja tapi itu kan baktisala. Kog ada org tdran.
Bukan mslh foto yg sy prmslhkn, tp coba hayati makna baktisala. Apakah pantas tiduran di baktisala?
Identitas sy tdk trll penting. Sy memang msh mengikuti prkmbngan GMCBP trus, sekalipun sdh lama berpsh dgn GMCBP sejak 1994.

081331789xxx
10/12/05 19:37
Krn pengelola Borobudur tdk bias diandalkan utk melarang pengunjung memanjat stupa induk, naik ke langkan candi, maka orang buddhis (semisal MBI, HB, dll) bs mmbtk suatu kelompok kerja yg tiap hari scr brgilir nyanggong di Borobudur dgn identitas khusus. Bertugas memberi peringatan pd pengunjung dan menegur pengunjung yg naik ke stupa. Hal ini utk wkt yg lama akan menjadi budaya. Usaha ini yg plg msk akal dan mungkin. Satpam2 di Borobudur hny brtndk dr segi keamanan pengunjung (takut pengunjung jatuh) tp kurang care dgn kelestarian Borobudur. Bagaimana? Dalam hal ini MBI atau HB yang plg berkompeten.

08561515xxx
15/12/05 22:36
Alo, aq Wilson (Humas KMBUI). Ni Julifin kan? Yup, kt mo ngucapin thanx atas Dharma Prabha dr V. Buddha Prabha. Semoga DP makin keren, sukses y buat team DP.

081331789xxx
31/12/05 18:52
DP 46 hal 19 alenia 2 kalimat 1 & 2 (setan adalah...) agak rancu, bertentangan dgn hal 1 alenia 3 kalimat 1 (setelah kematian...) & hal 14 alenia 2 (Buddha Gautama...)

085228039xxx
10/01/06 16:09
Tim dharma prabha ada usul tlg skl2 kupas khusus sklh2 buddhis yg ada sjrhny cnth smaratungga, jg tlg kupas ttg Tri Pitaka scr lgkp krn umat kt msh buta kitab suci.
Namo Buddhaya, ada usul gt krn umat kt msh g tau ttg ktb suci pa lg mlht yg sedemikian bnyk bk n ratusan sutta. Smg dharma prabha ttp jaya n exis.

08126559xxx
14/03/06 20:08
Hi Julifin. Sy br aja bc dp edisi 48. Thanx ya atas karya kalian, sgt bermanfaat & sgt inspiratif. Di edisi ini sy sgt tertarik pd artikel ttg Borobudur (Ana-Medan).

081343070xxx
15/03/06
Namo Buddhaya, saya Helen Lie sepupu dari Charles Lidarto dan jg sekretaris MBI Prov Maluku yg br dan berpusat di Vihara Swarna Giri Tirta Jln. Vihara (Perumtel No.18), ambon. Sblmny saya ingin ucapkan terima kasih atas dikirimkan Dharma Prabha scr rutin kpd kami, krn utk daerah Malkuku khususnya Ambon, informasi ttg Buddha Dhrama masih terbatas. Walaupun skrg Charles tlh pndh ke Makassar, DP tetap dikrm ke alamt sblmnya krn skrg di tempati oleh saya. Demikian, semoga DP dpt terus memberikan wacana yg berarti bagi perkembangan Buddha Dharma.

085697112xxx
27/03/06 14:02
Hi...U Julifin ya? G Cuma mo ucapin salut utk dharma prabha edisi 48 Februari! Kebetulan gw br p'tama kali baca edisi ini. Topikny bgs & bhsnya mudah dipahami.

08159139xxx
15/04/06 09:36
Namo Buddhaya, nama sy Yulia. Sy sgt trtarik dgn majalah Dharma Prabha, apakah Anda bs mngrmknnya? Alamat saya di Medan, apa kena ongkos kirim? thx

08158869xxx
03/07/06 20:26

Bro Julifin, apakah majalah Dharma Prabha jika ingin mendapatkannya bisa dikirim ke Jakarta? with Metta Benny

08159139xxx
07/06/06 19:36
Namo Buddhaya, nama saya Yulia, saya sangat tertarik dengan majalah Dharma Prabha, apakah Anda bisa mengirimkan? Apakah gempa juga terjadi di daerah redaksi? Thnx.

081510105xxx
05/06/06 10:42
Nama Buddhaya, saya mau confirm tentang pengirirman majalah ke alamat jl. Ambon no. 26B, Medan. Apakah sudah dikirim? Karena permintaan buku 3 bulan yang lalau, tapi buku belum diterima. Thnx.

08129462xxx
08/06/06 13:55
Dek Julifin, ie dari Vihara Maitri Bumi Lampung, gmn Vihara Buddha Prabha kena gempa gak soalnya ie sering ke jogja waktu anak masih kuliah di Sanata Dharma. Amithofo.

08127396xxx
11/07/06 06:52
Pagi, ini dr plg dg Heny. Mau tanya, sy abaca di majalah DP ada resensi buku bersahabat dengan kehidupan memaknai dengan kearifan karya Bhikkhu Sri Pannyavaro. Saya pengen pny, apa ada dijual untuk umum? karena sepertinya plg gak ada dijual. Bisa Bantu kami cari tahu gmn caranya? Thx

0811280xxx
12/07/06 16:30
I'm Hu Wei Lin dari Salatiga, kalau mau langganan majalah Dharma Prabha tapi kirimnya ke temanku di Jakarta apa bisa? Berapa biaya langganan per tahun/4 edisi?
Apa bisa tau biaya cetak& ongkos kirimnya? Kan nggak enak kalau bayarnya kurang.

081327260xxx
13/07/06 13:42
Yth. Redaksi DP. Nama sy Teddy dari Purwokerto. Ketua Vhr. Buddha Dipa. Saya sdh trima DP yang memuat ttg Waisak Candi Sewu. Di situ tertulis, panitia dari Jogja, dihadiri 3000 umat Jateng & DIY. Mksdnya Jateng yang mana? Seluruh Jateng ato Jateng utara saja? Kami di Pwk tidak merasa diundang sama sekali.

081977661xxx
16/07/06 09:16
Katanya no hp ini t4 brlangganan majalah buddhis ya. Maap ini dgn siapa? Nama saya Ling2. Kantor ini di mana? Jakarta ya?

08126356xxx
14/07/06 23:56
Namo Buddhaya. Sy Rusdi Ngadio dr Medan. Sy uda 2x membaca mjlh DP yang dikirimkan ke Vhr. Buddha Sajuta Medan. Sy tertarik dgn mjlh DP, jd gmn sy bs mndptkn mjlh DP? Tq.

08158912xxx
24/07/06 19:05
Malam Pa Julifin, sy Anne umat Vihara Dhamma Loka Tanggerang, saya dan teman2 sedang mengaktifkan kembali perpustakaan yang sudah lama tdk aktif, jadi kami membutuhkan buku2 yg kalau semua buku2nya dicari membutuhkan dana yg tdk sedikit. Ketika saya ikut mailist di internet ada umat vihara Serpong yg meemberitahu, dan sy diminta hub Anda. Thanx.

085266346xxx
26/07/06 19:53
Namo Buddhaya. Sy Ferry pengurus Pustaka Vihara Padmakirti, Muara Bungo-Jambi. Saya mengenal majalah DP lewt teman saya, yang kebetulan kuliah di Jogja. Ketika ia pulang ke Bungo, ia membawakan majalah DP edisis 49. Setelah saya meembaca sedikit majalah DP, isinya sangat bagus sekali. Saya mau tanya bagaimana caranya perpus vihara kami bisa mendapatkan majalah DP secara rutin tiap edisisnya ?

081367408xxx
29/07/06 12:16
Namo Buddhaya. Maaf sebelumnya, saya pernah baca majalah Dharma Prabha isinya sangat menarik. Saya juga jadi ingin mendapatkannya secara rutin & berlangganaan, gimana caranya? Apa ada syarat2x? Trims

081329216xxx
20/08/06 10:24
Pagi, kami dari media buddhis Temanggung (VUBSBV), ingin mendapatkan DP ed 50+CD, sesuai dgn yg saudara katakn bln lalu. Bgmn

Selamat & Sukses

Atas terbitnya Majalah Dharma Prabha edisi 50
Memasuki edisi emas, semoga sukses dan jaya selalu

50 edisi sudah diterbitkan
Dharma yang agung disebarluaskan
Semangat Intersektarian terus dikumandangkan
Wawasan Buddhayana senantiasa menjadi landaasan
Suatu prestasi dan kebanggaan tersendiri,
sebagai media buddhis yang tetap bertahan
Suatu apresiasi dan penghargaan yang tinggi untuknya
Selamat dan terus berkarya mengembangkan media buddhis

MAJELIS BUDDHAYANA INDONESIA
DI YOGYAKARTA

WANITA BUDDHIS INDONESIA
DI YOGYAKARTA

VIHARA BUDDHA PRABHA
YOGYAKARTA

caranya n brp biaya yg hrs kami krm. Thx

081806830xxx
21/08/06 22:17
Menurut saya buku dharma prabha ini sudah sgt baik, isinya sgt bermanfaat, dan isinya memajukan agama Buddha. Mudah2an buku ini dpt diterima dgn baik oleh umat Buddha.

081806708xxx
11/09/06 20:46
Namo Buddhaya, sy minta tlg u cover bulletin Dharma Prabha edisi 49 apa tdk terbalik pada saat mencetak fotonya? Terima kasih, afong, sukabumi.

08163699xxx
03/11/06 10:19
Namo Buddhaya. Maaf mengganggu. Saya mau berlangganan majalah Dharma Prabha, berapa biayanya ya? Transfer lewat mana ya? Thanx

081615347xxx
14/10/06 10:09
Sdr. Julifin, Namo Buddhaya. Saya ingin menanyakan apakah DP edisi 50 sdh beredar? Mslhnya saya pindah. (sdh kirim kbr Khanti Dewi Indriani, KD Ang 000433)

08124880xxx
Ini Bhante Pradipa. Mau Tanya, cover edisi 49 koq terlihat jubah bhikkhu jadi terbuka di sebelah kiri ya? Apa wkt cetaknya terbalik? Nanti bisa dikomplain loh.

Kirim komentar Anda tentang Majalah Dharma Prabha edisi 50 ini ke 081802726086 atau juli_rad@yahoo.com

Tanggapan redaksi.

SMS di atas adalah SMS yang pembaca kirim ke 081802726086. Kami mengucapkan terima kasih atas SMS yang dikirim kepada kami. Kami sangat menghargai semua pesan yang masuk, baik itu memberi saran dan kritik kepada kami, menanyakan cara berlanggangan, menginformasikan perubahan alamat, maupun menyatakan ingin berlangganan SMS yang ditampilkan di atas hanya sebagian dari SMS yang masuk. Hanya pada edisi ini kami menampilkan SMS pembaca yang masuk. Semua SMS di atas telah kami tanggapi setelah kami terima dengan langsung membalasnya. Jika ada pertanyaan, tanggapan, saran, dan kritik; silakan kirim pesan Anda ke 081802726086.

Berikut tanggapan kami atas beberapa pesan SMS di atas.

1. Majalah Dharma Prabha terbit tiga bulan sekali (Februari, Mei, Agustus, November) dan dibagikan secara gratis karena penerbitan majalah ini didanai oleh para donatur. Jika Anda mau membantu penerbitan majalah Dharma Prabha, dapat dilakukan dengan cara berdana yang ditransfer ke BCA Pusat Yogyakarta No.0371566766 a.n. Indra Cahaya. Setelah ditransfer, sebaiknya mengirim SMS ke bendahara dp (081328033360) untuk dilakukan pengecekan. Dana Anda sangat berarti bagi perkembangan dan kelanjutan penerbitan majalah ini.
2. Cara mudah berlangganan majalah Dharma Prabha adalah dengan mengetik nama dan alamat lengkap, lalu kirim ke 081802726086. Cara lain adalah dengan mengirim form langganan atau surat ke Vihara Buddha Prabha, Jl. Brigjend. Katamso No.3, Yogyakarta-55121. Majalah Dharma Prabha ini dibagikan ke mana saja dan kepada siapa saja. Jadi, di manapun, kapanpun, dan siapapun Anda dapat berlangganan majalah ini. Penyebaran majalah ini tidak terbatas hanya dalam negeri, tetapi juga ke luar negeri.
3. Kami minta maaf karena terjadi kesalahan tampilan pada sampul depan Dharma Prabha edisi 49 tentang posisi pemakaian jubah biku. Hal ini terjadi karena kesalahan pengolahan grafis yang diolah dengan *mirror*.

Buddhisme dan Lingkungan Hidup

ISTIMEWA

Diterjemahkan dari
Buddhism and Environmentalism
Oleh Sulak Sivaraksa dan Sonali Chakravarti
Sumber: www.sulak-sivaraksa.org

Pada tahun 2001, pergerakan Lingkungan Hidup Buddhis mengemban amanat yang istimewa. Buddhisme telah dihubungkan dengan hal-hal yang berkenaan dengan lingkungan selama 2500 tahun lebih dan terdapat banyak literatur akademik dan spiritual tentang topik tersebut dan sebagai seorang Buddhis kita memiliki tanggung jawab untuk berbagi pengetahuan kepada orang lain yang dapat mencegah kerusakan lingkungan saat ini. Protes pada tahun 2000 telah membuat isu globalisasi, kapitalisme, dan ekploitasi tenaga kerja dan sumber daya alam menjadi pusat perhatiaan. Banyak orang yang bertekad untuk memikirkan paradigma baru untuk membangun berdasarkan prinsip keberlanjutan (*sustainability*) daripada prinsip yang ada sebelumnya. Terdapat potensi untuk membentuk perserikatan dan kelompok yang sejalan dan lebih harmonis dengan alam.

Konsep kemunculan yang saling bergantungan (*Paticca Sammuppada*) merupakan pemahaman Buddhis yang pokok. Tidak ada sesuatu yang terbentuk sendirian karena semuanya terjadi seperti jaringan permata Indra, masing-masing individu merefleksikan orang lain secara tak terhingga berkali-kali. Kemelekatan yang kuat akan adanya diri atau 'aku' bertentangan dengan Paticca Sammuppada dan merintangi seseorang mencapai pencerahan. Tanggung jawab pada alam dan rasa menghargai terhadap semua kehidupan dapat membantu meningkatkan perubahan dari diri yang individualis menjadi diri yang peduli terhadap sesama (*interbeing*). Thich Naht Hanh, biku Vietnam yang terkenal, menggunakan istilah *interbeing* untuk menjelaskan diri ini yang sesungguhnya tanpa inti. Menurut Thich Naht Hanh, 'diri' adalah sesuatu yang sepenuhnya 'terbuat' dari unsur-unsur 'bukan-diri'. Mengakui unsur-unsur 'bukan-diri' ini berarti menyadari betapa kelangsungan hidup dan kemampuan berkembang sesosok makhluk hidup adalah sepenuhnya tergantung pada interaksinya dengan makhluk-makhluk hidup lainnya.

Buddha mengajarkan adanya fenomena *dukkha* dan sekaligus mengajarkan jalan menuju lenyapnya *dukkha*. Jika pengembangan kebijaksanaan dan cinta kasih merupakan jalan akhir yang dapat kita tempuh, terdapat tiga sumber penderitaan dalam diri kita yang harus dilenyapkan, yaitu lobha, dosa, dan moha (*greed, hatred, and delusion*). Moha dapat mengambil bentuk berupa kemelekatan pada diri, ego, uang, atau kekuasaan dan dapat juga berupa kepercayaan bahwa manusia adalah makhluk tertinggi dalam kehidupan ini dan seharusnya memandang semua bentuk lainnya semata-mata dari sudut pandang fungsional. Kemelekatan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan

dan teknologi informasi sebagai kunci kemajuan dan gaya hidup yang dapat membuat lebih bahagia juga merupakan bentuk lain dari moha. Frustasi dan kegagalan merupakan akibat samping dari moha. Beberapa orang takut bahwa sekali mereka memahami realitas dunia ini dan hukum universal tentang *dukkha*, mereka akan dibanjiri oleh sejumlah pekerjaan untuk dilakukan dan disibukkan oleh tingkat komitmen yang diambil. Kelumpuhan ini sendiri merupakan bagian dari pandangan yang bersifat delusi terhadap kesuksesan, akibat, dan harga diri/kebaggaan. Perubahan secara sosial terhadap pandangan holistik tidak akan terjadi pada kehidupan kita saat ini. Jalan mencapai Nibbana harus didahulukan daripada hasil akhir, kita harus memiliki keyakinan pada jalan dengan pandangan yang lebih luas terhadap *Paticca Sammuppada* (saling ketergantuangan). Kesuksesan datang dalam bentuk kemenangan kecil, transformasi diri, dan kekuatan persaudaraan.

Interpretasi ajaran tentang *dukkha* dan realisasi sering digunakan bersama dengan referensi khusus lainnya di teks Buddhis untuk menciptakan filosofi lingkungan Buddhis yang lebih lengkap. Dhamma Rain merupakan koleksi essai yang mencakup teks suci yang menekankan penghargaan tehadap kehidupan, alam sebagai guru, dan sifat dasar dari sifat dasar. Kutipan berikut dari Metta Sutta, sebuah *paritta* penting dalam tradisi Theravada:

Makhluk hidup apapun juga,

Yang bergerak ataupun tidak bergerak tanpa kecuali,

Yang panjang atau yang besar,

Yang sedang, pendek, ataupun yang kuat,

Yang terlihat ataupun yang tak terlihat

Yang jauh maupun yang dekat

Yang telah lahir maupun yang akan lahir

Semoga semua makhluk berbahagia

(Dharma Rain 29-30)

Ketenangan hati dalam hidup tidak menuntun semata-mata untuk bertoleransi atau tidak merugikan/melukai/mencelakakan, hal itu menuntun pada sesuatu yang lebih besar dan lebih banyak permintaannya—hal itu menuntun pada cinta kasih pada semua makhluk hidup seperti cinta kasih seorang ibu pada anaknya.

Metafora hujan (*rain*) tersebut bagi ajaran Buddha merupakan metafora yang *powerful* untuk ketenangan hati semua makhluk hidup apapun; karena, meski kompleks, keseimbangan alam semesta ini memungkinkan setiap makhluk hidup di dalamnya menikmati berkah dari kekuatan hujan, sebuah kekuatan yang menghadirkan kehidupan. Masing-masing hanya mengambil secukupnya dan membagikan sisanya.

Perubahan musim adalah fakta ketidakkekalan dan perubahan, kematian, dan kelahiran yang tak dapat dielakkan. Pemahaman tentang sifat dasar perubahan dan respon untuk berubah ini menandai aspek utama lainnya di lingkungan Buddhis: memahami sifat dasar Dharma, atau dengan kata lain, sifat alami alam (*the nature of nature*). Kematian dalam lingkaran kehidupan tidak harus ditakuti, hal itu seharusnya diterima dan dipahami untuk memberikan arti hidup ini. Ekspresi *nature of nature* di Buddhisme menggabungkan konsep untuk menghargai kehidupan dan alam sebagai guru. Keheningan pohon, sifat lentur pohon, kesabaran serangga, kokohnya bumi... semua ini adalah sifat-sifat yang harus digali dari dalam diri, dan, syukur-syukur, dilaksanakan. Nilai nonaksi—kebijkasanan dari rasa hening dan sunyi—terbaik dapat dipelajari dari alam. Sebagaimana yang Thic Naht Hanh tulis, "Kita seharusnya membungkukkan diri menghormati kupu-kupu *monarch* dan pohon magnolia. Perasaan menghargai semua makhluk akan membantu kita mengenali sifat yang paling mulia dalam diri kita" (Hanh 164).

Anthroposentris (*regarding humankind as the most important element of existence*) bertentangan dengan banyak konsep di Buddhisme, termasuk penghormatan pada semua kehidupan. Namun hal itu merupakan pusat perhatian perkembangan kepercayaan tradisi yang bertujuan untuk mengendalikan dan mengeksploitasi lingkungan untuk kepentingan manusia. Anthroposentris menempatkan manusia pada tingkatan inteligensi dan pemahaman tertinggi dan dengan demikian memandang makhluk lain kurang berkembang. Pandangan ini mengabaikan kebenaran yang dalam yang ditemukan di alam dan menekankan nilai fungsional alam sebagai makanan, bahan bakar, dan tempat perlindungan. Pandangan yang lebih holistik *(the theory that certain wholes are greater than the sum of their parts*) menerima aturan sifat ini tetapi hanya dalam konteks penghormatan dan tanggung jawab.

(Bersambung di Hal. 13)

Teknologi Berwawasan Lingkungan (1)

dp/FIN

Teknologi Itu Netral?

Di tengah-tengah kemelut globalisasi yang semakin kompleks dan dilematik, teknologi sering menjadi 'pelarian' bagi mereka yang mengganggap bahwa 'sains dan teknologi' merupakan 'jalan tengah' dari berbagai masalah global yang muncul oleh karena objektivitasnya dalam pemecahan masalah, dan mereka yang berkecimpung di bidang itu pun banyak yang memegang prinsip 'ketakterlibatan'. Jadi mereka menggangap teknologi itu benar-benar netral. Apakah memang begitu? Jika jawabannya *ya*, maka ide-ide pencerahan sebagai ilmu dapat dipecahkan dengan formula-formula dan teknologi akan mendatangkan keseimbangan hidup bagi lingkungan hidup dan dirinya sendiri yang bergerak di bidang itu. Jika jawabannya *tidak*, lalu bagaimana kita, terutama yang terlibat dalam dunia intelek, menyikapi perkembangan teknologi yang telah sedemikian rupa pada saat ini? Apakah kita memilih obskurantisme seperti yang pernah terjadi pada Abad Pertengahan? Atau memang ada alternatif lain?

Kata Yunani asli teknologi adalah *technologia*, yang diperoleh dari *techne*, yang bermakna wacana seni. Ketika istilah tersebut pertama kali digunakan dalam bahasa Inggris di abad ketujuhbelas, maknanya adalah pembahasan sistematis atas 'seni terapan', atau pertukangan. Pada awal abad ke-20, maknanya diperluas lagi untuk men-

cakup tidak hanya alat-alat dan mesin-mesin, tetapi juga metode dan teknik nonmaterial, yang berarti suatu aplikasi sistematis pada teknik maupun metode. Sekarang sebagian besar definisi teknologi menekankan hubungannya dengan sains. Infrastruktur material pada teknologi amatlah penting dalam pengaruhnya terhadap perilaku orang dan kebudayaan, sehingga analisis teknologi telah menjadi subjek penting dalam teori sosial dan dampaknya terhadap lingkungan serta alam semesta ini .

Meningkatnya ketegangan antara nilai-nilai kebudayaan dan teknologi tinggi mewarnai suasana zaman kontemporer ini. Ketika berbicara teknologi, tentu tak lepas dari *pengetahuan* yang mendasarinya. Henryk Skolimowski, profesor ahli filsafat lingkungan pada Department of Humanities, University of Michigan, Ann Arbor, membagi posisi-posisi historis perkembangan hubungan antara nilai-nilai dan pengetahuan menjadi empat posisi, antara lain: Plato - penggabungan pengetahuan dengan nilai-nilai tanpa menonjolkan keunggulan yang satu terhadap yang lain; Kekristenan (Abad Pertengahan) - penggabungan keduanya tetapi dengan menegaskan keunggulan nilai-nilai (supremasi nilai-nilai); Immanuel Kant (Pos-Renaisans) pemisahan keduanya tanpa mencelah salah satu; Empirisisme pemisahan nilai-nilai dari pengetahuan sambil menekankan keunggulan pengetahuan (faktual) atas nilai-nilai.

Pendirian empirisislah yang tampak paling besar pengaruhnya di cakrawala intelektual kita mulai dari abad ke-19 hingga sekarang ini, baik di universitas-universitas maupun dalam kehidupan pribadi kita. Henryk menilai tradisi empirisis telah membawa kekosongan nilai-nilai ke masyarakat kita. Pengetahuan menjadi sekadar informasi dan diterjemahkan menjadi 'potongan-potongan kecil' informasi. Ia memberikan dua contoh ekstrem yang spesifik: riset untuk perang kimia "sah", karena merupakan perluasan 'pengetahuan objektif' ke bidang 'bahan-bahan kimia tertentu', sedangkan riset untuk akupuntur "tidak sah" karena fenomena itu sendiri meruntuhkan ajaran-ajaran fundamental tertentu dari pandangan dunia empirisis.

Pengetahuan yang terfokus pada 'objektivitas ilmiah' yang serupa dengan contoh di ataslah yang sekarang ini relevan dengan masyarakat teknologi yang kita kenal, konsepsi dunia sebagai pabrik, dan sistem ekonomi, terutama yang berminat pada pemaksimalan keuntungan, yang kemudian menjurus pada eksploitasi dan pengrusakan ekologis besar-besaran. Suatu pembacaan kode alam yang kurang baik menyebabkan kekurangan interaksi antara manusia dengan alam. Para empirisis inilah yang sering berdalih bahwa teknologi itu netral, padahal manusia tidak bisa hanya bertumpu pada objektivitas-objektivitas informasi ilmiah, yang mereka anggap sebagai pengetahuan, dalam mewujudkan keseimbangan lingkungan, apalagi jika memang dimanfaatkan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan.

Henryk menawarkan suatu gaya hidup alternatif yang memadukan pengetahuan

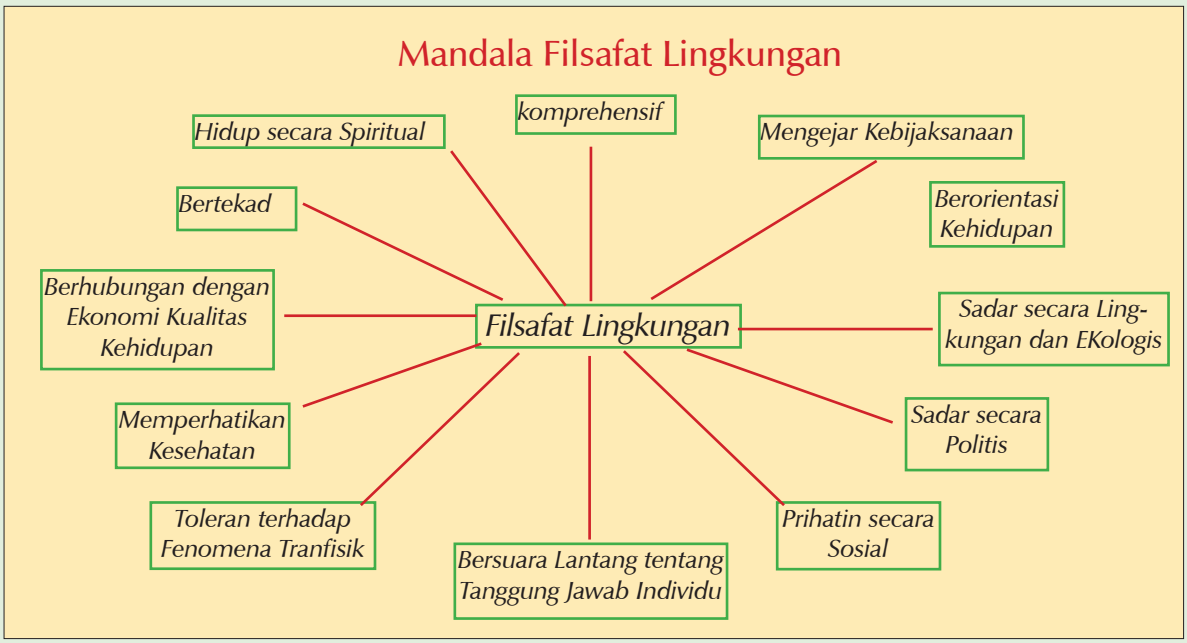

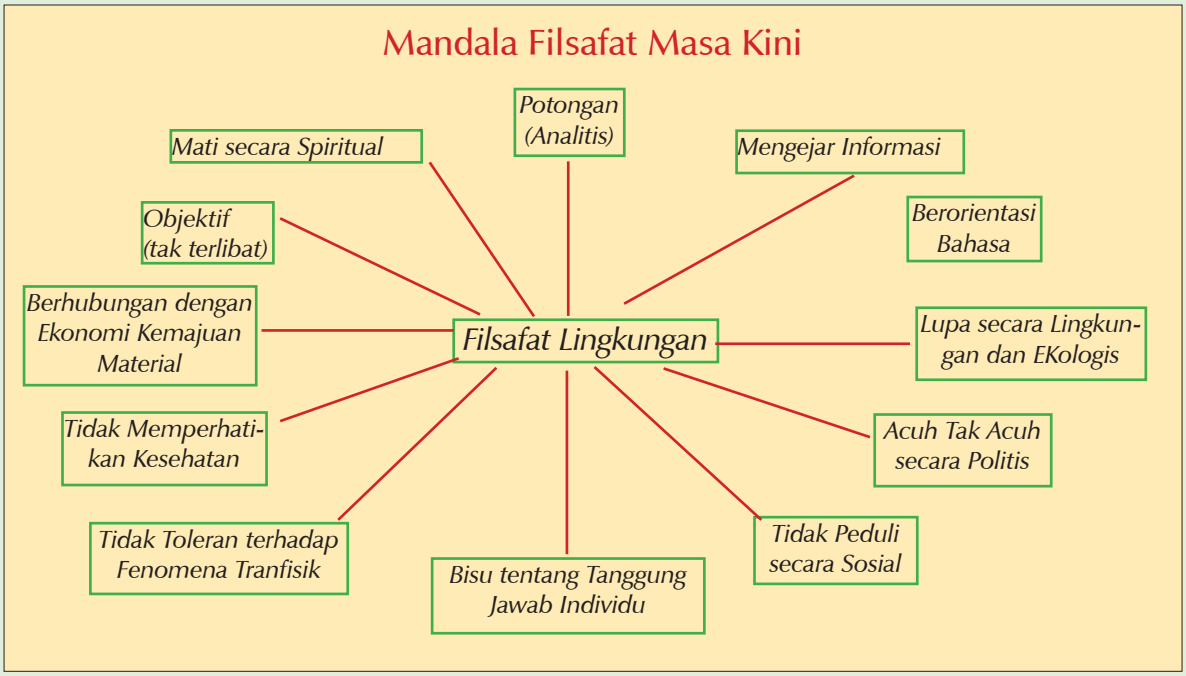

dan nilai-nilai, yang melahirkan suatu pengetahuan yang bijaksana dan 'tercerahkan' yang menjamin keberlangsungan manusia. Oleh karena itu, gaya hidup alternatif itu harus menunjukkan tidak hanya perubahan-perubahan di dalam teknologi, ekonomi, dan pola-pola hidup, tetapi juga di dalam moralitas, rasionalitas dan pemikiran konseptual kita. Jadi, pengetahuan ini akan menjadi perwujudan kembali anggapan Plato dan Augustinus bahwa berpikir yang baik adalah syarat untuk berkelakuan yang baik. Pada akhirnya, beliau memperkenalkan suatu gaya hidup reksioner yang berbasis lingkungan yaitu *filsafat lingkungan*. Adapun perbedaan antara filsafat lingkungan dengan filsafat masa kini yang bisa dilihat pada diagram di atas:

Lalu bagaimana dengan pandangan buddhis

dalam berteknologi? Dilihat dari makna teknologi dan perkembangannya, tentu saja Buddhisme tidak akan menganut ketakacuhan dan obskurantisme sebagai jalan keluar dan dasar ajarannya. Atas dasar apa kita dapat menyatakan seperti itu? Kita akan memulainya dari penilaian Buddhisme terhadap empat posisi pendirian di atas. Pendirian kedua (Kekristenan Abad Pertengahan) dan keempat (Empirisisme) sangatlah jelas menunjukkan dualisme dan dikotomi (terutama emprisisme) antara pengetahuan dan nilai-nilai, yang jelas-jelas sangat tidak sesuai dengan ajaran jalan tengah. Teknologi tanpa pengetahuan yang memadai adalah ketidaktahuan. Tersisihnya nilai-nilai adalah malapetaka, terutama terhadap keseimbangan lingkungan ini.

Bagaimana dengan yang ketiga (Kant)? Walaupun tanpa memberikan supremasi pada salah satu (pengetahuan dan nilai-nilai), pemisahan keduanya jelas menentang hukum alam dan realita kehidupan sebagaimana yang dijelaskan oleh hukum universal dharma mengenai hukum sebab akibat. Menurut para ahli sejarah pun, teknologi, yang berbasis pengetahuan, mempunyai kecenderungan inheren atau memaksakan nilai-nilainya sendiri, mempengaruhi hakikat dan arah perkembangan manusia. Jadi, proses tersebut tidak dapat dihentikan dan hubungan antarmereka tak dapat diakhiri. Pemisahan keduanya merupakan solusi yang mustahil.

Jadi, yang tersisa adalah yang pertama (pandangan Plato). Memang dari keempat pandangan itu, inilah yang paling sesuai dengan etika jalan tengah buddhis. Dan, tanpa pembenaran apapun, memang inilah pokok ajaran Sang Buddha Guru kita pada 2500 tahun yang lalu sebelum Plato ada, 'jalan tengah (*middle way*)'. Tanpa memberi supremasi pada apapun dan mengakui adanya hubungan yang tak terpisahkan antara keduanya mengindikasikan adanya hubungan jungkat-jungkit (*see-saw relationship*) antara pengetahuan faktual dengan nilai-nilai intrinsik manusia (sesuai dengan kesimpulan Henryk): ketika yang satunya naik, yang lainnya didorong turun.

Tentu saja dengan berada di jalan tengah antara kedua itu, kita dapat mengimplementasikan nilai-nilai universal buddhis *metta* dan *panna* ketika berteknologi, sehingga memungkinkan kita untuk menghasilkan suatu teknologi yang berbasis pengetahuan, sesuai dengan visi Henryk, yang ber-'belas kasih'. Teknologi yang merupakan hasil dari paduan wawasan intelektual dengan kekuatan moral yang bermanfaat bagi eksistensi manusia dan menciptakan keseimbangan lingkungan. Lagipula, dapat diamati bahwa mandala filsafat lingkungan yang disodorinya boleh dikatakan sejalan dengan visi gerakan *Social Engaged Buddhism*. Jadi, sekali lagi Buddhisme menunjukkan relevansinya terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk teknologi dan keabsahan pengimplementasiannya yang tidak tergantung pada tempat, waktu, dan kondisi. [benny'03]

Buddhisme dan...(Sambungan Hal. 9)

Banyak orang Asia Tenggara telah memahami filosofi dan spiritual Buddhisme sebagai mandat untuk bekerja untuk kepentingan semua makhluk hidup. *NGO's* telah berperan penting dalam proses ini, sedangkan peran komunitas religius juga penting sekali. Golongan tertentu, seperti Phra Sekhiyadhamma dan Maha Ghosanande dari Kamboja telah lama melakukan aktivitas sosial yang berkenaan dengan alam. Saya baru-baru ini merupakan bagian dari proyek Ariyavinaya (*noble discipline*) untuk mentransformasikan Sangha. Ariyavinaya berarti kode tingkah laku dan aturan disoplin yang penting dalam hidup biku dan bikuni. Pada umumnya, hal itu merupakan hubungan antara latihan spiritual dan tindakan praktik. Proyek Ariyavinya terdiri dari serangkaian *workshop* yang fokus pada bagaimana komunitas Buddhis dapat memperbaiki kekerasan struktural dan konsumerisme di masyarakat. *Workshop* tersebut menekankan kebutuhan akan tanggung jawab sosial yang lebih besar di komunitas kebiaraan, perhatian pada isu gender di Buddhisme, dan pendidikan alternatif.[red.]

Mobil Anda seperti ini?

Anda tidak mau seperti ini, kan?

Tahukah Anda, kalau mobil Anda seperti itu, sama saja Anda membuang racun setiap hari di jalan? Kalau begitu, berarti Anda meracuni orang dan makhluk hidup lainnya, bukan? Hal itu berati Anda membunuh dengan pelan-pelan.

Swisscontanct

STOP!

Hentikan saat ini juga!

Jangan lagi pakai barang rongsokan yang membahayakan lingkungan!

Teknologi Berwawasan Lingkungan (2)

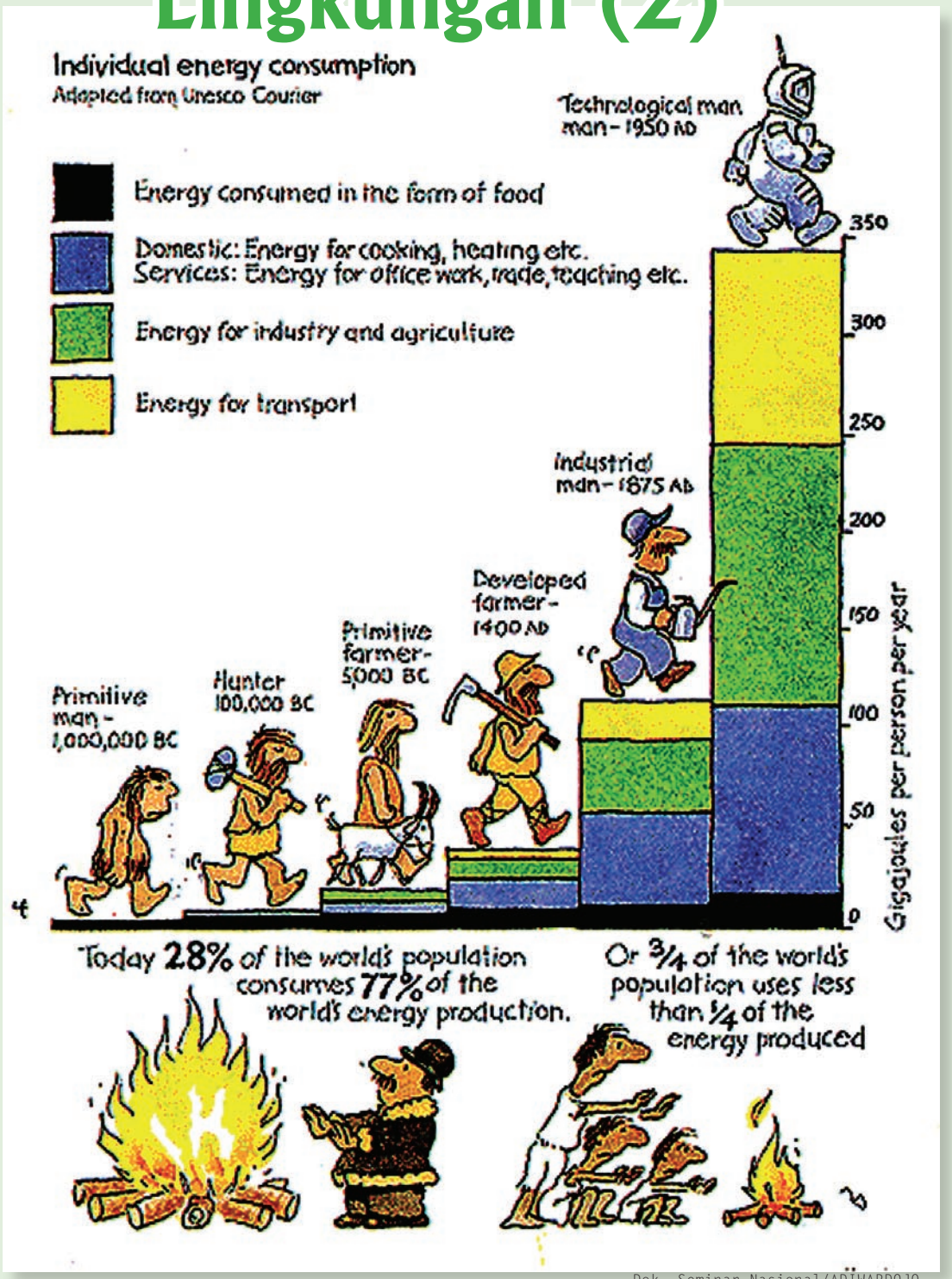

Dok. Seminar Nasional/ADIWARDOJO

Energi dan Kehidupan Manusia

Dari Ekologi Hingga

Mutsu-Ogawara Wind Farm

Sudah jelas tentunya kita tidak seharusnya menolak kemajuan teknologi yang telah sedemikian rupa terutama yang terjadi di ibu pertiwi ini, tetapi merombak, merestorasi, mengembangkan, dan memanfaatkannya dengan basis lingkungan. Sebenarnya teknologi-teknologi alternatif yang berbasis lingkungan telah banyak berkembang di berbagai tempat terutama di negara-negara maju sebagai pengganti teknologi yang kurang ramah lingkungan. Teknologi 'ekodesain', demikianlah mereka menyebutnya, yang menerapkan pengetahuan ekologi pada perancangan ulang teknologi dan institusi sosial secara mendasar untuk menjembatani celah antara desain manusia dan sistem-sistem alam yang berkelanjutan secara ekologis sudah mulai dikembangkan dan menunjukkan peningkatan dramatis pada praktik dan proyek desain berorientasi ekologis.

Dalam *The Hidden Connections*, Fritjof Capra menyuguhkan berbagai teknologi alternatif yang sedang dan sudah dikembangkan berdasarkan ekodesain menuju teknologi masyarakat yang berkelanjutan (*sustainability*), mulai dari pengelompokan ekologis industri berkelanjutan yang telah dimulai oleh suatu organisasi bernama *Zero Emissions Research and Initiatives* (ZERI), mobil hiper, desain bangunan, perencanaan kota, pengoptimalan pemanfaatan energi matahari hingga ke energi hidrogen, dan lain sebagainya

Ekodesain

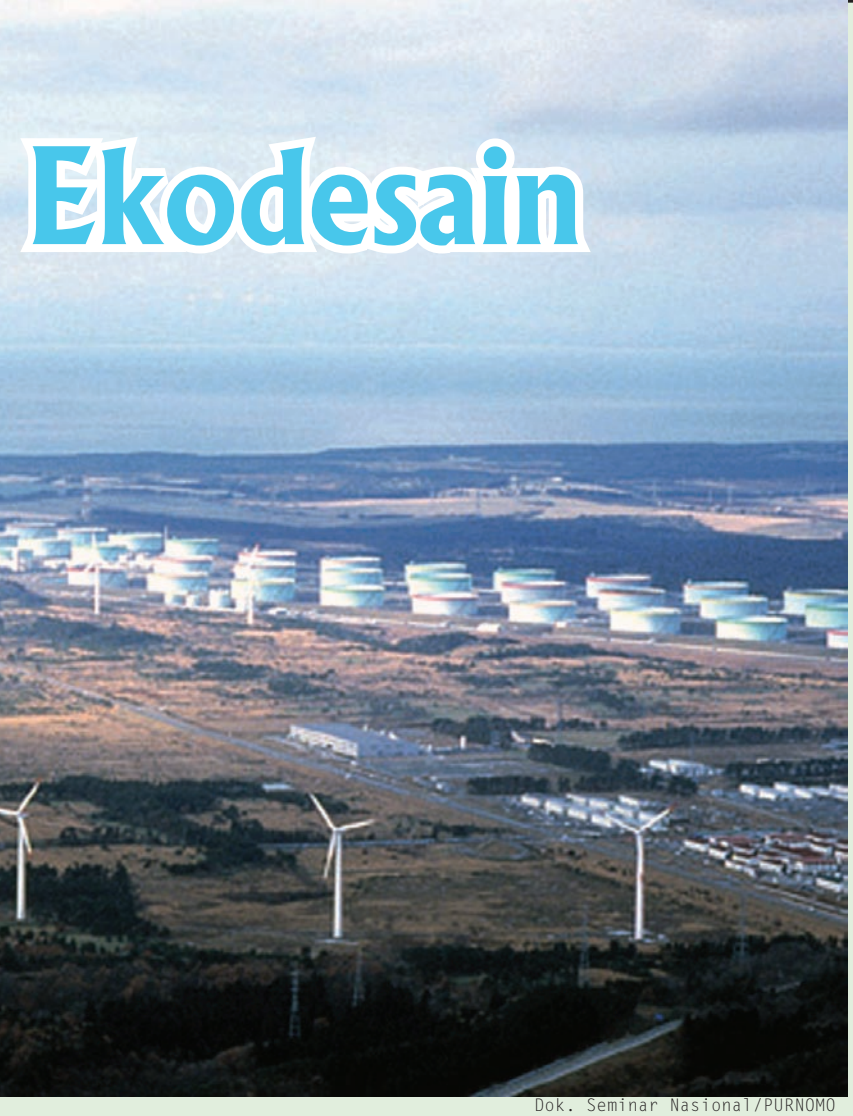

Dok. Seminar Nasional/PURNOMO

Pada kesempatan ini, dengan segala *keterbatasan* yang ada, kita hanya akan berkutat pada pengembangan teknologi yang paling berpotensi dan sesuai dengan lingkungan ibu pertiwi ini. Lantas, bagaimanakah prospek pengembangan teknologi ramah lingkungan di ibu pertiwi ini? Bagaimanakah kebudayaan teknologi tempat kita tinggal ini? Apakah perlu pembenahan dan pengembangan? *Here they come*...

Tanah air Indonesia yang merupakan negara agraris mempunyai Sumber Daya Alam (SDA) yang sangat melimpah dan menunjukkan kekayaan akan varietas spesies tanaman di atas tanahnya yang sangat subur. Di samping itu, negara ini juga mempunyai kepadatan penduduk yang sangat besar. Kekayaan akan SDA yang dapat diperbaharui yang didukung oleh letak geografisnya yang mendukung sudah tidak diragukan lagi. Jadi, apa yang bisa kita manfaatkan? Kita akan berfokus pada energi, yang sudah tak dapat dipungkiri lagi akan keterus-meningkatnya keperluan akan kebutuhan pokok ini dari zaman ke zaman, mulai dari penggunaan energi hingga produksi energi.

Jika kita jalan-jalan di kota-kota besar seperti di Jakarta, Medan, dan lain-lain, kita dapat melihat padatnya kendaraan bermotor mulai dari mayoritas kendaraan privat yang berkapasitas penumpang kecil hingga banyaknya sarana transportasi umum yang tak teratur dan hampir 'tak terkendali' serta kurang mendapat perhatian. Kemacetan lalu lintas sudah menjadi 'makanan sehari-hari' bagi pengguna jalan, bahkan pengguna jalan bebas hambatan sekalipun, dan kebanyakan darinya terjadi pada jam-jam kerja dan pulang kerja di mana, pada umumnya, satu mobil privat hanya berisi satu hingga dua atau tiga penumpang saja pada saat itu. Belum lagi hilangnya keamanan jalan, komunitas,

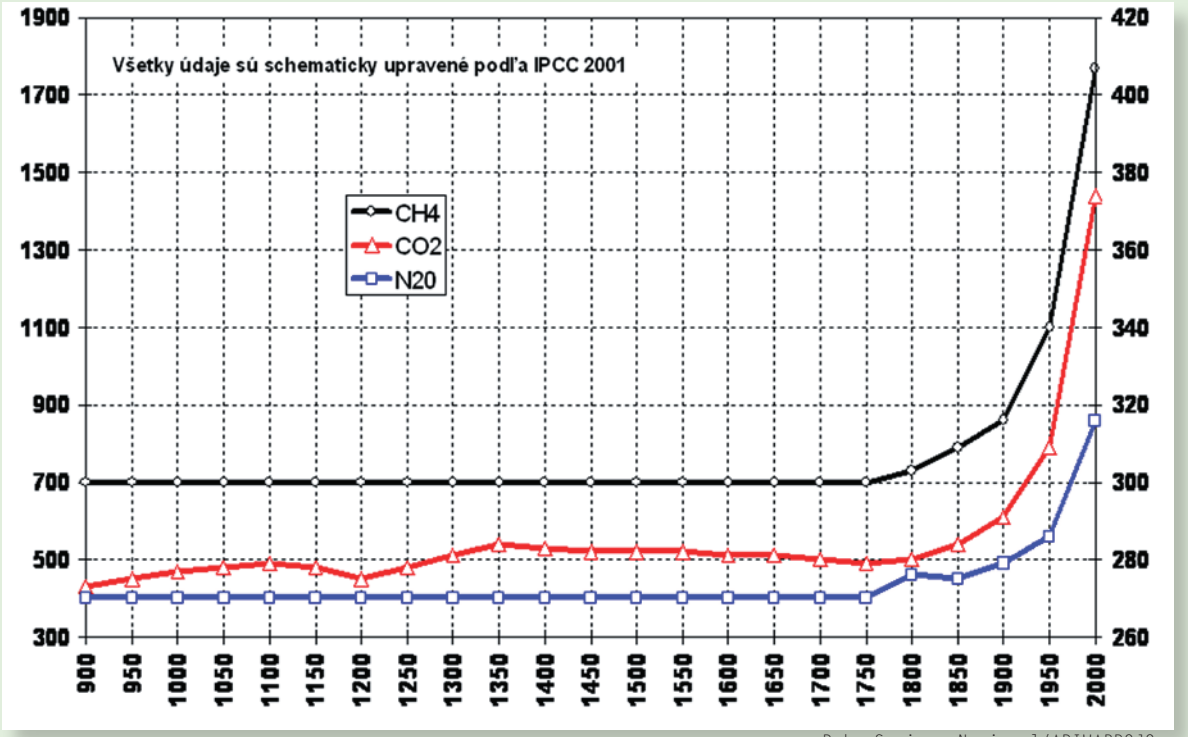

Dok. Seminar Nasional/ADIWARDOJO

Konsentrasi gas rumah kaca tahun 900 hingga 2000

dan publik oleh karenanya. Masyarakat juga enggan menggunakan transportasi umum yang konon kotor, gerah, kurang efisien dan efektif, susah dicari (pada wilayah-wilayah tertentu), tidak teratur, apalagi masalah faktor keamanannya yang rawan.

Dengan kondisi seperti itu, pasokan kendaraan-kendaraan privat baik roda dua maupun empat pun semakin besar dan, di sisi lain, mendorong 'konsumerisme teknologi' masyarakat akan hal itu, belum lagi ditambah dengan keringanan kredit pembayarannya yang membumi sekarang. Media-media pun semakin menyoroti teknolog-teknologi dan kendaraan-kendaraan privat yang kadang-kadang lebih bersifat luks ketimbang tepat guna. Bahkan dunia perfilman, yang sudah tentu tidak asing lagi akan pengaruhnya terhadap gaya hidup masyarakat, juga sering mengangkat tema-tema 'para jago pembalap liar' yang melanggar tata tertib lalu lintas dengan mobil-mobil mewahnya yang *wow* sebagai sorotan utama.

Alhasil, dari semua kondisi itu, masyarakat pun semakin konsumtif dan peningkatan jumlah kendaraan privat pun bertambah setiap tahun. Konsekuensinya konsumsi energi bahan bakar dan kadar asap kabut tinggi, polusi udara dan pemanasan global bertambah, ketergantungan pada kendaraan bermotor meningkat, stres berat akibat kemacetan lalu lintas dan hilangnya keamanan-keamanan seperti yang telah disinggung. Satu hal lagi yang perlu dipertimbangkan adalah seberapa banyak materi SDA yang harus dikuras lagi untuk memproduksinya jika teknologi daur ulang belum diterapkan.

Sekiranya dapat dibayangkan jika penggunaan kendaraan-kendaraan privat dikurangi dengan setiap penumpangnya 'dikomunitaskan' pada sarana-sarana transportasi umum berkapasitas besar yang nyaman, aman, efisien, teratur dan terkendali, dan lain sebagainya, dan, kemudian diintegrasikan dengan para pengguna jalan yang 'diinteraksikan' dengan meningkatkan peranan berjalan kaki atau bersepeda dengan tata perencanaan lingkungan kota yang memadai, estetis, dan lain sebagainya, berapa banyak penghematan energi, pengurangan emisi gas buang, pengurangan kemacetan dan lain sebagainya yang akan diperoleh?

Akan tetapi, sayangnya, dapat dilihat bahwa teknologi-teknologi terutama teknologi mancanegara yang mendorong konsumerisme teknologilah (yang tentu saja bukan hanya pada kendaraan bermotor) yang paling banyak masuk ke tanah air

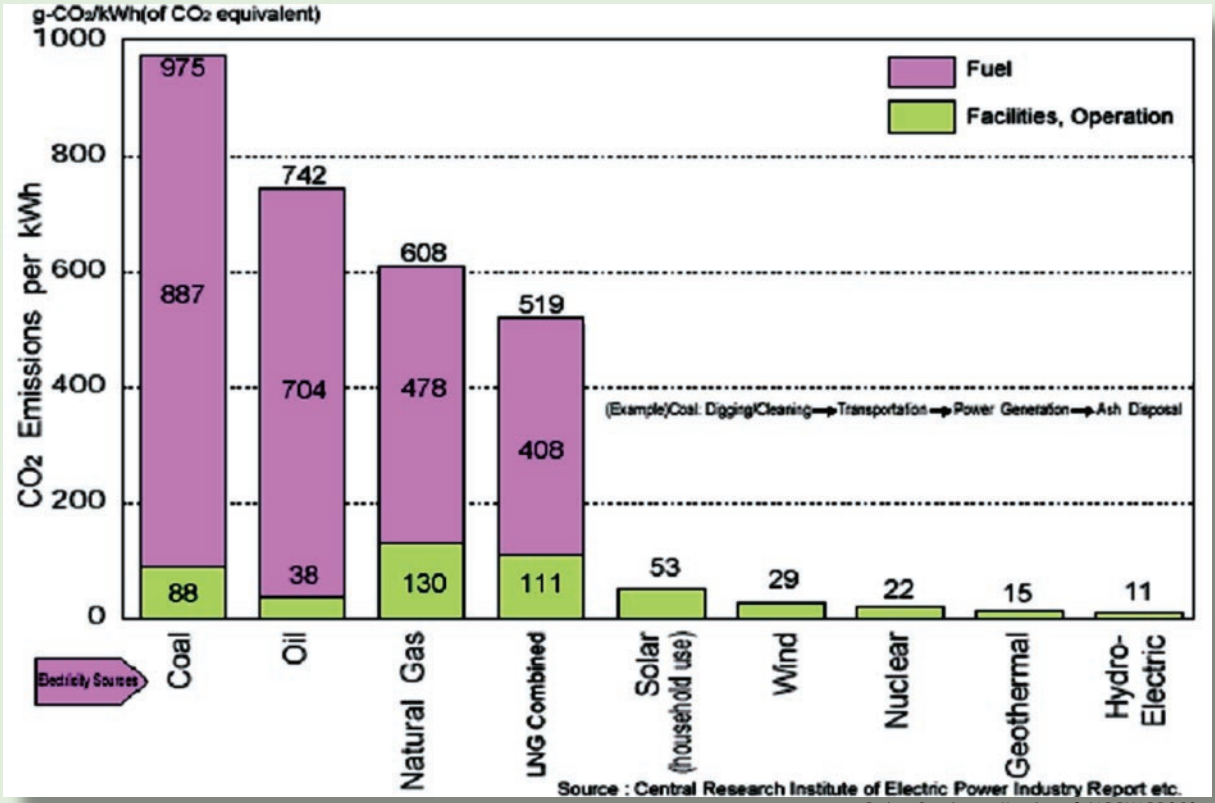

Jumlah emisi gas CO_2 dari berbagai jenis sumber daya

Dok. Seminar Nasional/ADIWARDOJO

ini. Inovasi-inovasi teknologi pada mobil-mobil pribadi yang cenderung luks masih lebih menarik perhatian masyarakat dan lebih banyak di-*expose* pula oleh berbagai pihak ketimbang inovasi-inovasi teknologi yang lebih tepat guna dan melayani secara umum, misalnya teknologi angkutan umum. Kerja sama dalam mewujudkan teknologi dan perencanaan alternatif ekodesain yang diperlihatkan di ataslah yang harus diperhatikan dan dikembangkan oleh mulai dari para perencana, pedesain, periset sampai masyarakat (pengguna dan pencipta) teknologi yang harus terlibat.

Setidaknya sarana dan prasarana transportasi umum serta berbagai faktor lain yang berkaitan dengannya, misalnya keamanan, peraturan-peraturan, kedisiplinan, dan lain-lain, serta kesadaran bagi pengguna jalan untuk menghemat energi harus lebih ditingkatkan dan dikembangkan. Perancangan kota seperti di negara-negara maju lain misalnya Singapura, Jepang, RRC, negara-negara Eropa (yang dikenal dengan 'desa urban (*urban village*)'), dan lain-lain yang telah banyak melibatkan peran berjalan kaki, bersepeda, penggunaan transportasi umum perlu dipelajari, dan memang masih butuh banyak inovasi yang lebih lanjut.

Lebih jauh lagi, selain perkembangan-perkembangan di atas, penghematan energi dan materi dapat dicapai melalui perancangan ulang radikal pada mobil yang ultraringan, super efisien, dan bebas polusi, yaitu 'mobil hiper (*hypercars*)'. Pengurangan tenaga yang diperlukan untuk menggerakkan mobil dilakukan dengan membuat mobil lebih ringan dan aerodenamis dengan menggantikan badan mobil yang biasanya terbuat dari logam standar dengan badan mobil yang terbuat dari serat karbon kuat yang tertanam dalam plastik spesial yang bisa dibentuk dan dengan menggunakan teknologi penggerak elektrik *hybrid* yang menggabungkan motor listrik dengan bahan bakar yang menghasilkan listrik untuk motor listrik. Oleh karenanya mereka sering disebut juga mobil *hybrid*, dan para ilmuwan mengategorikannya sebagai salah satu teknologi ekodesain. Walaupun serat karbon lebih mahal daripada baja, proses produksi badan mobil komposit jauh lebih ekonomis. Di samping bahan kompositnya yang kuat yang membuat mobil bisa bertahan sampai puluhan tahun, pencetakan komposit yang langsung jadi (lebih mudah), perakitan mobil yang jauh lebih sederhana karena ultraringan, dan lain-lain memudahkan proses daur ulang.

Perlu diingat walaupun inovasi-inovasi yang se-

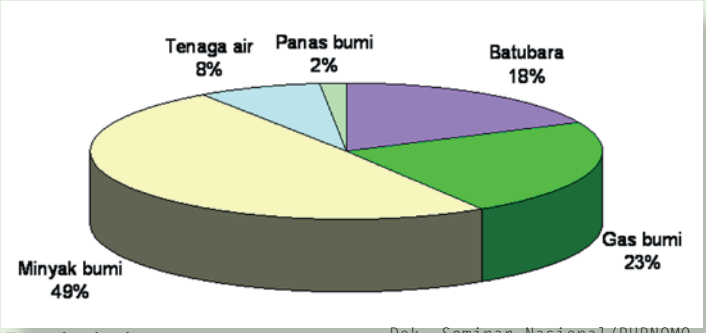

Energi mix timpang (2005)

Dok. Seminar Nasional/PURNOMO

rupa di atas bakal mewujudkan gaya hidup yang jauh lebih ramah lingkungan serta mengurangi pengrusakan dan pengurasan SDA lebih lanjut secara drastis, perwujudan-perwujudan itu hanyalah suatu tahap transisi menuju masa depan yang berkelanjutan, terutama masalah energi, karena masih ada yang jauh lebih fundamental lagi, yaitu teknologi menghasilkan energi. Sebagaimana yang diketahui, mayoritas energi yang dihasilkan di Indonesia baik untuk keperluan penggerak kendaraan bermotor maupun pembangkit listrik berasal dari bahan bakar minyak (*fossil power*). Untuk pembangkit listrik, sumber energi minyak, yang digunakan untuk pembakaran untuk penguapan air menjadi uap dalam pembangkit listrik yang bertenaga uap (PLTU), adalah yang paling banyak digunakan di samping sumber-sumber energi lainnya (gas alam (PLTG) dan batu bara menempati posisi terbanyak setelahnya). Memang listrik yang dikosumsi sehari-hari paling banyak disuplai oleh pembangkit listrik yang tak terbarukan ini.

Akan tetapi, ketergantungan pada minyak bumi, yang merupakan sumber energi yang paling dicari di seluruh dunia, bukanlah solusi yang menjanjikan mengingat mereka merupakan sumber energi yang tak dapat diperbaharui dan pada suatu saat akan habis bila dikuras terus. Begitu juga dengan gas alam dan batu bara yang akan habis. Lagipula akibat ketergantungan pada penyuplaian darinya itu, ketika harga BBM dunia naik, harga listrik dan harga barang pun menyusul naik. Ketika kita boros dalam pemakaian listrik, berarti kita sedang memboroskan salah satu SDA yang tak dapat diperbaharui. Walaupun usaha peningkatan efisiensi penggunaannya dapat dilakukan, tetapi, cepat atau lambat, mereka tetap akan habis. Selain itu, emisi gas buang berbahaya (berupa senyawa SO_x,NO_x) dari pembakarannya dan gas berefek rumah kaca menjadi salah satu masalah serius bagi lingkungan juga. Oleh karenanya, pemanfaatan energi alternatif perlu mendapat perhatian yang serius.

Dilihat dari kondisi geografis, Nusantara yang hanya mempunyai dua musim ini menerima sinar

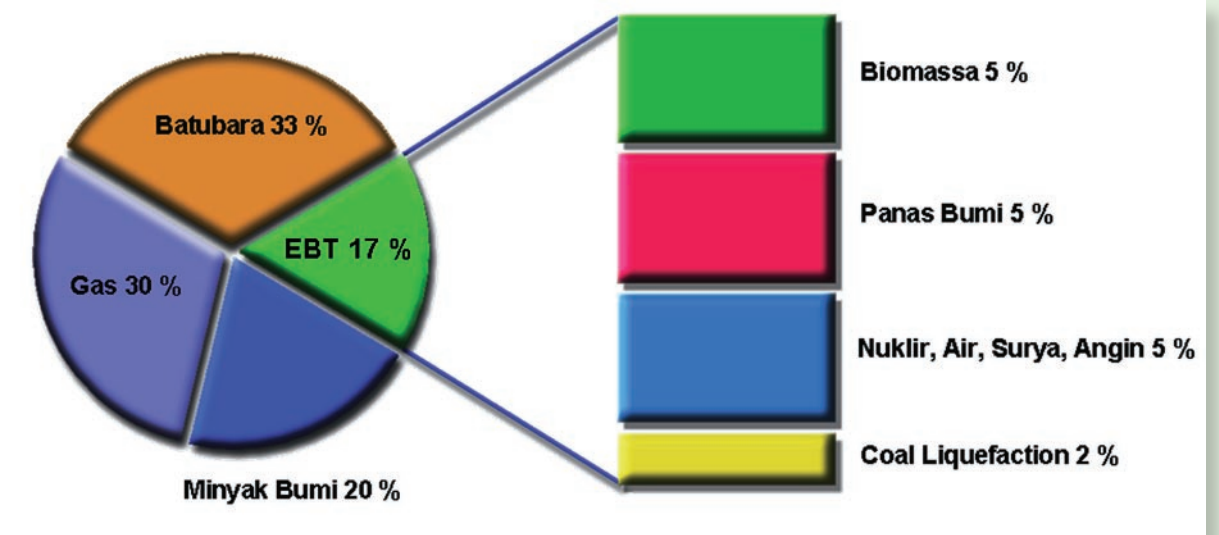

Energi mix nasional tahun 2025 berdasarkan Perpres No. 5 / 2006

Dok. Seminar Nasional/ADIWARDOJO

matahari tiap tahun 365 hari yang sangat melimpah. Belum lagi sumber daya airnya yang tidak pernah membeku sepanjang tahun yang dapat dibudidaya dengan ekosistem hutan yang menghijau di atas tanahnya. Selain itu, Indonesia yang merupakan negara kepulauan tentu saja terdapat banyak pantai-pantai dengan kapasitas aliran anginnya yang besar-besar, dan juga ada di tempat-tempat lain tentunya, dan juga mempunyai sumber-sumber panas bumi yang tidak sedikit. Jadi, negara ini sangat kaya dengan sumber energi 'gratis' yang dapat diperbaharui dari alam dan juga tidak terlalu susah dalam memperolehnya, yaitu matahari (surya), air, angin selain energi-energi alternatif terbarukan lainnya, misalnya biomassa, panas bumi, gelombang laut dan lain-lain.

Pemanfaatan *renewable sources* tersebut merupakan jawaban yang sangat tepat bagi Tanah Air ini sebagai sumber energi alternatif terutama dalam hal pembangkit listrik. Selain dari usaha perolehannya yang 'murah' dan jauh lebih aman, pemanfaatan sumber energi ini (air, surya, dan angin) juga tidak memerlukan pembakaran sehingga tidak menghasilkan zat-zat buang ke ling-

Dok. National Geographic

kungan berupa emisi gas buang, tetapi prosesnya hanya meminjam energi mekaniknya (dalam hal ini gerak tumbukan dari air/angin untuk memutar turbin) dan memanfaatkan cahaya yang sudah ada (matahari) dengan sel surya (sel fotovoltaik, yang berupa lempengan silikon yang teridiri dari *polycrystal-polycrystal* silikon untuk mengubah cahaya matahari menjadi listrik) untuk membangkit listrik. Jadi, prosesnya sangat ramah lingkungan. Lagipula, untuk menyediakan sejumlah air untuk keberlangsungannya dengan membuat dam, peran ekosisitem hutan menjadi lebih esensial dalam hal budidaya air, sehingga pengrusakan hutan dalam bentuk apa pun bakal mengakibatkan masalah yang sangat serius. Maka, mau tidak mau, eksistensi hutan dan usaha penghijauan di Indonesia pun menjadi lebih dihargai sekaligus lebih membuka peluang dalam penerapan *sustainability*.

Sayangnya, dapat juga dilihat pada diagram lingkaran, pemanfaatan energi terbarukan ini sangatlah 'miskin' di Bumi Pertiwi ini. Tenaga angin dan surya tidak mendapat bagian tempat sedikitpun alias 'tidak ada' pada diagram lingkaran pemanfaatan energi di atas. *Hydropower* pun hanya mendapat bagian yang amat sangat sedikit. Jadi, tidaklah mengherankan jika ada kritik yang muncul dari dunia mengenai minimnya pemanfaatan tenaga surya di Indonesia. Dibandingkan dengan negara lain, seperti Jepang, Korea, Jerman, atau Tiongkok, Indonesia dinilai tidak optimal memanfaatkan tenaga surya. Ini sungguh merupakan tantangan dan kekurangan yang harus mendapat perhatian penuh. Lagipula, pemanfaatan energi terbarukan yang murah, ramah dan aman tersebut, selain untuk membangkit listrik, juga dapat diterapkan di berbagai peralatan aktivitas sehari-hari yang membutuhkan energi listrik hingga sarana transportasi.

Lebih jauh lagi, selama beberapa tahun terakhir persoalan bahan bakar cair menemukan suatu pemecahan ekodesain spektakuler, yang menurut Capra merupakan suatu sistem pembangkit energi yang sungguh-sungguh berkelanjutan, suatu langkah terakhir dalam proses panjang dekarbonisasi (pengurangan pelepasan karbon yang berupa jelaga atau CO_2), yaitu 'sel bahan bakar (*fuel cell*)

Selamat & Sukses

Atas terbitnya Majalah Dharma Prabha Edisi 50
Memasuki edisi emas, semoga sukses dan jaya selalu

dari

Herman (Cen Han Siang) & Keluarga
(Toko Brayan Jaya)
Pulo Brayan-Medan

hidrogen'. Hidrogen, yang merupakan unsur yang paling ringan dan melimpah di alam semesta dan biasanya digunakan untuk bahan bakar roket, bisa didapat dari air (H_2O) maupun gas alam (CH_4).

Pada perkembangan selanjutnya, teknologi ini memadukan pemakaian antara energi-energi terbarukan, yaitu perpaduan antara penggunaan energi matahari atau angin dengan air. Dalam hal ini, penggunaan air untuk menghasilkan listrik tidaklah sekonvensional dengan mengandalkan gerak tumbuknya seperti yang sudah disinggung di atas, tetapi air mengalami pemisahan senyawa untuk mendapatkan hidrogennya dengan bantuan *renewable energy* dari sel surya dan kincir angin, kemudian molekul-molekul hidrogen dimasukkan ke satu sisi sel bahan bakar, tempat mereka dibelah menjadi proton dan elektron oleh suatu katalis. Setelah partikel-partikel itu bergerak ke sisi lainnya lewat jalur yang berbeda, hasil dari proses itu adalah terbangkitnya arus listrik akibat gerakan elektron yang dipaksa mengelilingi proton yang melalui suatu membran. Setelah itu, arus listrik mencapai sisi sel bahan bakar lainnya, tempat elektron disatukan kembali dengan proton untuk membentuk hidrogen, yang kemudian direaksikan dengan oksigen dari udara untuk membentuk air.

Jadi, keseluruhan operasi tidak bersuara, dan tidak menghasilkan polusi atau sampah apapun, apalagi karbon. Teknologi inilah yang kemudian akan memasok listrik untuk rumah, bus, mobil, kapal nelayan, dan sebagainya. Mobil seperti itu tidak hanya bebas berisik dan tidak menghasilkan polusi, tetapi praktis menjadi pembangkit listrik kecil. Seiring dengan itu, terobosan-terobosan progresif yang sedang dikembangkan oleh berbagai perusahaan di seluruh dunia dalam mereduksi biaya pembuatannya yaitu pengurangan jumlah platina yang diperlukan sebagai katalis dan teknik-teknik *stacking* canggih yang memungkinkan pembuatan unit-unit yang kompak dan amat efisien.

Namun, penerapan subsitusi pemanfaatan energi tidak terbarukan yang sudah ada dengan energi *renewable* yang tersedia pada pembangkit listrik berskala besar (*power plant*) yang memasok listrik ke sebagian besar wilayah terutama kota-kota memang tidaklah semudah seperti pada pengucapannya. Secara teori, subsitusi itu memang sangat berdampak positif pada lingkungan, tetapi kepraktisan penerapannya juga harus dipertimbangkan. Pengalihan ke salah satu sumber energi lain berarti juga pengharusan penggantian komponen-komponen pabrik (pembangkit) yang sudah ada yang memakan banyak waktu, biaya, dan, mungkin saja, tempat yang berkaitan dengan efisiensi dan efektifitas perubahan, dan keseluruhan hal itu adalah nihil kemungkinan penerapannya. Biarpun membangun yang baru, belum lagi masalah ketersediaan sumber energinya (misalnya sumber daya air, biomassa, dan lain-lain) yang haruslah besar untuk keberlangsungan operasi *power plant* berskala besar itu. Singkatnya sumber energi terbarukan sulit secara ekonomis memenuhi kebutuhan energi dalam skala besar. Suatu usaha bertahap perlu dilakukan. Hal ini tentunya dimulai dari yang 'kecil'.

Barangkali istilah buddhis Schumacer *'small is beautiful'* sangatlah cocok untuk dipinjam dalam menjelaskan maksud ini, suatu jalan untuk menghindari keekstreman (dalam hal ini keekstreman perubahan). Jadi, yang dimaksud dalam hal ini berupa 'teknologi pembangkit lokal', yang dimulai dari perumah tangga, beberapa rumah tangga, hingga tingkat masyarakat lokal atau lebih luas lagi. Pengembangan ini juga dapat membuka berbagai lapangan kerja, mengatasi masalah-masalah distribusi jaringan listrik, dan dapat disesuaikan dengan potensi sumber daya wilayah masing-masing pula, misalnya sungai, air terjun, danau, tepi pantai (dekat laut), tanaman-tanaman biomassa, tempat pembuangan sampah, dan lain sebagainya.

Untuk yang lebih konvensional, pembangkit yang telah lama dikenal dapat berupa pembangkit *microhydro* atau *minihydro* yang memanfaatkan sumber daya air lokal, serta terdapat juga berbagai pembangkit tenaga angin atau surya lokal lainnya yang menggunakan piranti skala kecil. Kemudian perkembangan ekodesain energi yang lebih maju telah menimbulkan berbagai inovasi mengesankan pada desain bangunan, yang dirancang dengan baik dengan bentuk dan orientasi fisik yang memanfaatkan matahari dan angin dengan baik. Bangunan tersebut dapat menghasilkan listrik fotovoltaik sendiri dari panel-panel dinding, genteng, dan unsur-unsur struktural lain yang kelihatan dan berfungsi seperti bangunan biasa, tetapi menghasilkan listrik kapan saja ada cahaya matahari, bahkan bila berawan.

Untuk menghemat pemakaian listrik, desain bangunan dirancang sedemikian rupa agar dapat menyediakan cahaya alami bebas silau di seluruh bangunan, yang biasanya mencukupi penerangan pada waktu siang. Suatu terobosan teknologi baru

yang dinamakan 'jendela super (*superwindows*)' barangkali lebih mengesankan lagi dalam hal insulasi dan pengaturan suhu. Jendela super dilapisi berbagai lapisan tembus pandang yang tembus cahaya namun memantulkan panas, dan terdiri dari dua bagian dengan ruang di antaranya diisi oleh gas berat yang merintangi panas dan kebisingan. Dengan kondisi demikian, maka bangunan-bangunan yang dilengkapi jendela super dapat memperoleh kenyamanan penuh yang bisa dipertahankan tanpa alat pendingan atau pemanas apapun. Akhirnya, dengan kombinasi pemakain 'genteng surya' dan *superwindows*, bangunan hasil ekodesain tidak hanya menghemat energi dengan menggunakan cahaya alami dan menghilangkan pengaruh cuaca; mereka bahkan bisa menghasilkan energi.

Pada saat ini, energi alternatif yang sedang diusahakan pemanfaatannya secara luas dan sedang dalam proses pengembangan dan sosialisasi ke masyarakat luas di Indonesia adalah energi nuklir (uranium) dan biodiesel. Bahkan biodiesel, yang dihasilkan dari energi terbarukan : minyak nabati, lemak hewani, ganggang, atau bahkan minyak goreng bekas, sudah disahkan penggunaanya dan dalam proses penggunaan secara besar-besaran untuk transportasi, terutama yang berasal dari minyak nabati (jarak, minyak kelapa). Pembangkit listrik bertenaga nuklir (PLTN) juga sedang dalam proses pembangunan dan direncanakan akan mulai beroperasi pada beberapa tahun mendatang.

Langkah-langkah di atas memang merupakan suatu progres dalam mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil, batubara, dan gas sebagai sumber energi. Selain menggunakan energi terbarukan, penggunaan biodiesel juga berperan dalam pengurangan emisi CO_2. Demikian juga dengan tenaga nuklir yang mungkin menjadi bahan bakar bersih dan mengurangi emisi gas berbahaya dan gas rumah kaca secara signifikan dalam rangka *'sustainable development'*.

Akan tetapi pemanfaatan energi tersebut tentu tidak terbebas dari masalah-masalah yang perlu diantisipasi. Persoalan pada penggunaan biodiesel adalah walaupun biodiesel adalah sumber daya yang dapat diperbaharui, tetapi tanah tempat tumbuhnya justru tidak dapat diperbaharui. Dalam peproduksian skala besarnya, bahaya perkebunan monokultur menjadi beban lingkungan yang akan menghabiskan tanah subur. Sedangkan resiko yang kita kenal pada penggunaan energi nuklir material radioaktif dampaknya jauh lebih serius. Resiko-resiko tersebut bermula dengan terjadinya kontaminasi bahan-bahan radioaktif penyebab kanker dalam tiap tahap siklus bahan bakar nuklir pada orang dan lingkungan seperti dalam pertambangan dan pengayaan uranium, pengoperasian dan pemeliharaan reaktor, penyimpanan dan penanganan libah nuklir, serta emisi radioaktif yang tak dapat dihindari pada kecelakaan-kecelakaan nuklir dan bahkan selama operasi rutinnya.

Tentu saja hal-hal di atas harus mendapatkan penanganan intensif dan komprehensif berupa pencegahan dengan perancangan dan pengimplementasian sistem pertahanan instalasi nuklir yang efektif, penanaman berwawasan agroekologi pada tanaman-tanaman penghasil biodiesel, dan sebagainya. Sehingga dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang dan langkah-langkah yang terencana seperti konsep pertahanan berlapis, pemanfaatan energi alternatif itu dapat merupakan pengganti yang baik untuk energi fosil dan dapat dipandang sebagai solusi sementara sampai pembangkit-pembangkit berkelanjutan jenis lain (tenaga matahari, angin, laut, dan lain-lain) bisa memenuhi kebutuhan.

Demikianlah berbagai teknologi ekodesain yang berpaduan dengan nilai-nilai lingkungan yang diharapkan dapat memberikan manfaat yang diarahkan menuju cita-cita yang layak bagi manusia serta ramah lingkungan, dan bahkan berdampak positif pada lingkungan kita. Berbagai teknologi berwawasan lingkungan dapat dikembangkan dalam berbagai cabang ilmu sampai akhirnya pengembangan teknologi-teknologi yang menghindari kebencian, keserakahan, dan delusi/kebodohan, serta pelanggaran sila-sila, misalnya teknologi penanganan hama yang sebisa mungkin menghindari pembunuhan mahluk hidup (hewan-hewan) dan tidak mencemari lingkungan, dan lain sebagainya. Singkatnya, pengembangan teknologi-teknologi berlandas pada paduan pengetahuan intelektual dengan nilai-nilai buddhis, teknologi yang ber-'belas kasih', yang melahirkan istilah baru *'buddhodesain'*. Ini merupakan semacam 'panggilan' dan tantangan bagi masyarakat teknologis baik itu para intelek, sarjana, aktivis, mahasiswa, pengguna, pemerintah dan sebagainya yang mempunyai peran masing-masing yang tergabung dalam biofera berdampingan dengan mahluk-mahluk lain untuk mewujudkan kehidupan berkelanjutan yang harmonis dalam menyelamatkan bumi dan alam semesta ini. [benny'03]

Perkembangan kapasitas dan produksi
pulp Indonesia (juta ton)
4,3
3,4
4,5
3,7
5,2
4,1
5,6
4,7
6,1
5
6,3
5,2
6,3
5,3
6,4
5,4
1998
1999
2000
2001
2002
2003
2004
2005
Kapasitas
Produksi
Perkembangan kapasitas dan produksi
kertas Indonesia (juta ton)
7,5
5,5
9,1
6,7
9,1
6,9
9,9
7
10,1
7,2
10,1
7,3
10,1
7,4
10,4
7,8
1998
1999
2000
2001
2002
2003
2004
2005
Kapasitas
Produksi
http://www.wartaekonomi.com

Berhematlah Menggunakan Kertas

Kehidupan kita saat ini tak luput dari penggunaan kertas. Kita dapat melihatnya dari penggunaan sehari-hari, baik itu konsumsi media cetak (koran, majalah, tabloid, buletin, dan sebagainya) maupun penggunaan kita dalam hal perkantoran dan sekolah.

Fakta berbicara

Pertumbuhan industri pulp dan kertas di Indonesia sungguh menakjubkan. Indonesia mampu memasok 2,5% dari kebutuhan kertas dunia yang 350 juta ton dan pulp 200 juta ton.

Kapasitas produksi pulp pada 1998 mencapai 4,3 juta ton. Namun, karena tak ada investasi baru, sejak itu kapasitas produksinya hanya naik sedikit menjadi 4,5 juta ton pada 1999 dan 5,2 juta ton setahun kemudian. Tren ini berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Pada 2005, kapasitas produksi pulp nasional menjadi 6,4 juta ton.

Volume produksi pulp Indonesia selama 1998—2002 meningkat signifikan. Jika pada 1998 volume produksinya 3,4 juta ton, pada 2002 sudah 5 juta ton. Hingga 2005, volume produksi pulp mencapai 5,4 juta ton. Produksi ini lebih banyak dikonsumsi oleh pasar dalam negeri.

Di Indonesia kini ada 80 produsen pulp dan kertas dengan total kapasitas produksi 6,29 juta ton per tahun. Produsen terbesar adalah Grup Sinar Mas (PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. dan PT Lontar Papyrus) dengan kapasitas 2,68 juta ton per tahun atau 42% dari total kapasitas nasional. Produsen terbesar kedua adalah PT Riau Andalan Pulp & Paper dengan kapasitas produksi 2,21 juta ton atau 35% dari total kapasitas nasional.

Di samping untuk pasar dalam negeri, industri pulp nasional juga merambah pasar ekspor. Bahkan selama 1998—2005 volume ekspornya cenderung meningkat dengan laju 9,72%. Di sisi lain, jika pada 2000 ekspor pulp meningkat menjadi 1,3 juta ton, impornya justru menurun menjadi 0,8 juta ton. Setelah itu, ekspor pulp terus meningkat, sementara impor menurun. Ekspor pulp ini tertahan pada angka 2,4 juta ton. Industri kertas serupa. Pada 1997 kapasitasnya 7,5 juta ton. Namun, karena minimnya investasi baru, pada 2005 kapasitasnya baru 10,4 juta ton.

Meningkatnya permintaan memaksa industri kertas menaikkan volume produksi. Hingga akhir 2005, volume produksi kertas meningkat 5,4%, dari 7,4 juta ton menjadi 7,8 juta ton.

Saat ini produksi kertas Indonesia menduduki peringkat ke-12 dunia, dengan pangsa 2,2% dari total produksi dunia yang mencapai 318,2 juta ton per tahun.

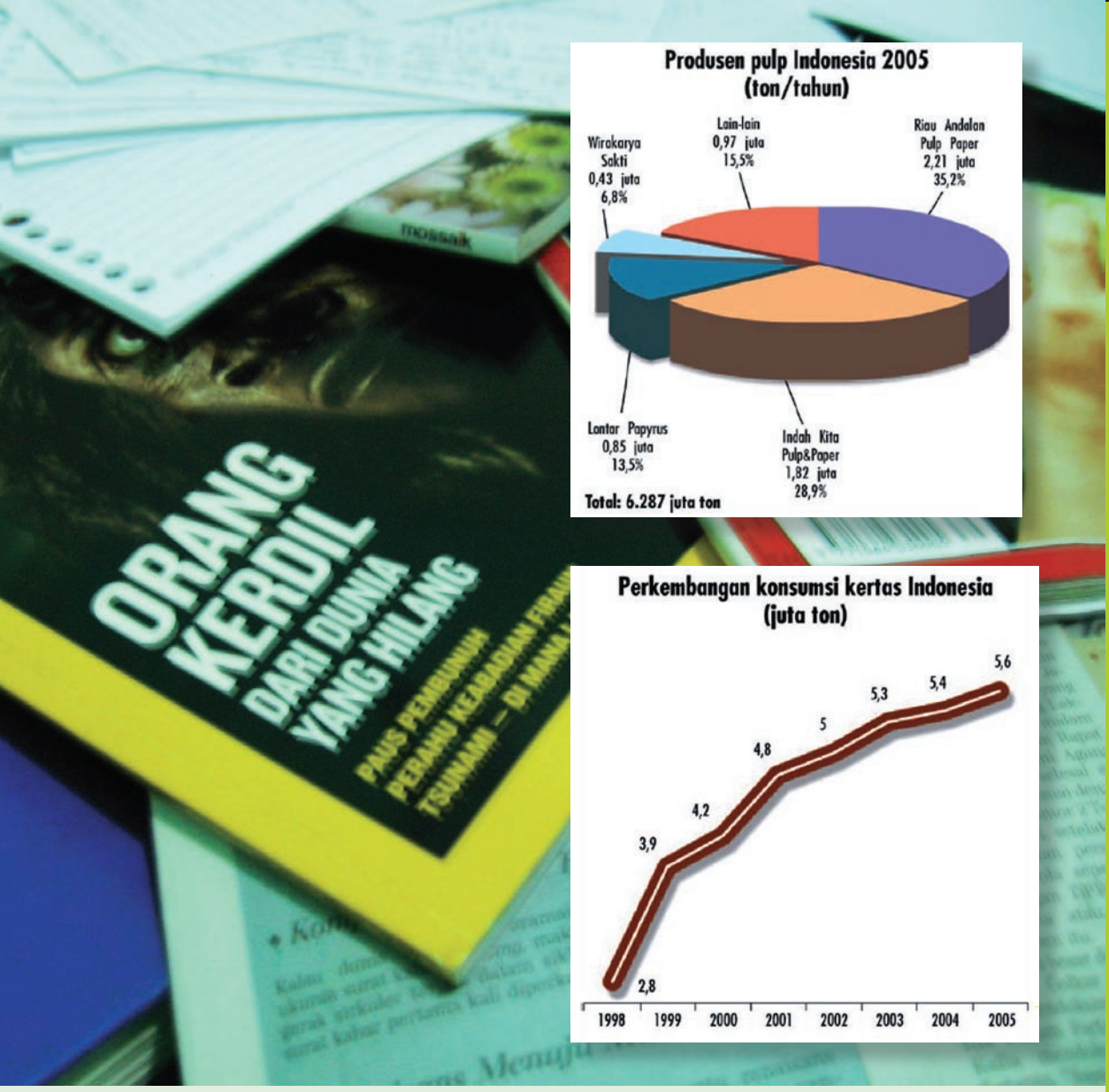

Saat ini konsumsi kertas domestik naik dari 2,78 juta ton pada 1998 menjadi 3,91 juta ton pada 1999. Untuk tahun-tahun berikutnya, konsumsi kertas domestik terus meningkat hingga mencapai volume 5,6 juta ton, atau rata-rata 5% per tahun. Belakangan ini konsumsi kertas dunia naik 2%—3%.

Konsumsi kertas per kapita di Indonesia dipastikan akan terus meningkat. Kendati konsumsi kertas kertas di Indonesia yang baru 25 kilogram per kapita memang lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia yang sumber daya alamnya terbatas, tetapi konsumsi kertasnya mencapai 106 kilogram per kapita, dan Singapura 180 kilogram per kapita.

Harga kertas dunia cenderung naik. Saat ini harga pulp mencapai US$600 per ton (sebelumnya US$300 per ton), sementara harga kertas US$800 per ton dan bisa naik lagi. Harga yang tinggi di pasar internasional dan konsumsi kertas yang terus meningkat merupakan dua faktor utama yang merangsang pertumbuhan industri pulp dan kertas di Indonesia.

Tahukah Anda asal bahan bakunya dari hutan alam?

Bila mengetahui dari mana asal-usul bahan baku pembuat kertas, maka "wajah angker" industri pulp

dan kertas akan terlihat jelas. Sampai sekarang tercacat beberapa bahan baku pembuat kertas, antara lain merang, bagas, bambu, kertas bekas dan kayu bulat. Industri pulp skala besar, yang kebanyakan didirikan di luar pulau Jawa, bahan baku utamanya adalah kayu bulat yang berasal dari hutan alam (aktivis LSM lingkungan hidup menyebutnya "pulping the rain forest"). Industri pulp yang telah lama didirikan di Pulau Jawa belakangan ini juga menggunakan kayu sebagai bahan baku utamanya. Sampai saat ini, masih lebih dari 90% bahan baku kayu untuk "memberi makan" industri pulp di Indonesia berasal dari hutan alam, utamanya adalah kayu IPK (Ijin Pemanfaatan Kayu), yaitu kayu berbagai jenis yang dihasilkan dari kegiatan *land clearing* pada areal hutan alam yang akan dikonversi untuk berbagai keperluan, misalnya untuk areal pembangunan hutan tanaman industri (HTI) dan perkebunan kelapa sawit.

Semakin merusak hutan alam

Dengan diambilnya bahan baku kayu untuk industri pulp dari hutan alam maka tekanan terhadap hutan alam semakin besar. Sebelumnnya, sejak adanya kebijakan larangan ekspor kayu bulat pada tahun 1980, di Indonesia telah terjadi *booming* pembangunan industri kayu lapis, industri kayu gergajian dan kemudian industri pengolahan kayu hilir. Perkembangan industri perkayuan yang sangat pesat menyebabkan kapasitas total industri perkayuan Indonesia melampaui kemampuan hutan produksi untuk menyediakan bahan baku secara lestari.

Berdasarkan data Departemen Kehutanan (1997), total kapasitas produksi industri perkayuan Indonesia setara dengan 68 juta m^3 kayu bulat. Kapasitas produksi tersebut lebih 3 kali lipat dibandingkan dengan kemampuan hutan produksi Indonesia untuk menghasilkan kayu bulat secara lestari. Menurut Mantan Menteri Kehutanan Djamaludin Surjohadikusumo, pada awal tahun 1998 hutan alam produksi Indonesia hanya mampu menghasilkan 18 juta m^3 kayu bulat. Jika ditambah dengan kayu dari hutan rakyat, HTI dan hutan konversi (kayu IPK) sebesar 12 juta m^3 maka jumlahnya baru mencapai 30 juta m^3. Ketimpangan antara kapasitas industri perkayuan dengan kemampuan hutan untuk menyediakan bahan baku secara lestari telah menyebabkan pengurasan (pengrusakan) sumberdaya hutan. Hal ini bertambah buruk dengan aktifitas penjarahan hutan (pencurian kayu, illegal logging) yang semakin marak. Akibatnya, kualitas dan kuantitas hutan Indonesia dari tahun ke tahun semakin menurun. Laju deforestasi hutan Indonesia pada periode tahun 1985-1998 tidak kurang dari 1,6 juta hektar per tahun (Dephutbun, 2000).

Bila untuk menghasilkan 1 ton pulp diperlukan 4,5 m^3 kayu bulat, maka industri pulp di Indonesia pada tahun 1999 memerlukan 24 juta m^3 kayu bulat. Dengan asumsi potensi kayu bulat pada areal hutan konversi rata-rata 80 m^3 per hektar, maka untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri pulp harus ditebang sekitar 300.000 ha hutan alam. Areal hutan alam yang dirusak dengan tebang habis akan semakin bertambah seiring dengan bertambahnya kapasistas industri pulp dan kertas, sementara realisasi tanaman HTI-pulp masih sekitar 20%.[fin]

Anda **menabung** uang di bank
agar si buah hati dapat **sekolah** setinggi-tingginya
Anda membeli **asuransi** kesehatan
agar si buah hati **terlindungi**
Anda menyuguhkan **makanan bergizi**
Agar si buah hati **tumbuh** dengan **sehat**
Anda mencarikan **sekolah** terbaik untuknya
agar si buah hati memperoleh **pendidikan** yang terbaik

Tetapi, pernahkah terlintas di pikiran Anda...

Untuk menyiapkan dan menciptakan **lingkungan hidup** yang baik
agar si buah hati dapat hidup dengan aman, sehat, nyaman,
dan bebas dari polusi di **masa depan**?

Warisan yang sangat berharga untuk anak cucu kita adalah lingkungan hidup ini
Jangan disia-siakan karena kita tidak dapat memperolehnya dengan hanya "membelinya"

Mulailah melestarikan lingkungan hidup kita
agar kita, anak kita, cucu hingga cicit kita dapat menikmatinya

Alam tidak akan mengkhianati hati yang mencintainya

Dunia Tzu Chi/ANAND YAHYA

Dunia Tzu Chi/ANAND YAHYA

Tzu Chi dan Lingkungan

Master Cheng Yen pertama kali menyerukan pelestarian terhadap lingkungan pada tahun 1990 dan terdapat lebih dari 44.700 voluntir pelestari lingkungan yang terdaftar hingga Mei 2005. Mereka secara aktif terlibat dalam memperkenalkan konsep pelestarianlingkungan di dalam masyarakat mereka, menyortir sampah, dan mengumpulkan yang dapat didaur ulang kembali, dan sebagainya. Master Cheng Yen berharap bahwa diri kita masing-masing akan melindungi lingkungan hidup kita. Kita seharusnya menjaga dengan baik apa yang kita miliki dan "mengubah sampah menjadi emas". Menurut survei, kami telah mengumpulkan dan menjual bahan-bahan yang dapat didaur ulang seharga lebih dari NT$160 juta (US$6 juta) sejak tahun 1990. Kertas yang telah kami daur ulang sama dengan 360.000 pohon yang berusia 20 tahun.

Master Cheng Yen mengajarkan bahwa itu adalah tanggung jawab kita untuk memelihara lingkungan hidup yang layak bagi generasi berikutnya. Kita seharusnya menjaga hutan-hutan kita dengan baik. Kita seharusnya tidak menebang terlalu banyak pohon, begitu juga kita seharusnya tidak mengambil terus-menerus air tanah tanpa batas atau mencuri pasir dan bebatuan dari alam. Tzu Chi telah merancang tas/kantong yang dapat digunakan kembali di mana kita dapat membawa mangkuk, cangkir, sumpit, dan lain-lain, untuk meminimalkan penggunaan peralatan makan yang dibuang sesudah dipakai di pasar dan rumah makan. Master juga meyerukan kepada setipa orang untuk mendaur ulang sampah dan menghemat penggunaan air, energi listrik, dan kebutuhan sehari-hari. Kita seharusnya tidak sama sekali membuang pakaian, makanan, rumah, mobil, dan sebagianya dalam pencarian penampilan yang lebih baru. Dengan cara ini, generasi kita berikutnya akan hidup dalam lingkungan hidup yang layak.

Kutipan di atas merupakan tampilan yang dapat dilihat ketika kita membuka web Tzu Chi pada bagian pelestarian lingkungan hidup yang menjadi salah satu misi pelayanan mereka.

Mengubah Sampah Menjadi Emas

Salah satu misi Tzu Chi adalah pelestarian lingkungan hidup. Lantas, apa sumbangsih Tzu Chi bagi pelestarian lingkungan? Pada Agustus 1990, master Cheng Yen mulai memberikan ceramah berseri yang dinamakan 'Sebuah Hidup yang Penuh Berkah'. Master berbicara tentang bagaima-

na menyortir dan mendaur ulang sampah. Beliau berbicara tentang rasa menghargai terhadap alam. Di akhir ceramahnya, ketika para re;awan bertepuk tangan, beliau berkata, "Gunakan kedua tangan kalian yang sedang bertepuk untuk melakukan pelestarian lingkungan."

Sejak anjuran Master Cheng Yen tersebut, Tzu Chi mulai menggalakkan program pelestarian lingkungan. Program pelestarian lingkungan Tzu Chi dimulai dengan program daur ulang. Ide daur ulang Tzu Chi yang inovatif pun mulai menyebar dari Taiwan ke seluruh dunia. Unik, karena menyentuh langsung ke individu-individu sehingga semua orang bisa mempraktikkan dan merasakan manfaatnya.

Pelestarian dimulai dari diri sendiri yang kemudian disebarkan ke aderah pemukiman. Barang hasil buangan dijadikan benda bermanfaat. Berdasrkan catatan yang ada, dari tahun 1992 hingga Desember 2004, berhasil dikumpulkan benda-benda usang berupa kertas, besi, aluminium, tembaga, plastik, dan lain-lain sebanyak 718 juta kg serta botol plastik bekas sebanyak 35 juta buah. Bila dihitung, tiap 50 kg sampah kertas rata-rata setara dengan sebatang pohon pinus berusia 20 tahun. Dalam kurun waktu 1994 sampai Desember 2004, kertas bekas yang dijadikan daur ulang sekitar 538,8 juta kg. Itu sama dengan menghemat 1.077 pohon pinus.

Bukan hanya mengurangi volume sampah di bumi,program daur ulang Tzu Chi juga mampu memberikan manfaat finansial yang tidak sedikit. Orang menganggap sampah adalah sampah, sisa yang tak berhadrha, tetapi Tzu Chi mengubahnya menjadi "emas". Di Malaysia, program daur ulang dalam skala besar yang melibatkan banyak relawan, mampu membiayai Pusat Cuci Darah Tzu Chi di Penang. Di Taiwan, dana yang terkumpul dari program daur ulang mampu menopang seperempat biaya operasional stasiun televisi milik Tzu Chi, Da Ai TV. Salah satu misi utama Da Ai TV adalah untuk menyampaikan pesan bahwa menjaga lingkungan adalah hal yang mudah dilakukan sekaligus memasyarakatkan gaya hidup "hijau".

Apa Saja yang Bisa Didaur Ulang?

Anda tertarik untuk mendukung program daur ulang Tzu Chi? Jika Anda tertarik, Anda yang tinggal di Jakarta bisa menghubungi unit daur ulang Tzu Chi di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng.

http://en.wikipedia.org

Yayasan Tzu Chi

Salah satu organisasi Buddhis terbesar di Taiwan (selain Fo Guang San)

Pendiri: Master Cheng Yen

Tanggal didirikan: 14 April 1966

Tempat: Hualien, Taiwan

ISTIMEWA

Master Cheng Yen

Lahir tahun 1937 di Desa Chingsui, Taichung, Taiwan.
Pada usia 12 tahun, ayahnya meninggal dan akhirnya berkenalan dengan Buddhisme ketika mencari tempat menguburkan jasad ayahnya.
Tahun 1963, menjadi murid Venerable Master Yin Shu, yang memberinya nama Cheng Yen.
Tahun 1993, dinominasikan mendapat Nober Perdamaian.

Apa saja yang bisa didaur ulang? Kertas (koran bekas, tabloid, majalah, buku, karton, kardus), palstik (botol dan gelas air mineral), barang rongsokan rumah tangga (ember, botol, piring, jerigen, kaleng), aluminium (botol miniman ringan), serta meja dankursi. Untuk menghindari timbulnya bau yang menyengat, sampah-sampah tersebut harus dalam kondisi kering.

Bagi Anda yang tidak berdomisili di Jakarta ataupun belum sempat untuk bergabung langsung dalam program daur ulang Tzu Chi, Anda bisa memulai dengan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Anda bisa mulai dengan menerapkan empat prinsip yang sangat populer dalam pensosiallisasian gerakan daur ulang sampah, yaitu prinsip '4R' yang terdiri dari:

1. Reduce (Mengurangi)

Sebisa mungkin lakukan minimalisasi barang atau material yang kita pergunakan karena semakin banyak kita menggunakan material, semakin banyak sampah yang dihasilkan.

2. Reuse (Memakai kembali)

Pilihlah barang-barang yang dapat dipakai kembali. Hindari pemakaian barang-barang yang disposable (sekali pakai buang). Hal ini dapat memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum ia menjadi sampah.

3. Recycle (Mendaur Ulang)

Sebisa mungkin, barang-barang yang sudah tidak berguna lagi, bisa didaur ulang. Namun, saat ini sudah banyak industri non formal dan industri rumah tangga yang memanfaatkan sampah menjadi barang lain.

4. Replace (Mengganti)

Teliti barang yang kita pakai sehari-hari. Gantilah barang-barang yang hanya bisa dipakai sekali dengan barang yang lwebih tahan lama. Juga telitilah agar kita hanya memakai barang-barang yang ramah lingkungan, misalnya ganti kantong plastik kita dengankeranjang bila berbelanja, dan jangan menggunakan styrofoam karena kedua bahan ini tidak dapat didegradasi secara alami.

Selamat mencoba dan selamat bergabung dalam gerakan menyelamatkan bumi agar bisa mewariskan bumi yang bersih danindah kepada generasi penerus kita.[fin]

Sumber: www.tzuchi.org, Dunia Tzu Chi No. 23, Januari-Maret 2006

Dunia Tzu Chi/SUTAR

HOTEL
IMARAN

Bersepeda, Kenapa Tidak?

dp/FIN

Alat transportasi telah menjadi kebutuhan utama yang sulit terpisahkan dari kehidupan sehari-hari kita, terutama bagi kita yang membutuhkan mobilitas yang tinggi. Tiap tahun jumlah alat transportasi terus meningkat. Alat transportasi yang meningkat tajam ini adalah jenis kenderaan bermotor. Jarang di antara kita melirik sepeda sebagai pilihan alat transportasi kita. Berbagai alasan dilontarkan ketika ditanya, "Kenapa tidak pakai sepeda saja?" Ada yang menjawab, "Tidak efisien, lama sampai ke tempat tujuan, capek, dan tidak ada sarana yang mendukung para pesepeda". Ada pula yang berpendapat, "Kan jaim, malu dong kalau saya pakai sepeda, teman-teman saya pakai motor." Selain itu, ada pula yang mengatakan, "Wah, ntar saya bisa keringatan hingga baju saya basah."

Menjadikan sepeda sebagai gaya hidup di Indonesia sepertinya masih sebatas angan-angan belaka. Padahal, selain mengurangi polusi dan kemacetan, bersepeda membuat badan jadi bugar.

Di Belanda, Inggris, dan Jepang, bersepeda sudah menjadi gaya hidup masyarakat. Hampir di setiap jalan terlihat orang bersepeda. Pergi ke kantor, sekolah, belanja, atau bersantai. Selain menjadi olahraga, sepeda juga sudah menjadi alternatif alat transportasi.

Di Indonesia, sepertinya bersepeda belum jadi bagian dan hidup sehari-hari. Dulu, di beberapa daerah seperti di Daerah Istimewa Yogyakarta, banyak orang memanfaatkan sepeda untuk alat transportasi. Sayangnya, kini sepeda sudah semakin tergeser oleh sepeda motor.

Ops, meskipun demikian, ternyata di kota besar seperti Jakarta lahir komunitas bersepeda ke kantor yang diistilahkan sebagai bike to work atau B2W.

Dari komunitas sepeda gunungnya ini kemudian digagas tradisi bersepeda ke kantor yang diistilahkan sebagai bike to work. Jadilah penggemar

basket ini bersepeda ke kantor, mulai tahun 2004.

Komunitas B2W, yaitu kelompok pekerja bersepeda, lahir untuk membagi manfaat kepada banyak orang. Bahkan dengan tujuan menciptakan udara bersih, manfaatnya bakal dinikmati generasi penerus yang akan datang. Keberadaan B2W memang belum signifikan mengurangi penggunaan bahan bakar minyak (BBM) di Indonesia, mengingat anggotanya masih relatif sedikit. Meski demikian, eksistensi komunitas yang satu ini diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengurangi pencemaran udara dari timbal asal BBM kendaraan bermotor yang digunakan saat berangkat kerja.

Karena kiprah mereka itu, tak salah bila komunitas B2W mendapat penghargaan kategori Lifestyle Leader untuk penggunaan sepeda sebagai alat transportasi kerja. Alasannya, sasaran kampanye bersepeda ditujukan kepada pekerja atau karyawan yang selama ini menggunakan mobil dan sepeda motor untuk berangkat dan pulang kerja.

Meskipun anggotanya masih relatif sedikit, tetapi keberhasilan menciptakan udara bersih dapat diukur dari pemberian penghargaan oleh Clean Air Project-Swisscontact. Ini adalah lembaga pembangunan internasional nirlaba yang memberi penghargaan Clean Air Award 2005 kepada organisasi yang berpartisipasi mewujudkan udara bersih. Lembaga ini memberi apresiasi kepada usaha yang secara mandiri dan inovatif menanggulangi pencemaran udara di seluruh dunia.

B2W dianggap mampu melahirkan orang-orang yang mampu memengaruhi masyarakatnya sehingga dapat aktif berperan sebagai penerus upaya kampanye udara bersih dan membuka mata masyarakat luas bahwa ada upaya-upaya inovatif yang bisa dicontoh sebagai inspirasi.

Kampanye Bersepeda ke Kantor

Misi mencapai udara bersih menyebabkan anggota kelompok B2W tak pernah bisa diam, meski anggotanya telah tersebar di sejumlah kota besar seperti Surabaya, Semarang, Batam, Medan, dan Makassar. Kelompok ini secara agresif terus melakukan kampanye agar misinya berhasil dan dapat mendorong masyarakat mengurangi penggunaan BBM.

Oleh karena itu, pada ulang tahun kedua, 27

(Bersambung di Hal. 51)

Komunitas Pekerja Bersepeda Indonesia (B2W-Indonesia)

Berawal dari sekelompok penggemar sepeda dari Komunitas Sepeda Gunung Jalur Pipa Gas BSD Tangerang yang punya semangat, gagasan dan harapan akan terwujudnya udara bersih di perkotaan khususnya Jakarta, maka lahirlah Komunitas Pekerja Bersepeda (Bike-To-Work Community).

Dimulai dengan Kampanye Pertama pada tanggal 6 Agustus 2004, dan dilanjutkan dengan Deklarasi & Pernyataan Bersama pada tanggal 27 Agustus 2005 bertempat di Balai Kota DKI Jakarta, Bike-To-Work Community bertekad untuk mengampanyekan penggunaan sepeda sebagai alternatif moda transportasi, terutama ke tempat kerja. Tanggal Deklarasi kemudian ditetapkan sebagai tanggal kelahiran B2W-Indonesia.

Pada tanggal 27 Januari 2006, telah terbentuk Susunan Pengurus B2W-Indonesia I yang mendapat dukungan dari Wakil Gubernur DKI-Jakarta, Bapak Fauzi Bowo.

Visi & Misi B2W-Indonesia

Visi : Terciptanya Lingkungan Hidup yang Sehat dengan bersepeda

Misi : Terciptanya Jalur Prioritas Sepeda

Tema 2006 : Cegah Polusi, Hemat BBM, Kurangi Macet, Sehat dan Bugar Beraktifitas

Alamat Sekretariat Bike to Work:

JI. Duren Tiga Barat No.5

Mampang Prapatan - Jakarta 12760

Telp. (021) 915-1923, Faks. (021) 791-80944

E-mail: info@b2w-indonesia.org

Mailing list: http://yahoogroups.com/group/b2w-indonesia

Website: http://www.b2w-indonesia.org

Sehubungan dimuatnya wawancara dengan saya mengenai Engaged Buddhism di Majalah Dharma Prabha (DP) edisi 49/Mei 2006, saya mendapat kabar bahwa Redaksi DP telah menerima sejumlah tanggapan dari kalangan pembaca majalah tersebut. Berikut adalah tanggapan balik saya terhadap empat tanggapan di antaranya.

1. Terdapat keberatan atas kalimat, "Jadi, ia berpendapat, golongan Theravada yang disebut di atas telah mengkhianati tujuan tersebut... ." Tanggapan saya: I was misquoted. Ketika wawancara, yang saya katakan adalah, "Sebagian orang berpendapat bahwa... ." Hal ini sepenuhnya merupakan kelalaian anggota dan/atau Pemimpin Redaksi DP; dan ketika ini saya konfirmasikan kepada anggota redaksi DP yang mewawancarai saya, ia mengakui bahwa itu adalah kelalaiannya.

2. Terdapat tanggapan, "Apa sih kompetensi ini orang untuk bicara soal Engaged Buddhism? Emang seberapa jauh ia kenal Acharn Sulak?" Tanggapan saya: Saya cukup baik mengenal Acharn Sulak secara pribadi maupun pemikirannya. Saya pernah tinggal di rumahnya selama lima hari ketika di Bangkok, dan saya cukup banyak mendalami karya tulis Beliau. Sekalipun demikian, Engaged Buddhism bukanlah eksklusif milik Acharn Sulak. Engaged Buddhism tidaklah hanya "aliran Sulak", melainkan terdiri dari pelbagai varian pemikiran. Dan dalam beberapa hal, pemikiran Engaged Buddhism saya memang tidak bersependapat dengan pemikiran Acharn Sulak, dan saya kira Beliau menyadari hal tersebut. Di sinilah letak keindahan pergaulan—sekiranya saya tidak cukup terhormat untuk menyebutnya "persahabatan"—saya dengan Acharn Sulak.

3. Atas keberatan terhadap "... pemuda yang mengaku ... tidak begitu senang meditasi ini...", sekali lagi: itu adalah sepenuhnya kelalaian anggota dan/atau Pemimpin Redaksi DP. Sepanjang wawancara, saya tidak mengucapkan sepatah pun kalimat semacam itu, pun anggota redaksi DP yang bersangkutan tidak pernah menanyakan hal yang mengarah ke jawaban seperti itu. Itu hanyalah berdasarkan kesimpulannya sendiri dalam kapasitas pergaulan pribadinya dengan saya dalam kehidupan sehari-hari selama ini. Ketika ini saya konfirmasikan kepadanya, ia mengakuinya.

4. Terdapat tanggapan, "Emang siapa sih Heriyanto itu? Apa jasanya? Apa jabatannya? Di organisasi apa? Kalau tidak ada, apakah pantas dimuat sebagai tokoh buddhis?" Tanggapan saya: Saya sama sekali tidak pernah meminta—dan tidak pernah merasa pantas—diwawancarai DP. Redaksi DP-lah yang mendatangi saya. Tentu saja, saya pun sangat amat sependapat bahwa saya masih sangat amat tidak pantas diwawancarai dan masih sangat amat tidak berjasa dalam pengembangan Buddha Dharma. Namun, yang menentukan siapa yang hendak diwawancarai dan dimuat DP bukanlah saya, melainkan redaksi DP. Namun demikian, melalui kesempatan ini saya ingin mengingatkan bahwa ketika kita mengukur kadar kebuddhisan seseorang melalui record orang tersebut dalam berorganisasi buddhis dan jabatannya, jangan-jangan kita telah mereduksi Buddha Dharma menjadi organisasi buddhis. Kalau demikian ukurannya, maka Buddha Sakyamuni sendiri sama sekali bukanlah buddhis yang baik, karena Beliau tidak pernah mendirikan organisasi buddhis, Beliau tidak pernah menjabat ketua umum atau sekjen MBI atau ketua panitia kegiatan buddhis apapun. Sangha generasi pertama yang didirikannya dan dipimpinnya sendiri pun adalah a community of practice rather than an organization dalam arti formal yang kita pahami sekarang. Ingatlah, organisasi buddhis tidaklah serta merta Buddha Dharma itu sendiri. Dan Buddha Dharma bukanlah organisasi buddhis serta tidak bersinonim dengan organisasi buddhis. Buddha Dharma bersinonim dengan practice dan pemahaman seseorang akan hakikat kebenaran semesta, bukan apakah orang tersebut populer sebagai tokoh buddhis atau tidak.

Demikian tanggapan saya. Bila ada tanggapan balik, dengan senang hati dan penuh rasa terima kasih akan saya terima di e-mail saya. Terima kasih.

Heriyanto
heriyanto_y@yahoo.com

Redaksi mengucapkan terima kasih atas tanggapan dan koreksi yang diberikan

Selamat & Sukses

atas terbitnya

Majalah Dharma Prabha edisi 50

Memasuki edisi emas,
semoga sukses dan jaya selalu

Semoga senantiasa dapat
memberikan kontribusi dalam
penyebaran Dharma melalui media cetak

dari

Agusman Surya & Keluarga
(CV Riau Sawit Mas)
Kelapa Gading-Jakarta

Organisasi Pemerhati Lingkungan Hidup

World Wildlife Fund (WWF)

Dengan logo panda-nya yang dikenal di seluruh dunia, World Wildlife Fund (WWF) menuntun usaha-usaha internasional untuk melindungi spesies-spesies yang terancam punah dan habitatnya. Saat ini WWF beroperasi di lebih dari 100 negara di dunia untuk melestarikan keanekaragaman hayati di bumi ini. Dengan hampir 1,2 juta anggota di Amerika Serikat dan 4 juta di dunia, WWF merupakan organinasasi perlindungan alam terbesar dunia yang didanai sendirian. WWF mengarahkan usaha konservasinya terhadap 3 tujuan: menyelamatkan spesies-spesies yang terancam punah, melindungi habitat yang terancam, dan memperingatkan tentang ancaman global seperti polusi yang bersifat racun, penangkapan ikan yang berlebihan dan perubahan iklim. Dari tugas menyelamatkan panda besar dan mengembalikan badak Asia untuk membangun dan membantu mengelola taman dan cadangan dunia, WWF telah menjadi pemimpin dalam hal konservasi (perlindungan alam) untuk lebih dari 40 tahun.

Misi WWF adalah konservasi alam. Menggunakan pengetahuan ilmiah terbaik yang ada dan mengembangan pengetahuan sesuai kemampuan yang ada, WWF bekerja untuk melestarikan keanekaragaman hayati di bumi dan keberlangsungan sistem ekologi dengan melindungi alam dan populasi tumbuhan serta hewan liar, termasuk spesies yang terancam; memperkenalkan dan memajukan pendekatan yang berkelanjutan untuk menggunakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui; memperkenalkan dan mengembangkan penggunaan sumber daya dan energi yang lebih efisisen dan pengurangan maksimum pencemaran.

Environmental Protection Agency (EPA)

Lahir atas perhatian terhadap pencemaran lingkungan, U.S. Environmental Protection Agency didirikan di Washington D.C. pada tanggal 2 Desember 1970. EPA didirikan untuk mengonsolidasi berbagai penelitian, monitoring, standard-setting, dan aktivitas penegakan dalam satu agen untuk menjamin pelestarian lingkungan. Misi EPA adalah untuk melindungi kesehatan manusia dan melindungi/menjaga lingkungan alam-udara, air, dan tanah di mana kehidupan bergantung padanya. Lebih dari 30 tahun, EPA telah menjalankan tugasnya untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat untuk masyarakat Amerika.

Greenpeace

Greenpeace adalah suatu organisasi lingkungan internasional yang didirikan di Vancouver, British Columbia, Kanada pada 1971. Greenpeace dikenal menggunakan aksi langsung bersama dengan konfrontasi damai dalam melakukan kampanye untuk menghentikan pengujian nuklir angkasa dan bawah tanah, begitu juga dengan kampanye menghentikan penangkapan ikan paus besar-besaran. Pada tahun-tahun berikutnya, fokus organisasi mengarah ke isu lingkungan lainnya, seperti penggunaan pukat ikan, pemanasan global, dan rekayasa genetika.

Greenpeace mempunyai kantor regional dan nasional pada 41 negara-negara di seluruh dunia, yang semuanya berhubungan dengan pusat Greenpeace Internasional di Amsterdam. Organisasi global ini menerima pendanaan melalui kontribusi langsung dari individu yang diperkirakan mencapai 2,8 juta para pendukung keuangan, dan juga dari dana dari yayasan amal, tetapi tidak menerima pendanaan dari pemerintah atau korporasi.

Pernyataan resmi misi Greanpeace menyebutkan:

Greenpeace adalah organisasi independen yang berkampanye menggunakan konfrontasi kreatif anti kekerasan untuk mengungkap permasalahan lingkungan global, dan untuk memaksa solusi bagi sebuah masa depan yang damai dan hijau. Target Greenpeace adalah untuk memastikan kemampuan bumi untuk kelangsungan hidup bagi semua keanekaragamannya.

Salah satu banner terpanjang yang pernah dibuat Greenpeace berbunyi; “When the last tree is cut, the last river poisoned, and the last fish dead, we will discover that we can’t eat money...”

Sejarah

Asal mula Greenpeace dimulai dengan pembentukan formasi Don’t Make A Wave Committee oleh sekelompok aktivis Kanada dan Amerika di Vancouver pada 1970. Nama komite ini diambil dari sebuah slogan yang digunakan selama protes terhadap uji coba nuklir Amerika Serikat pada akhir 1969, komite datang bersama-sama dengan sasaran menghentikan ujicoba pemboman nuklir bawah tanah tahap kedua dengan kode Canikkin, oleh militer AS di bawah pulau Amchitka, Alaska. Kapal ekspedisi pertama disebut Greenpeace I, kapal ekspedisi kedua disebut Greenpeace Too!. Uji coba tidak berhasil dihentikan, tetapi komite telah membentuk dasar untuk aktivitas Greenpeace selanjutnya. Bill Darnell adalah orang yang mengkombinasikan kata green (hijau) dan peace (damai), yang kemudian menjadi nama bagi organisasi ini.

Pada 4 Mei 1972, setelah Dorothy Stowe menyelesaikan masa jabatan ketua Don’t Make A Wave Committee, organisasi ini kemudian secara resmi mengganti namanya menjadi “Yayasan Greenpeace”.

United Nations Environment Programme (UNEP)

UNEP merupakan organisasi Perserikatan Bangsa-bangsa yang menaungi masalah lingkungan hidup baik pada tingkat global maupun regional. UNEP bermarkas di Nairobi, Kenya bersama dengan UN-HABITAT. UNEP didirikan setelah Konferensi PBB tahun 1972 tentang Lingkungan Manusia, yang diadakan di Stockhlom, Swedia, yang mengusulkan pendirian badan dunia yang bertindak sebagai suara hati lingkungan hidup dalam sistem PBB.

Misi UNEP adalah menciptakan kepemimpinan dan mendorong kerjasama untuk memberi perhatian pada lingkungan hidup dengan memberikan semangat, menginformasikan, dan membuat negara-negara dan masyarakat dunia mampu memperbaiki kualitas kehidupan tanpa mengabaikan kehidupan generasi berikutnya di masa depan.

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI)

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) adalah organisasi lingkungan hidup independen, non-profit dan terbesar di Indonesia. Walhi didirikan pada 15 Oktober 1980 sebagai reaksi dan keprihatinan atas ketidakadilan dalam pengelolaan sumber daya alam dan sumber-sumber kehidupan, sebagai akibat dari paradigma dan proses pembangunan yang tidak memihak keberlanjutan dan keadilan. WALHI merupakan forum kelompok masyarakat sipil yang terdiri dari organisasi non-pemerintah (LSM/Ornop/NGO), Kelompok Pecinta Alam (KPA) dan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM).

WALHI hadir di 26 provinsi dengan 436 organisasi anggota. WALHI kini memiliki 436 organisasi anggota (Juni 2005) yang secara aktif berkampanye di tingkat lokal dan nasional. Di tingkat internasional, WALHI berkampanye melalui jaringan Friends of the Earth Internasional yang beranggotakan 71 organisasi akar rumput di 70 negara, 15 organisasi afiliasi, dan lebih dari 1 juta anggota individu.

Latar Belakang

WALHI menilai kecenderungan kerusakan lingkungan hidup semakin masif dan kompleks baik di pedesaan dan perkotaan. Memburuknya kondisi lingkungan hidup secara terbuka diakui mempengaruhi dinamika sosial politik dan sosial ekonomi masyarakat baik di tingkat komunitas, regional, maupun nasional.

Pada gilirannya krisis lingkungan hidup secara langsung mengancam kenyamanan dan meningkatkan kerentanan kehidupan setiap warga negara. Kerusakan lingkungan hidup telah hadir di perumahan, seperti kelangkaan air bersih, pencemaran air dan udara, banjir dan kekeringan, serta energi yang semakin mahal. Individu yang bertanggungjawab atas kerusakan lingkungan hidup sulit dipastikan karena penyebabnya sendiri saling bertautan baik antarsektor, antaraktor, antarinstitusi, antarwilayah dan bahkan antarnegara.

Untuk menjamin keberlanjutan kehidupan generasi mendatang dibutuhkan gerakan sosial yang kuat dan meluas. Generasi mendatang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Untuk itu generasi sekarang bertanggungjawab mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan yang lebih baik.

Kegiatan Utama

Permasalahan lingkungan saling terkait dan telah berdampak besar terhadap kehidupan masnusia dalam bentuk pemiskinan, ketidakadilan dan menurunnya kualitas hidup manusia. Sebagai solusi, penyelamatan lingkungan hidup harus menjadi sebuah gerakan publik.

Sebagai organisasi publik, WALHI terus berupaya:

- Menjadi organisasi yang populis, inklusif dan bersahabat.
- Menjadi organisasi yang bertanggung gugat dan transparan.
- Mengelola pengetahuan yang dikumpulkannya untuk mendukung upaya penyelamatan lingkungan hidup yang dilakukan anggota dan jaringannya maupun publik.
- Menjadi sumber daya ide, kreativitas dan kaderisasi kepemimpinan dalam penyelamatan lingkungan hidup.
- Menggalang dukungan nyata dari berbagai elemen masyarakat.
- Menajamkan fokus dan prioritas dalam mengelola Kampanye dan advokasi untuk berbagai isu:

1. Air, pangan, dan keberlanjutan
2. Hutan dan perkebunan
3. Energi dan tambang
4. Pesisir dan laut
5. Isu-isu perkotaan

Sumber pendanaan WALHI berasal dari iuran anggota, sumbangan masyarakat individu, serta lembaga dana lainnya baik lokal, nasional maupun internasional, sepanjang tidak mengikat dan tidak berasal dari kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan visi-misi serta nilai-nilai WALHI. WALHI juga melakukan usaha-usaha lain yang legal dan tidak bertentangan dengan visi-misi serta nilai-nilai WALHI. Dana tersebut dikelola berdasarkan prinsip-prinsip keterbukaan yang benar dan dipertanggungjawabkan secara berkala kepada komponen WALHI dan kepada publik.[fin]

Selamat & Sukses

Atas terbitnya Majalah Dharma Prabha edisi 50

Memasuki edisi emas,
semoga semakin sukses dan jaya selalu
sebagai media buddhis yang
memperkokoh dan memperluas
wawasan buddhis

dari

Surya (Mei Cien Cung) & Keluarga
Rantau Prapat-Sumatera Utara

Pemanasan Global dan Emisi CO_2

sumber: www.wwf.or.id

www.panda.org

Apakah Pemanasan Global itu?

Pemanasan Global adalah kenaikan suhu permukaan bumi yang disebabkan oleh peningkatan emisi karbon dioksida dan gas-gas lain yang dikenal sebagai gas rumah kacay ang menyelimuti bumi dan memerangkap panas. Kenaikan suhu ini merubah iklim, menyebabkan berubahnya pola cuaca yang dapat meimbulkan peningkatan curah hujan yang tidak biasa, semakin ganasnya angin dan badai bahkan terjadinya bencana alam yang memakan banyak korban.

Apakah yang dimaksud dengan Gas Rumah Kaca (GRK)?

Gas Rumah Kaca (Green House Gases) adalah gas-gas di atmosfir yang memiliki fungsi seperti panel-panel kaca di rumah kaca yang bertugas menangkap energi panas matahari agar tidak dilepas seluruhnya ke atmosfir kembali. Tanpa gas-gas ini, panas akan hilang ke angkasa dan temperatur rata-rata bumi dapat menjadi 60°F (33°C) lebih dingin. GRK dapat ditemukan di atmosfir mulai dari permukaan bumi sampai ketinggian 15 km. Lapisan gas rumah kaca sendiri terbentuk di ketinggian 6,2 - 15 km.

GRK yang berdampak terbesar :

- Karbon dioksida (CO_2)
- Nitro Oksida (NOx)
- Sulfur Oksida (Sox)
- Metana (CH_4)
- Chloroflurocarbon (CFC)
- Hydrofluorocarbon (HFC)

Apakah Efek Gas Rumah Kaca? Bagaimana terjadinya?

Ketika sinar matahari memasuki atmosfir Bumi, sinar tersebut harus melalui lapisan gas-gas rumah kaca. Setelah mencapai seluruh permukaan bumi, tanah, air, dan ekosistem lainnya menyerap energi dari sinar tersebut. Setelah terserap, energi ini akan dipancarkan kembali ke atmosfir. Sebagian energi dikembalikan ke angkasa, tetapi sebagian besar ditangkap oleh gas-gas rumah kaca di atmosfir dan dikembalikan ke Bumi sehingga menyebabkan Bumi menjadi lebih panas.

Selain pembakaran bahan bakar fosil dan deforestasi, apa lagi aktifitas manusia yang melepaskan GRK ke atmosfer?

Mengendarai mobil

Bensin termasuk dari bahan bakar fosil, Pembuangan gas pada mobil juga mengandung banyak polusi gas kimia lainnya.

Tempat pembuangan sampah

Saat kita membuang makanan dan sampah taman ke dalam tempat sampah, maka sampah-sampah tersebut akan dibawa dan terkubur di tempat-tempat pembuangan sampah. Saat sampah yang berada paling bawah mengalami pembusukan, terbentuklah gas methan.

CFC untuk lemari es dan aerosol

CFC kepanjangan dari chloro-fluoro-carbo'. CFC tidak terbentuk secara alami. Kita memakainya untuk keseluruhan proses industri. CFCdigunakan sebagai pendingin di lemari es dan bahan pembakar pada aerosol. Hanya ada dalam jumlah kecil di atmosfer (kurang dari 0,000001%), namun mereka memiliki sekitar 10.000 kali 'efek rumah kaca' dari CO_2. CFC juga menghancurkan ozon - bagian penting yang berada di lapisan atas atmosfer.

Pertanian dan peternakan

Saat petani menambah pupuk penyubur nitrogen ke dalam tanah, beberapa dari nitrogen tersebut berubah menjadi Nitro Oksida (N_2O) - gas rumah kaca yang sangat kuat.Sapi menciptakan

Hemat listrik, yuk!

Listrik adalah sarana penting untuk menunjang pembangunan yang berkelanjutan. Di Indonesia, rasio elektrifikasi yang baru mencapai 53% menunjukkan tanda adanya ancaman krisis listrik di masa depan apabila sektor ketenagalistrikan di Indonesia tidak dikelola dengan baik.

Listrik juga merupakan sumber emisi CO_2 terbesar yang diciptakan oleh manusia. Pembangkit tenaga listrik berbahan bakar fosil menyumbang sekitar 37 persen dari tingkat emisi CO_2 di seluruh dunia. Peralihan ke sumber energi baru dan terbarukan menjadi langkah yang sangat strategis untuk menyikapi hal ini.

dp/FIN

gas methan saat rumput mengalami peragian di perut mereka. Ada sekitar 1,2 miliar ternak sapi didunia, semuanya menambah kadar gas rumah kaca seluruh dunia.

Apakah pemanasan global berhubungan dengan lapisan ozon?

Pemanasan global dan lubang pada lapisan ozon merupakan dua hal yang berbeda, tetapi berhubungan. Pemanasan global dan efek rumah kaca mengacu ke pemanasan bagian bawah atmosfer (troposfer) karena peningkatan konsentrasi dari gas-gas yang memerangkap panas (gas rumah kaca). Sedangkan lubang ozon mengacu kepada hilangnya lapisan ozon di lapisan atas atmosfer (stratosfer) yang merupakan ancaman yang cukup serius karena ozon menghalangi radiasi ultraviolet dari matahari yang berbahaya bagi tanaman, binatang dan manusia.

Dua hal diatas berhubungan dalam beberapa cara, diantaranya:

- Lapisan ozon memerangkap panas, sehingga apabila hilang maka stratosfer akan menjadi dingin, sehingga menyeimbangkan efek pemanasan dari gas lain yang memerangkap panas. Tetapi ini bukan berarti alasan untuk merasa lega karena pendinginan stratosfer dapat menyebabkan perubahan iklim yang berakibat pada perubahan pola cuaca di daerah yang terletak pada garis lintang bumi yang lebih tinggi.
- Pemerangkapan panas troposfer berakibat semakin sedikit panas yang terlepas ke angkasa luar, sehingga stratosfer akan mendingin. Semakin dingin stratosfer, semakin besar kerusakan yang terjadi pada lapisan ozon.

Mengurangi gas-gas yang merusak lapisan ozon amatlah penting untuk mencegah semakin parahnya kerusakan lapisan ozon. Tetapi bukan berarti hanya dengan mengurangi emisi gas-gas tersebut akan menyelesaikan masalah pemanasan global. Sedangkan di sisi lain, usaha untuk mengurangi semua jenis emisi gas-gas rumah kaca untuk mengurangi pemanasan global juga merupakan usaha untuk memperbaiki lapisan ozon.

Kampanye Global PowerSwitch!

Pemakaian bahan bakar fosil, termasuk untuk pembangkit listrik, telah berperan meningkatkan emisi karbon dioksida (CO_2) di bumi. Hal ini menyebabkan Pemanasan Global dan Perubahan Iklim yang mengancam kehidupan. WWF menyerukan kampanye PowerSwitch untuk mengajak publik turut serta mengatasi ancaman itu.

Listrik adalah sarana pendukung penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. keadilan sosial serta taraf ekonomi yang baik. Sayangnya, saat ini pembangkit listrik adalah sumber emisi CO_2 terbesar yang diciptakan oleh manusia. Penelitian menunjukkan sekitar 37 persen emisi CO_2 di seluruh dunia dihasilkan dari sektor ketenagalistrikan. Angka ini akan terus bertambah karena masih banyak produsen listrik yang memakai pembangkit berefisiensi rendah dengan bahan bakar fosil, seperti batubara.

Ahli iklim dunia meyakini bahwa pemanasan global, akibat peningkatan drastis emisi CO_2 sebagai sisa pembakaran, adalah penyebab masalah lingkungan serius. yakni perubahan iklim. Perubahan iklim berbahaya karena ia mengancam kelestarian habitat mahluk hidup, keanekaragaman hayati, ekonomi dan kehidupan manusia.

Perubahan iklim dapat menimbulkan berbagai resiko bagi manusia, seperti semakin seringnya bencana badai, kekeringan, kerusakan habitat, kegagalan panen, banjir/naiknya tingkat permukaan laut ,dan bertambahnya jenis penyakit baru.

Menurut PBB, paling tidak 150.000 orang meninggal dunia setiap tahunnya sebagai akibat langsung pemanasan global. Sedangkan penelitian WWF menunjukan bahwa 33 persen habitat di seluruh permukaan bumi memiliki resiko tinggi menghadapi kepunahan apabila perubahan iklim yang ekstrim terus terjadi.

Untuk menjawab permasalahan akibat sektor ketenagalistrikan, WWF meluncurkan kampanye PowerSwitch! di seluruh dunia, yang mengajak seluruh pihak pengambil keputusan di masyarakat - termasuk pengusaha, intitusi keuangan, politisi serta konsumen - untuk meningkatkan kinerja mereka serta melakukan transisi sesegera mungkin dari bahan bakar fosil ke energi yang lebih bersih untuk mengurangi jumlah emisi CO_2.

PowerSwitch! adalah kampanye global yang dilakukan oleh WWF di beberapa negara. Selain peluncuran utama pada tanggal 30 November 2004 di Brussels, Belgia, kampanye ini juga diluncurkan di Austria, Perancis, Jerman, Italia, Polandia, Spanyol, Swedia, Swiss, Inggris, Austraia, India, Indonesia, Philipina, Thailand, Rusia dan Amerika Serikat.[fin]

Wujud nyata yang dapat dilakukan,

di sini saat ini juga

Buang sampah pada tempatnya

Menggunakan alat trnsportasi yang tidak mencemari lingkungan, misalnya sepeda

Menghemat penggunaan kertas dan menggunakan kertas pada dua sisi

Membawa kantong belanjaan sendiri yang dapat dipakai berulang kali saat berbelanja

Tidak melakukan tindakan "beli-pakai-buang", misalnya menghindari menggunakan sendok dan gelas palstik, piring dan kotak styrofoam, sumpit kayu.

Mematikan alat-lat yang menggunakan listrik jika tidak digunakan lagi meskipun itu pada fasilitas-fasilitas umum yang bebas pakai

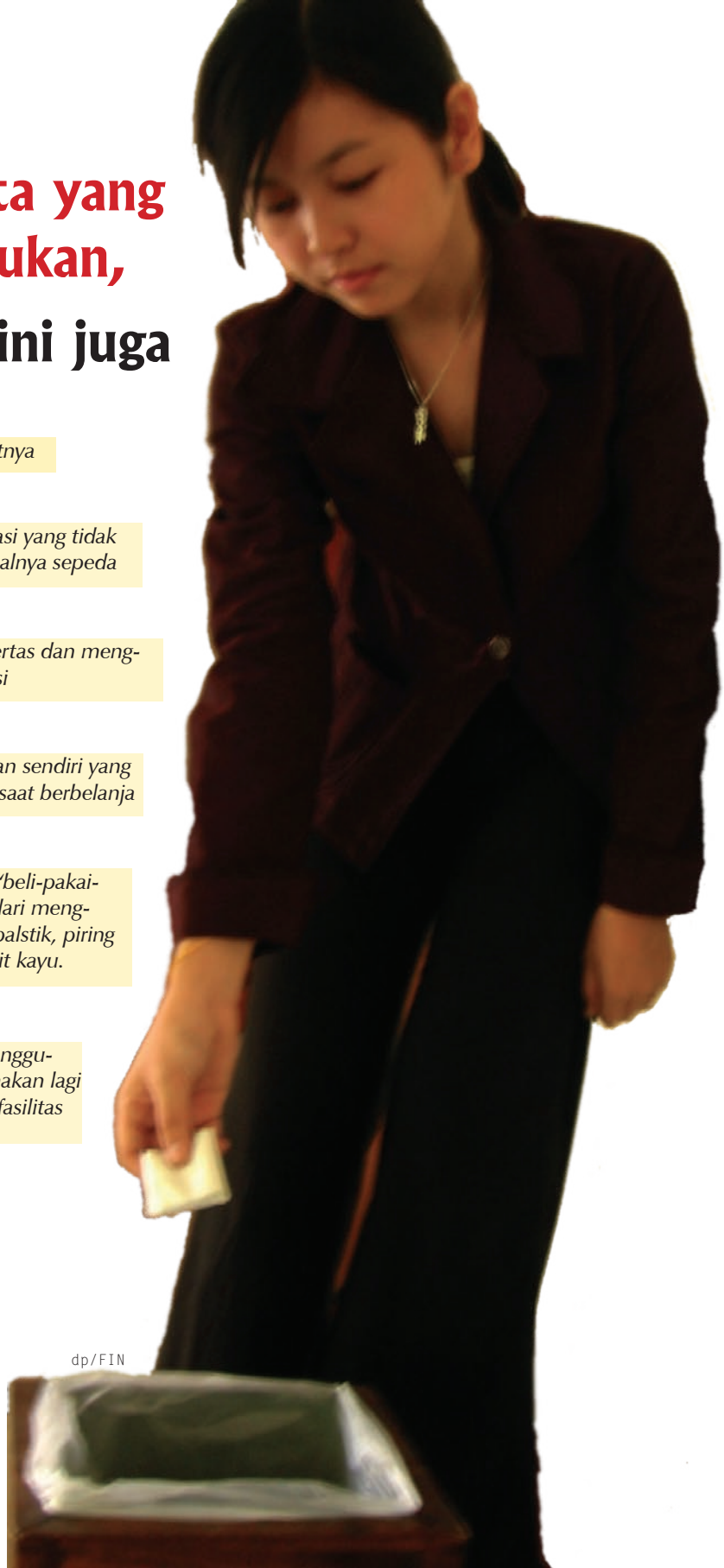

dp/FIN

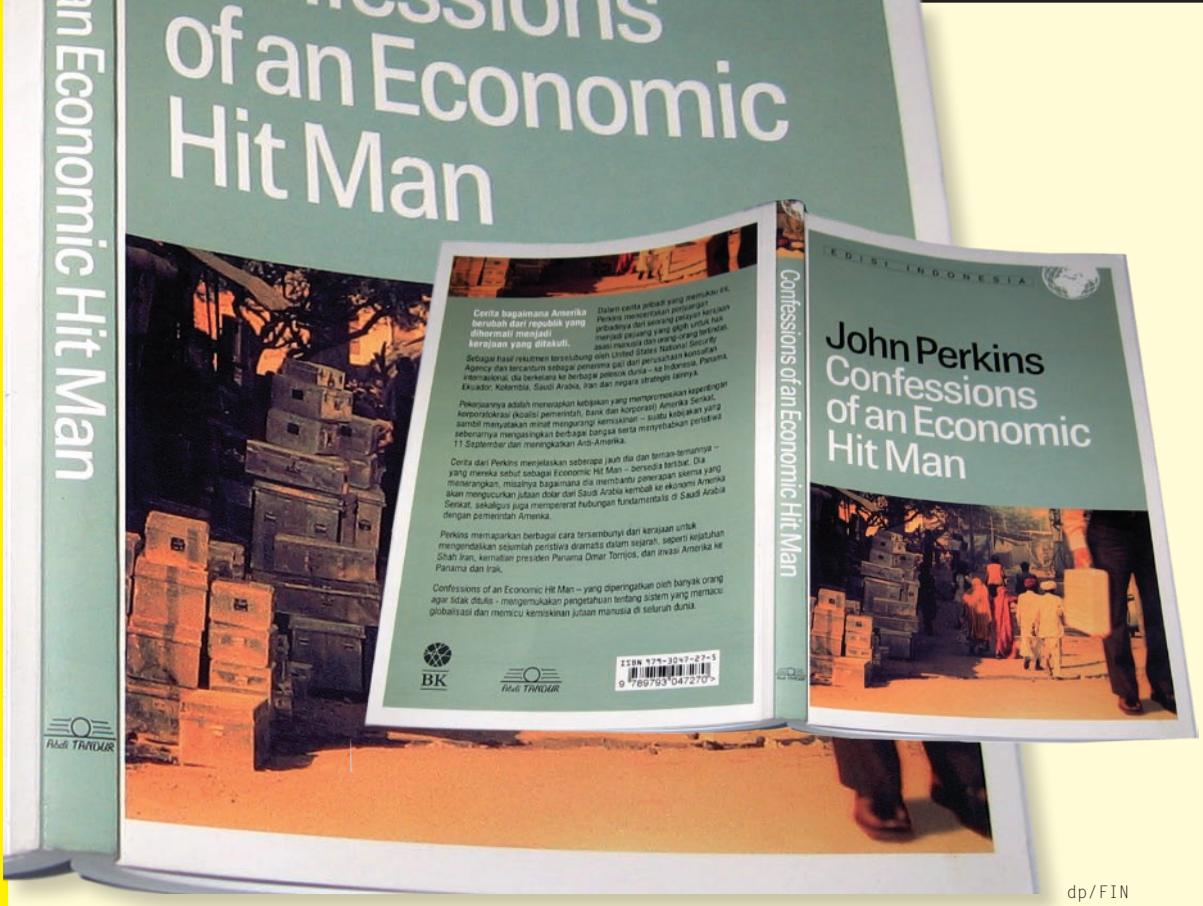

dp/FIN

Judul	: Confession of an Economic Hit Man (Pengakuan Seorang Ekonom Perusak)
Penulis	: John Perkins
Penerjemah	: Herman Tirtaatmaja dan Dwi Karyani
Penerbit	: Abdi Tandur
Tahun Terbit	: 2005 (Cetakan Perdana)
Isi	: xxi + 278 halaman

Economic Hit Men (EHM) adalah profesional berpenghasilan sangat tinggi yang menipu negara-negara di seluruh dunia triliunan dolar. Mereka menyalurkan uang dari Bank Dunia, USAID, dan organisasi "bantuan" luar negeri lainnya menjadi dana korporasi-korporasi raksasa dan pendapatan beberapa keluarga kaya yang mengendalikan sumber-sumber daya alam planet bumi ini. Sarana mereka meliputi laporan keuangan yang menyesatkan, pemilihan yang curang, penyuapan, pemerasan, seks dan pembunuhan. Mereka memainkan permainan yang sama tuanya dengan kekuasaan, sebuah permainan yang telah menentukan dimensi yang baru dan mengerikan selama era globalisasi.

Dan, salah satu dari mereka adalah John Perkins, yang juga pernah menjabat sebagai CEO sebuah perusahaan energi alternatif yang sukses, yang dihadiahi karena tidak mengungkapkan pekerjaannya sebagai EHM di masa lalu. Sebagai seorang EHM, pekerjaan John adalah meyakinkan negara-negara dunia ketiga agar menerima pinjaman yang sangat besar untuk pembangunan infrastruktur--pinjaman yang lebih besar daripada yang diperlukan--dan menjamin bahwa proyek pembangunan itu dikontrakkan kepada korporasi Amerika Serikat. Segera setelah negara-negara itu dibebani dengan utang yang besar, pemerintah Amerika Serikat dan badan bantuan internasional yang bersekutu dengannya dapat

menguasai ekonomi ini dan memastikan bahwa minyak dan sumber daya lainnya disalurkan untuk melayani kepentingan membangun suatu kekuasaan global.

Ekuador merupakan contoh yang khas dari negara-negara di seluruh dunia yang telah digiring oleh EHM ke dalam kelompok ekonomi-politiknya. Untuk minyak mentah senilai $100 yang diambil dari hutan hujan Ekuador, perusahaan minyak menerima $75. Dari $25 sisanya, tiga perempatnya mesti dipakai untuk membayar utang luar negeri. Sebagian besar dari yang tersisa dipakai untuk menutup biaya militer dan biaya pemerintah lainnya yang menyisakan hanya sekitar $2,50 untuk kesehatan, pendidikan, dan program bantuan bagi orang miskin. Jadi dari setiap $100 minyak yang dikucurkan dari Amazon, hanya kurang dari $3 yang diperuntukkan bagi orang-orang yang paling memerlukannya, mereka yang kehidupannya paling terkena dampak buruk bendungan, pengeboran, dan perpipaan, dan sekarat karena kekurangan makanan dan air minum. Semua orang itu jutaan jumlahnya di Ekuador, miliaran di seluruh dunia adalah teroris yang paling potensial. Bukan karena mereka percaya pada komunisme atau anarkisme atau pada hakikatnya jahat, tetapi hanya karena mereka putus asa.

Di dalam kapasitasnya sebagai EHM, John melakukan perjalanan ke seluruh dunia dan bertindak sebagai peserta langsung atau saksi terhadap beberapa peristiwa yang paling dramatis di dalam sejarah moden, termasuk Urusan Pencucian Uang Arab Saudi, kejatuhan Shah Iran, kematian Presiden Panama, Omar Torrijos, invasi Panama yang menyertainya, dan peristiwa yang membuka jalan untuk invasi Irak tahun 2003 (tak ketinggalan pula Indonesia pada akhir 1960-an dan awal 1970-an).

Selama tahun 1990-an dan memasuki milenium baru, John memegang janjinya untuk tidak mengungkapkan kehidupannya sebagai EHM. Ia mengurangi rasa bersalahnya dengan menggunakan uang yang diperolehnya sebagai konsultan untuk pekerjaan nirlabanya. Kemudian tibalah 11 September 2001. Peristiwa mengerikan pada hari itu meyakinkan John untuk melepaskan selubung kerahasiaan sekitar kehidupannya sebagai seorang EHM, untuk mengabaikan ancaman dan penyuapan, dan untuk menulis buku ini. Ia menjadi percaya akan tanggung jawabnya untuk berbagi pengetahuan orang dalamnya tentang peran yang telah dimainkan oleh pemerintah Amerika Serikat, organisasi "bantuan" internasional, dan korporasi dalam membawa dunia ke suatu titik di mana peristiwa itu dapat terjadi. Ia ingin memaparkan fakta bahwa para EHM lebih terdapat di mana-mana sekarang dibandingkan yang pernah ada sebelumnya.

Sekarang, kita coba berpaling melihat negeri kita sendiri, Indonesia. Beberapa kasus yang mencuat seperti PT Newmont Indonesia, PT Freeport McMoran, dan terkini, kontrak pengeboran minyak antara pemerintah dengan ExxonMobil di Cepu. John Perkins dalam buku ini telah menyebutkan bahwa Indonesia sudah masuk ke dalam perangkap Amerika, dan kini maukah kita kembali 'dibujuk' olehnya untuk tetap berada di dalam perangkap tersebut?[Hendri]

Buku baru

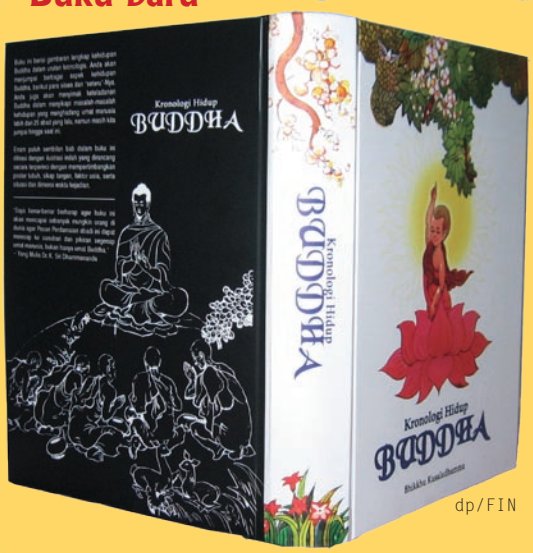

Buku ini berisi gambaran lengkap kehidupan Buddha yang disajikan secara kronologis. Anda akan menjumpai berbagai aspek kehidupan Buddha, berikut para siswa dan "seteru"-Nya. Anda juga akan menyimak keteladanan Buddha dalam menyikapi masalah-masalah kehidupan yang menghadang umat manusia lebih dari 25 abad yang lalu, namun masih kita jumpai hingga saat ini.

Enam puluh sembilan bab dalam buku ini dihiasi dengan ilustrasi indah yang dirancang secara terperinci dengan mempertimbangkan postur tubuh, sikap tangan, faktor usia, serta situasi dan dimensi waktu kejadian.

dp/FIN

Bik(s)u juga Manusia Biasa

dp/WAWAN

Menurut gosip-gosip tetangga, Ibu Aris akhir-akhir ini menjalin hubungan dengan Bapak F Supra (bukan merek motor, *lho*). Herannya lagi bagi para tetangga, Pak F Supra ini kepalanya gundul. Kadang-kadang *pake* selendang merah. Usut punya usut, ternyata kepala gundulnya itu merupakan bagian dari disiplin "profesi"-nya, demikian pula dengan selendang merahnya. *Ya*, Pak F Supra ini ternyata, konon katanya, berprofesi sebagai biksu.

Kabar miring tersebut membuat sebagian orang kebakaran jenggot dan merah telinganya, sampai-sampai mengadakan konferensi pers pula. Dengan kemampuan ilmu komunikasinya, mulailah dicari segala dalih untuk menutup aib tersebut, di antaranya dengan mengatakan bahwa yang bersangkutan, Pak F Supra, bukan seorang biksu. "Seorang biksu tidak boleh menikah, tetapi yang bersangkutan, Pak F Supra, menikah. Jadi, dia bukan seorang biksu." Begitulah salah satu cara mereka bersilat lidah.

Jika demikian argumennya, lalu apakah seorang presiden yang korupsi atau melanggar konstitusi, bukan lagi seorang presiden saat itu juga ketika presiden tersebut dikatakan demikian? Kenyataannya tidak seperti itu, karena sang presiden harus diberhentikan dari jabatannya sebagai presiden dalam sidang MPR. Setelah itu, barulah gelar eks-presiden dapat dipakainya. Belum pernah ada istilah bahwa orang tersebut otomatis bukan presiden sama sekali karena sudah melanggar.

Analogi lain adalah pada seorang ayah. Walaupun terdapat seorang ayah yang tidak bertanggung jawab pada keluarganya, ia tetaplah seorang ayah. Akan tetapi, dia disebut: bukan ayah yang baik. Demikian juga seharusnya pada kasus Pak F Supra. *Ya*, akui sajalah kalau memang dia adalah seorang biksu. Seharusnya ia disebut biksu yang

telah melanggar sila dan/atau vinaya, dan sudah selayaknya dipecat sesuai aturan yang ada, yang kemudian barulah dia dapat disebut bukan biksu lagi.

Alih-alih mengakui *'there is something wrong'* dalam tubuh Sangha, orang-orang ini justru berusaha menutup-nutupi dengan pikiran bahwa, dengan demikian, mereka telah melindungi kemuliaan Sangha. Mereka alpa berpikir bahwa justru kemuliaan Sangha sejatinya ditegakkan dengan mengoreksi kesalahan yang ada; dan untuk mengoreksi sebuah kesalahan, harus diakui dulu bahwa kesalahan itu ada. Kalau tidak diakui ada kesalahan, apa yang mau dikoreksi? Kalau tidak ada yang dikoreksi, kemajuan apa yang didapat dalam memecahkan masalah tersebut?

Jika mengikuti argumen di atas, berarti dapat disimpulkan bahwa semua biksu yang ada sekarang, selain Pak F Supra, menjalankan semua sila dan/atau vinaya secara sempurna, murni dan konsekuen, tanpa pelanggaran, tanpa cela. Karena bila tidak, argumen mereka di atas menimbulkan kontradiksi di dalam dirinya sendiri, alias tidak konsisten. Penjelasannya begini; kita tahu bahwa dalam kenyataannya, barangkali saat ini tidak ada satupun biksu Indonesia yang menjalankan semua sila dan/atau vinaya secara sempurna, murni dan konssekuen, tanpa pelanggaran, tanpa cela. Kalau demikian halnya, mereka semua bukan biksu lagi; karena, berdasarkan logika yang dipaparkan di atas, seseorang yang telah dilantik menjadi biksu, bukan biksu lagi pada saat begitu dia melakukan pelanggaran sila dan/atau vinaya.

Jika demikian halnya, berarti saat ini di Indonesia barangkali tidak ada seorang pun biksu. Nyatanya, mereka masih diakui sebagai biksu, tepatnya biksu yang telah melakukan sejumlah pelanggaran, namun tetap sebagai biksu. *Nah*, di sinilah letak ketidakkonsistenannya. Karena, bila hendak konsisten, berarti Pak F Supra pun, dengan pelanggarannya, masih adalah seorang biksu, yakni biksu yang melanggar (sila dan/atau vinaya). Diperlukan adanya prosedur/tata cara tertentu untuk "memecatnya" dari Sangha, barulah ia dapat disebut bukan biksu lagi. Sebenarnya terdapat sejumlah aturan dalam vinaya bagi biksu yang melanggar vinaya.

Selain itu, ada pendapat yang menyatakan bahwa Pak F Supra bukan seorang biksu. Opini publiklah yang telah membentuknya menjadi seorang biksu. *Kalo* memang demikian halnya, mengapa *sampe* sekarang baru diklarifikasi? Mengapa dari dulu dibiarkan saja tanpa klarifikasi? Mengapa baru sekarang diklarifikasi, di saat dia telah memiliki banyak umat dan telah berbuat salah? Mengapa dalam berbagai acara dia selalu diposisikan sebagai seorang biksu (contohnya pada acara Waisak di Borobudur, dan sebagainya)? Mungkin mereka akan berdalih bahwa dalam semua ini Pak F Supra tidak pernah disebut biksu secara nyata-nyata. Bahwa opini publik dan berbagai macam acara menghadirkan dia sebagai sesosok biksu, itu bukan urusan dan tanggung jawab mereka dan bukan berarti atas persetujuan mereka. *Nah*, apalagi konon (konon sih... menurut *infotainment* tertentu di layar kaca) Pak F Supra ini telah pernah menerima penahbisan sebagai seorang rinpoche di Swiss. Memang benar rinpoche belum tentu seorang biksu, tetapi hal ini tidaklah memberi kesimpulan bahwa seorang rinpoche PASTI bukanlah seorang biksu sama sekali.

Jika demikian halnya, lagi, apakah ketika semua orang sudah menganggap Anda sebagai seorang pria, masih diperlukan pernyataan resmi bahwa Anda itu pria, barulah orang-orang mengakui Anda adalah seorang pria? Apakah cara memutuskan seseorang itu pria atau wanita dengan jalan seperti itu? Dengan cara tidak meyakini opini umum dan harus melalui pernyataan resmi yang berdasarkan penglihatan atas "alat bukti"-nya? (*ente ngerti sendiri deh...*)

Dengan semua hal di atas, bukan berarti kita tidak menghormati Sangha. Sederhana saja, jangan mendewakan seorang biksu. Biksu juga manusia. Terlepas dari benar tidaknya gosip di atas, disadari bahwa perlu ada pengawasan, transparansi, keterbukaan, *accountability, checks and balances* terhadap Sangha.

Salah satu sifat tidak baik umat awam buddhis dewasa ini, terutama di Indonesia, adalah terlalu mendewa-dewakan Sangha. Emangnya Sangha itu dewa? *Trus*, *emang ngga* bisa memperlakukan Sangha secara wajar, layak, dan manusiawi? Karena memang begitulah cara memperlakukan Sangha yang baik dan benar. Ingat, kita memperlakukan Sangha dengan wajar, layak, dan manusiawi karena kita sayang dan hormat pada Sangha, sehingga kita tidak mau menjerumuskannya, tidak mau merusak latihannya/disiplinnya.

Kecenderungan cara kita memperlakukan Sangha selama inilah yang mendukung rendahnya perilaku sejumlah biksu. Perilaku biksu sekarang

yang miring juga disebabkan oleh perlakuan umat yang terlalu menganakemaskan Sangha, yang berbuntut pada "mencelakakan" biksu bersangkutan pada khususnya, dan komunitas Sangha pada umumnya. Cobalah lirik kehidupan Sangha di beberapa tempat lain, bagaimana perlakuan umat di sana terhadap mereka. Singkat kata, di banyak tempat, biksu tidak semudah itu mendapatkan uang dan "servis" seperti di sini.

Contoh nyatanya, *ya*, Mr. F Supra ini; umat sebelumnya telah pernah mendengar kabar, gosip atau apapun namanya bahwa dia beristri (lagi-lagi menurut "kabar-kabari" *infotainment* di atas, yang katanya merupakan hasil wawancara dengan seorang petinggi sebuah federasi organisasi buddhis yang pernah mengenal dia), tetapi tidak ada yang berani mempertanyakan hal tersebut. Mengapa? Karena biksu itu, tingggiiii...., seperti, dewa, takut dosa ahh... kalau meragukannya, mending cari selamat *aje*...

Kita juga sering melihat, *ehm*, biksu yang memakai telepon selular berkamera, dengan bentuk yang langsing singset pula, yang tentu harganya sangat mahal. *Yup*, biksu dengan berbagai peralatan canggih dan mewah di tangannya. Kalau dipikir-pikir (dengan akal sehat), untuk apa semua itu? Umat awam saja ga begitu perlu, apalagi seorang biksu. Contoh lain adalah dalam hal penyediaan fasilitas makanan, akomodasi, dan transportasi bagi anggota Sangha jika diundang dalam suatu kegiatan. Kita begitu terlena untuk memberikan mereka fasilitas yang terbaik. Begitu juga kita dengan setianya menyediakan makanan kesukaan si biksu yang kita ingat jenis makanan kesukaannya. Lebih parahnya lagi, kadang-kadang si biksu mengeluh tentang fasilitas yang telah disediakan, misalnya makanan yang menunya itu-itu saja. Ingat! Tujuan seseorang memakai jubah adalah untuk melepaskan kemelekatan, bukan menambah kemelekatan; untuk melepaskan keterikatan terhadap *HaPe-HaPe* berkamera dengan bentuk langsing singset dan teknologi berujung tinggi (baca: *high end*) di sekitarnya, bukan malah lebih melekat. Atau jangan-jangan, ia jadi biksu demi mendapatkan fasilitas-fasilitas tersebut? Hikss...

Seorang biksu biasanya menjawab, "Itu *kan* pemberian umat." Betul, tepat sekali! Itu adalah pemberian umat. Tetapi *toh*, biksu tersebut bisa menolaknya secara halus. Menerima atau menolak adalah pilihan, bukan? Dan, pilihan tersebut ada di tangan si biksu. Kalau dikatakan biksu harus menerima segala pemberian umat, mengapa sikap menerima tidak ada pada biksu jenis ini untuk menerima hal yang tidak menyenangkan dia? Jika demikian, untuk selanjutnya, atau setelah yang satu itu, si biksu bisa memberikan penjelasan bagaimana cara berdana yang baik dan benar, pemberian dana apa yang pantas, dan untuk apa dia menjadi biksu. Kasus mengenai hal ini merupakan unsur perusakan dari umat, tetapi di sisi lain biksu juga merusak dirinya sendiri dengan terlena akan pemberian umat tersebut.

Argumen "Zaman sekarang ini tidak ada uang mana bisa berbuat apa-apa" atau "Saya menjadi biksu juga harus mengurus organisasi dan hal itu tidak terhindarkan. Dan tentunya itu semua juga membutuhkan uang. Tanpa uang *ga* bisa bergerak" juga merupakan tameng beberapa oknum biksu. Jika menjadi biksu masih butuh ini-itu, harus sibuk mengurus organisasi, menyelenggarakan acara, hingga menjadi *event organizer* segala, sampai membuang sebagian besar waktu untuk hal tersebut, praktiknya kapan? Bila sampai sebegitu melekatnya terhadap segala ini-itu, apakah tidak lebih baik lepas jubah menjadi umat perumahtangga saja? Menjadi umat perumahtangga lebih bebas untuk melakukan hal-hal tersebut. Sebagai umat biasa, mereka juga bisa sambil praktik. Sebenarnya, orang memilih menjadi biksu karena dengan menjadi biksu ia mendapatkan kemudahan untuk berpraktik, terutama dalam hal waktu. Ia mendapatkan kesempatan untuk lebih total dan fokus pada praktiknya.

Ada contoh yang baik untuk hal ini, yaitu Ajahn Chah, seorang biku hutan yang tidak punya uang tetapi bisa berbuat sesuatu yang bermanfaat. Beliau juga pernah diundang sampai ke negara-negara Eropa dan telah memiliki banyak sekali murid Eropa, walau tanpa uang.sepeser pun.

Yang tak kurang parahnya adalah cara kita berdana kepada seorang biksu. Kita berpikir bahwa kita akan mendapat karma baik istimewa jika berdana kepada seorang biksu. Kalau tidak berdana, kita akan takut mendapat karma buruk. Jadi, lebih baik cari aman, ujung-ujungnya egois, karena cari aman untuk diri sendiri, peduli setan apakah dengan demikian Sangha menjadi rusak/terjerumus atau tidak. Benarkah di sutta dikatakan bahwa berdana kepada biksu dapat karma baik istimewa, atau sebenarnya berdana kepada orang yang benar-benar menjalankan sila? Berdana yang baik kepada penjalan profesinya atau kepada pelaksana

sila yang benar? Kita sering salah akan hal ini. Kita seharusnya berdana kepada seorang biksu yang menjalankan sila dan/atau vinaya dengan baik, bukan kepada sembarang biksu. Sudah saatnya pula para umat melepaskan mitos bahwa berdana pada seorang biksu mendapatkan pahala istimewa.

Jika kita menemukan ada biksu yang melanggar sila dan/atau vinaya, apa yang harus kita perbuat? Apa kita perlu memotretnya atau merekam kejadiannya untuk dijadikan bukti?

Sangha/biksu juga manusia. Mereka adalah manusia-manusia yang mencoba berlatih lebih keras daripada kebanyakan dari kita. Mereka punya komitmen yang lebih dibanding yang lainnya. Mereka juga manusia, yang bisa terlena dan terjerumus bila didewa-dewakan, disanjung-sanjung, dan dijauhkan dari realitas. Salah satu alasan Buddha menetapkan vinaya karena sebelumnya memang terjadi pelanggaran akan suatu hal. Untuk menghindari pelanggaran tersebut, Buddha menetapkan vinaya untuk dipatuhi para siswa-Nya yang mengambil jalan sebagai seorang biksu. Semua itu adalah demi kebaikan bersama.

Inga-inga, Buddha pernah mengatakan bahwa suatu saat ajaran-Nya akan lenyap karena ulah para biksu yang tidak mematuhi vinaya! Janganlah mencari pembelaan diri demi kesenangan diri ketika menjadi seorang biksu dengan melonggarkan vinaya yang telah ditetapkan Buddha.

Sudah seharusnya kita menaruh hormat kepada Sangha, tetapi bukan dengan cara dimanjakan dan disanjung-sanjung terus-menerus karena ini bisa membuat mereka terlena dan terjerumus—acapkali secara tanpa sadar. Jadilah umat yang baik dengan tidak mencelakakan biksu demi keterjaminan karma baik istimewa kita sendiri. Marilah kita bertindak dan berpikir secara bijaksana.[red.]

NB: Kisah di atas hanya fiktif belaka. Jika terdapat kesamaan alur cerita, tempat, maupun tokoh, itu hanyalah kebetulan belaka.

Bersepeda, Kenapa...(Sambungan Hal. 35)

Agustus 2006, B2W akan menggalang gerakan bersepeda dengan mengimbau warga Jakarta meninggalkan kendaraan bermotor mereka sehari saja dan menggantikannya dengan mengendarai sepeda saat berangkat ke kantor. Peringatan ulang tahun seperti ini disesuaikan dengan komunitas yang terdiri dari orang-orang yang bersepeda ke kantor.

Adakah kampanye bersepeda di Yogyakarta? Sejauh mana kampanye bersepeda yang telah dilakukan?

"Jogja gembira bersepeda - Jogja kembali bersepeda". Semboyan ini dideklarasikan Sri Sultan Hamengku Buwono X, Raja Kraton Yogyakarta sekaligus Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ketika meresmikan bicycle way atau jalur khusus pengendara sepeda angin di Kota Yogyakarta, Jumat.

Selain meresmikan bicycle way dan mendeklarasikan "Jogja gembira bersepeda - Jogja kembali bersepeda", Sultan juga ikut menanam pohon pelindung yang kelak akan menjadi "kanopi hidup" pengguna sepeda angin.

Komunitas Sepeda Hijau UGM

Bermula dari kerinduan terhadap predikat Yogyakarta sebagai kota sepeda yang pernah disandang kota budaya dan pendidikan ini pada era tahun 1970-an, sejak beberapa tahun lalu para pecinta sepeda angin di UGM mulai menggagas untuk kembali menggunakan sepeda sebagai alat transportasi dan mobilitas di sekitar "kampus biru".

"Awalnya ada enam unit sepeda berbagai jenis untuk mendukung kegiatan ini, namun akhirnya banyak pihak yang mendukung kegiatan bersepeda di kampus. Saat ini kami memiliki 128 unit sepeda baik diperoleh seccara swadaya maupun sumbangan para donatur," kata Kepala Unit Pengelola Sepeda Hijau Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, Totok Joko Pujiyanto.

Selain itu, "Komunitas Sepeda Hijau UGM" berhasil pula merangkul sejumlah perguruan tinggi baik negeri maupun swasta untuk menggiatkan lagi bersepeda di lingkungan kampus.

"UGM menjalin kerjasama dengan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Sanata Dharma (USD), Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) dan Universitas Islam Indonesia (UII), dengan membentuk jaringan sepeda hijau kampus," ungkap Totok.(dalam Kompas; Jumat, 1 September 2006).[fin]

Di Balik Tembok Vih

hara Buddha Prabha

dp/FIN

Konon menurut cerita para ***abdi dalem*** Keraton Ngayogyakarta, Fuk Ling Miau atau Kelenteng Gondomanan adalah sebuah rumah tinggal yang dibangun di dekat keraton oleh Sultan Hamengku Bowono II (Sultan Sepuh) sekitar 200-an tahun yang lalu, sebagai pemberian untuk permainsurinya yang berasal dari Tiongkok.

Arti *Fuk Ling Miau*: Kata *Fuk* berarti berkah, sedang kata *Ling* berarti tiada tara (tak terhingga), dan *Miau* berarti kuil atau kelenteng. Jadi, *Fuk Ling Miau* adalah kelenteng yang diberi nama kelenteng berkah tiada tara di mana dewa Amurwa Bhumi (*Fuk Tee Cing Seen*) sebagai tuan rumah yang berdomisili di daerah Gondomanan dan kini dikenal sebagai Kelenteng Gondomanan oleh masyarakat sekitarnya karena letaknya di daerah Kelurahan Gondomanan.

Singkat cerita dalam perjalanan yang cukup panjang ketika dalam pencarian sebuah tempat yang memungkinkan untuk menggores lembaran baru dalam sejarah agama Buddha di Yogyakarta, Kelenteng Gondomanan kemudian ditemukan pada tahun 1971 oleh Pakme Santoso (selanjutnya disebut Pakme), Suhu Ting Ling, dan Pakme Hu Lan dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Sebuah bangunan kuno yang tidak pernah dikunjungi orang ratusan tahun lamanya. Tampak dari luar, bagunan tersebut dikelilingi oleh rerumputan yang tingginya melebihi tinggi manusia. Bangunannya masih kokoh, tetapi warna tonggak bangunan dan atap kelenteng yang khas sudah pudar ditelan sinar matahari. Pemandangan dalam bangunan serba hitam, penuh dengan gumpalan asap. Temboknya, pintunya, tiangnya, rupang dewanya, semuanya rusak total. Di lantai berserakan tempat rantangan, kertas, plastik, besi, dan aneka sampah

dok. dp

Pakme Santoso

Dilahirkan di negeri Cina daratan pada tanggal 13 bulan 7 imlek tahun 1913.
Menemukan Kelenteng Gondomanan tahun 1971 dan kemudian merintis agama Buddha di Yogyakarta.
Divisudhi tisarana oleh Biksu Ashin Jinarakkhita (Sukong) tahun 1973, dengan nama Hema Prajna.
Meninggal dunia pada hari Selasa, 18 Oktober 1994.

lainnya. Demikianlah kondisi Kelenteng Gondomanan saat pertama kali ditemukan.

Namun, ketika menelusuri bagian dalam bangunan tepatnya di kamar pojok—sekarang menjadi tempat tinggal para bhikkhu—mereka bertiga bertemu dengan seorang ibu tua (penunggu di kelenteng) bersama anak cucunya yang tinggal di sebelah kelenteng yang juga berasal dari Cina daratan. Sejak saat itu, Pakme merasa terpanggil untuk merenovasi bangunan yang sudah berantakan tersebut, dengan prinsip mempertahankan bentuk asli yang sudah ada, yaitu hanya menggantikan yang rusak ke bentuk semula. Setelah dapat difungsikan, Pakme dan beberapa ibu lainnya yang masih sedikit, melakukan Liam Keng (puja bakti secara Mahayana), hingga kemudian Bhante Ashin Jinarakkhita (pelopor kebangkitan agama Buddha di Indonesia) memutuskan sembahyang yang pertama dilakukan pada tanggal 26 imlek, sekitar tahun 1975. Tanggal tersebut menjadi tradisi yang terus dijalankan hingga saat ini.

Perenovasian wihara ini berkat jasa Pakme yang berbekal dari usaha sepatunya di jalan Malioboro dan dana dari para donatur. Pada tahun 1978, gambar-gambar yang menceritakan tentang kerajaan Cina pada tembok wihara dicat ulang. Untuk melestarikan gambar aslinya, Pakme membayar para pelukis untuk membuat gambar tersebut seperti aslinya pada seng kualitas terbaik. Semuanya ada sekitar 180 gambar. Biaya pembuatannya sekitar dua juta Rupiah pada saat itu. Gambar tersebut kemudian dicat ulang pada tahun 1987.

Kondisi selanjutnya memperlihatkan kemajuan pesat, baik di bidang kontruksional maupun fungsional di kelenteng tersebut, hingga terbentuk sebuah organisasi kepemudaan yang berdiri pada tanggal 8 April 1984, dengan nama Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha yang anggotanya mayoritas mahasiswa buddhis. Organisasi ini juga memegang peranan penting terhadap perkembangan wihara ini.

Perkembangan yang Terjadi

1. Tahun 1797-1971

Awalnya Kelenteng Gondomanan atau Hok Ling Miau merupakan hadiah dari Sultan Hamengkubuwono II kepada permaisurinya yang berasal dari Tiongkok. Kemudian kelenteng tersebut ditempati oleh seorang ibu dan anak cucunya yang berasal dari Cina daratan juga. Sejak kapan mereka tinggal di sana tidak diketahui dengan jelas. Selama ratusan tahun, kelenteng ini tidak pernah dikunjungi orang.

Tampak dari luar, bagunan tersebut dikelilingi oleh rerumputan yang tingginya melebihi tinggi manusia. Bangunannya masih kokoh, tetapi isinya porak-poranda. Tidak ada dupa, lilin, altar, peralatan sembahyang lainnya, dapur, kamar mandi, apalagi *WC*. Kondisi kelenteng sangatlah kotor dan memprihatinkan. Dindingnya serba hitam dan banyak yang keropos. Lantainya rusak dan ditutup

dok. dp

Alm. Hema Prajna Santoso sedang memimpin liam kiang.

dok. dp

Alm. Bhante Agga Jinamito Mahathera sedang memimpin prosesi pradaksina di Vihara Buddha Prabha. Tampak keadaan vihara sebelum direnovasi dengan ubin yang lama.

dengan tegel/ubin merah. Patung-patung dewa dan meja sembahyang sudah tidak terawat sama sekali. Sulit mendapatkan air, apalagi air bersih. Gentengnya sudah tidak mampu menahan hujan.

2. Tahun 1971-1978

Ketika ditemukan oleh Pakme Santoso, Suhu Ting Ling, dan Pakme Hu Lan pada tahun 1971, kelenteng ini tidak seperti tempat ibadah. Penghuni sebelumnya (ibu tua tadi) sudah tidak mampu mengurus lagi. Pakme Santoso merasa terpanggil untuk menjayakan kembali kelenteng ini. Pakme menyuruh kuli bangunan rumahnya ke kekenteng, membersihkan/membuang sampah-sampah yang ada setiap hari. Setelah mulai bersih, Pakme setiap hari datang ke kelenteng, memimpin para tukang untuk merenovasi bangunan yang sudah kucar-kacir tersebut. Pakme tidak berani mengubah bentuk aslinya, dan hanya menggantikan yang rusak ke bentuk semula.

Dalam perenovasian ini, Pakme mendapat dukungan dari tokoh masyarakat di Yogyakarta, seperti alm. Bapak Tirtowinoto, Bapak Anwar Santoso, Bapak Onggo Hartono, dan lain-lain. Dan sebagai pelindung kelenteng ini adalah Bapak Tirtowinoto. Perenovasian ini dilakukan dalam waktu yang cukup lama karena masalah keuangan.

Mereka mulai membabat rumput-rumput yang ada di depan, menimbun lumpur yang dalamnya satu lutut. Sedikit demi sedikit, akhirnya bersih juga halaman kelenteng itu. Setelah dari luar tampak bersih, giliran patung-patung dewa yang ada mereka rapikan. Sesuai dengan tradisi yang ada, mereka selalu minta izin kepada pemilik kelenteng Phak Kung (Hok Ten Tjing Sing), untuk menata kembali rumah-Nya. Sampah-sampah dibersihkan dan dibuang. Semua altar dicat ulang. Mulai diadakan pengapuran dinding, karena sebelumnya hitam sekali akibat gumpalan asap. Halaman parkir diubin untuk memudahkan umat yang ingin memarkirkan kenderaannya. Pada masa tersebut, hampir seluruh pengusaha besar masih sembahyang ke kelenteng sehingga Pakme terbantu secara finansial untuk terus merenovasinya. Uang yang disumbangkan umat, langsung dijadikan barang. Perenovasian digantungkan dari ada tidaknya donatur.

Pakme mengganti ubin di lantai. Dinding juga diberi ubin hingga kelihatan bersih. Karena kamar mandi hanya dua, yang satu untuk anggota

Pembacaan paritta sebelum peletakkan batu pertama pembangunan Vihara Buddha Prabha, 30 Juni 1996

dok. dp

Sangha dan yang satunya lagi untuk umat awam, Pakme membuat kamar mandi darurat/terapung dari seng (tebal). Lalu menggali sumur, airnya selain untuk keperluan wihara juga untuk para pedagang makanan di depan wihara.

3. Tahun 1978-1987

Pada tahun 1978, gambar-gambar yang menceritakan tentang kerajaan di Cina pada tembok wihara dicat ulang. Untuk melestarikan gambar aslinya, Pakme membayar para pelukis untuk membuat gambar tersebut seperti aslinya pada seng kualitas terbaik. Semuanya ada sekitar 180 gambar, dan menghabiskan dana sekitar 2 juta rupiah. Cerita bergambar ini menjadi salah satu simbol dan daya tarik tersendiri bagi orang yang pernah mengunjungi Vihara Buddha Prabha, terutama dari luar kota dan turis mancarnegara.

Kontruksi awal wihara tidak memberikan kenyamanan kepada para umat yang bersembahyang pada *Ce It* dan *Cap Go*. Asap dupa berkumpul di dalam wihara, tidak ada sirkulasi udara yang baik, sehingga memedihkan mata dan saluran pernafasan umat. Oleh karena itu, Pakme kemudian membuat kontruksi baru dengan sistem atap "buka-tutup", di mana atap tersebut dapat dibuka jika sedang ada upacara besar sehingga asapnya tidak mengumpul dalam ruangan dan ditutup jika ada hujan.

4. Tahun 1987-2001

Di tengah pesatnya kemajuan wihara, tinggal satu tugas lagi yang belum terselesaikan oleh Pakme, yaitu tanah dan bangunan milik Phak Kung yang terletak di sebelah wihara. Tanah tersebut tidak memiliki sertifikat dan IMB, tetapi karena ditempati dalam waktu lama dianggap telah menjadi hak milik dan Pakme tidak mampu mengambil lagi tanah tersebut.

Setelah melewati beberapa tangan dan perundingan yang panjang, serta melelahkan, akhirnya penghuni lama bersedia melepas sebagian dari tanah yang ada di belakang. Kemudian tanah tersebut diganti oleh pihak wihara sebesar Rp 35 juta, mengingat jasa orang tua tersebut yang telah merawat kelenteng ini sebelumnya.

Sebenarnya tanah tersebut merupakan satu kesatuan dengan kelenteng, walaupun sebenarnya Pakme merasa itu adalah tanah milik wihara, namun untuk menghindar hal-hal yang merugikan, wihara memberikan ganti rugi walaupun tanpa surat apapun (sertifikat kepemilikan dan IMB), karena lokasi wihara masih termasuk dalam lingkungan keraton Ngayogyakarta. Kemudian konfirmasi ke kantor Badan Pertanahan lalu Pemda tingkat II.

Sebenarnya tanah yang diklaim adalah sepanjang wihara dari samping depan pagar wihara sampai ke belakang, tetapi baru yang di belakang dibebaskan. Sambil menunggu IMB-nya,

dp/FIN

Ruang depan Kelenteng Gondomanan dengan ciri berupa sumur langit dan altar dewa utamanya, Hok Tek Ceng Sin yang menghadap pada pintu masuk utama.

Pakme bertanya kepada Phak Kung perihal bangunan pada tanah yang telah dibebaskan. Pakme memperoleh isyarat bahwa bangunan baru tidak boleh lebih tinggi dari bangunan induk (kelenteng). Seluruh bangunan dicat ulang serta ubin keramik pada bangunan induk kelenteng yang semula berukuran 40x40 cm diganti dengan ukuran 50x50 cm.

Tanah yang telah dibebaskan kemudian dibangun dengan bangunan baru 2 lantai. Lantai bawah digunakan sebagai ruang serba guna, gudang, dan kamar mandi. Sedangkan lantai atasnya digunakan sebagai ruang bhaktisala kecil.

5. Tahun 2001-sekarang

Kondisi fisik bangunan masih terpelihara dengan baik. Gempa yang melanda Yogyakarta tanggal 27 Mei 2006 mengakibatkan beberapa bagian wihara mengalami kerusakan, tetapi tidak parah. Tanggal 7 Juni 2006 mulai diadakan perbaikan terhadap kerusakan yang ada dan dilakukan pengecatan pada semua bagian wihara.

Arsitektur Kelenteng Gondomanan

Dari sudut pandang segi fisik bangunan kuno Kelenteng Gondomanan merupakan kombinasi arsitektur Cina-Jawa. Terdapat tulisan dan patung dewa, di samping itu juga ada gambaran alam Cina. Arsitektur yang bernuansa Jawa terdapat pada bagian atap ruang sumur langit. Ciri khas kelenteng adalah terdapat sepasang naga langit menghadap mutiara api dan cat warna merah kuning simbol keharmonisan serta altar (paviliun) dewa-dewi. Kini Kelenteng Gondomanan memiliki sejumlah keistimewaan cirri khas di mana bagian lapangan terbuka terdapat sepasang pagoda api dan bagian pagar terdapat 8 tiang dewa, sedangkan bagian serambi terdapat 2 tiang naga muda bersama 8 dewa. Dari segi usia bangu-

dp/FIN

Sepasang kepiting emas yang terletak pada bagian atas atap sekitar pintu masuk utama, merupakan simbol kecerdikan dan kelihaian.

nan Kelenteng Gondomanan sudah berusia 200-an tahun, maka tidak heran memperoleh warisan budaya Yogyakarta khusus kategori tempat ibadah (15 April 1999) dari 10 bangunan cagar budaya Yogyakarta.

Karya Seni Kuno Kelenteng Gondomanan

1. Tiang pagar berjajar 8 tiang memiliki arti bahwa kelenteng berada di bawah lindungan 8 dewa.

2. Pagoda api berfungsi sebagai tempat pembakaran kertas sembahyang (maknanya bahwa konon dahulu dipakai untuk penjara, hukuman para dewa dan siluman).

3. Sepasang tiang naga muda bersama 8 dewa menunjukkan kekokohan bangunan kelenteng dijaga oleh 8 dewa dan sepasang naga (yang asli dipahat dari batu besar).

4. Singa berbulu emas merupakan simbol kebuasan dan keberanian.

5. Sepasang anak dewa menunggang burung merak merupakan simbol keseimbangan hidup dan keserasian.

6. Sepasang bunga teratai emas merupakan simbol kesucian.

7. Kirin merupakan makhluk suci khayangan, perpaduan sapi bersisik dan bertanduk naga (muncul pada zaman kelahiran Nabi Kong Hu Cu).

8. Tiga pintu dewa merupakan bentuk pintu kuno di mana terdapat tulisan dewa penjaga pintu.

9. Dinding batu merupakan sejenis batu coromandel yang masih bertahan warna putih asli.

10. Lukisan dinding bergambar dewa-dewi merupakan hasil karya lukisan yang menggambarkan situasi peperangan antara dewa dan siluman dan terdapat gambaran peperangan antara kerajaan. Likusan yang berjumlah 181 buah tersirat gambaran alam para dewa seperti dewa Chang Khu Lo (Dewa Panjang Umur), Dewa Kemakmuran (Cai Sen), Fuk Lo Sou dan Dewi Ho Sien Ku (Delapan Dewa).

11. Sepasang kepiting emas merupakan simbol kecerdikan dan kelihaian.

12. Ikan emas berkepala naga merupakan simbol keemasan/kejayaan.

13. Naga emas merupakan simbol kekaisaran dan keagungan.

14. Bola api di antara dua naga merupakan simbol keabadian.

15. Botol obat (Hu Lhu) di antara dua naga merupakan simbol pengobatan/kesehatan.

16. Harimau gunung merupakan simbol kebuasan.

17. Papan syair kuno berisikan kesusasteraan syair tentang kebijaksanaan yang menjujung tinggi langit.

Dewa-dewi Kelenteng Gondomanan

1. Thian Kuon Shu Fuk (Dewa Agung/Dewa Surga) dikenal sebagai Tuhan pelindung alam semesta.

2. Hok Tek Ceng Sin (Dewa Amurwa Bhumi) adalah tuan rumah Kelenteng Gondomanan. Dewa Amurwa Bhumi merupakan dewa kemakmuran penguasa tanah bumi yang didampingi dua dewa, yaitu dewa naga putih dan dewa naga hitam.

3. Thu Tee Khung (Dewa Penjaga Bumi) adalah dewa bumi yang membantu tugas Dewa Amurwa Bhumi.

dp/FIN

Altar utama Kelenteng Gondomanan dengan Dewa Amurwa Bhumi/Hok Tek Cek Sin sebagai tuan rumah kelenteng atau dewa utamanya

dp/FIN

Kondisi Vihara Buddha Prabha saat ini dengan atap yang bisa dibuka dan ditutup, tampak ruas jalan di depan sekretariat GMCBP.

dp/FIN

Bhaktisala Vihara Buddha Prabha dan tampak pintu sebelah kanan yang merupakan tempat tinggal biku (kuti).

4. Marici Dewata (Se Mu Niang—Tien Sang Seng Mu) adalah dewi penguasa laut yang didampingi siluman mata sakti (Chian Li Muk) dan telinga sakti (Chian Li Gan).

5. Koen Tee Cuen Wang adalah maha dewa urusan malapetaka/bencana alam dan musibah.

6. Dewa Surya (Thai Yang Pho Sat) adalah Dewa Matahari

7. Dewi Chandra (Thai Yin Pho Sat) adalah Dewi Bulan.

8. Thian Sin Ja (Dewa Langit) merupakan dewa yang menguasai alam dewa (khayangan).

9. Kuan Seen Tee Khun (Kuan Kong) adalah panglima perang.

10. Kong Hu Cu adalah guru agung sepanjang masa yang terkenal akan pengetahuan etika atau tata krama kehidupan.

11. Shian Thien Sang Tee (Maha Dewa Utara) adalah dewa penakhluk ilmu hitam.

12. Eyang Senopati adalah leluhur tanah Jawa.

Situs Kuno Kelenteng Gondomanan

Sumur langit (kolam teratai) merupakan ciri khas kelenteng di mana sumur yang berbentuk persegiempat tempat di mana para dewa-dewi hadir dan berangkat. Sumur langit merupakan pimtu utama dewa kemakmuran dan sumber rejeki. Ada beberapa macam sumur langit:

1. Sumur langit kering (yang dimiliki Kelenteng Gondomanan)
2. Sumur langit dengan jembatan langit.
3. Sumur langit dengan bunga teratai.

Di Vihara Buddha Prabha terdapat beberapa organisasi, di antaranya:

- ❑ Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) tingkat I DI.Yogyakarta
- ❑ Yayasan Bhakti Manggala Dharma
- ❑ Sekber PMVBI (Sekreatriat Bersama Persaudaraan Muda-mudi Vihara-vihara Buddhayana Indonesia) DIY
- ❑ GMCBP (Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha)
- ❑ KP (Kalyana Putra)-program anak asuh

Vihara Buddha Prabha berada di bawah pembinaan Sangha Agung Indonesia (SAGIN) wilayah IV. Masyarakat Yogyakarta lebih mengenal Vihara Buddha Prabha dengan sebutan Kelenteng Gondomanan. Sebenarnya wihara sangat berbeda sekali dengan kelenteng. Secara singkat, wihara merupakan tempat ibadah umat Buddha, sedangkan kelenteng merupakan tempat ibadah umat Konghu Chu. Di sinilah terjadi keunikan di mana pada satu tempat terdapat dua tempat ibadah, yang pada bagian depan digunakan oleh umat Konghu Chu (umat pengikut tradisi) sedangkan pada bagian belakang digunakan oleh umat Buddha.

Alamat wihara: Jl. Brigjend. Katamso no. 3, Yogyakarta 55121, telp. (0274) 378084

dp/FIN

Berbagai kegiatan yang diselenggarakan di Candi Sewu oleh MBI tingkat I DIY dan GMCBP telah membuat nama Vihara Buddha Prabha masuk ke media cetak nasional

dp/FIN

Vihara Buddha Prabha, tempat ibadah umat Buddha selain berfungsi sebagai kelenteng, tempat ibadah umat Kong Hu Chu dan pengikut tradisi, juga berfungsi sebagai objek wisata dan pendidikan karena nilai historisnya. Gambar di atas menunjukkan kunjungan TK Bambini Yogyakarta untuk memberi penjelasan kepada para anaknya tentang Vihara Buddah Prabha.

Selamat & Sukses

Atas terbitnya Majalah Dharma Prabha edisi 50

50 edisi sudah diterbitkan
Dharma yang agung disebarluaskan
Semangat Intersektarian terus dikumandangkan
Wawasan Buddhayana senantiasa menjadi landasan

Selamat atas terbitnya edisi emas
Semoga sukses dan jaya selalu

MAJELIS BUDDHAYANA INDONESIA

dok. pribadi

Harpin Rivai

Harpin Rivai dilahirkan di Jambi, 22 Januari 1970. Menjabat sebagai Pemred saat duduk di kelas 1 SMU Debritto, pernah di-*drop out* dari Manajemen Duta Wacana. Setelah melanglang-buana sebagai biksu pengembara di negara-negara buddhis (Myanmar, Thailand, India, Taiwan) selama kurang lebih 2 tahun, kini merintis desain grafis, *video editing*, dan kantin kecil-kecilan di WTC Mangga Dua.

Kesan dan Pesan:

Thanks untuk Sdr. Suryananda yang sudah merintis Buletin DP. Sdr. Harman, Novi, Nadiwana Wiliam, Agung Setyadi yang bersemangat melanjutkan penerbitan bulletin DP saat itu. Juga pada Sdr.Amin Untario, semua mantan pemred, semua orang di belakang layar, dan semua alumni Cetya Buddha Prabha, tanpa Anda DP mungkin tinggal sejarah.

Adalah kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri, bahwa dp tetap terbit hingga hari ini. Ini tak lain buah dari semangat, kebersamaan, kecintaan dari orang-orang yang memiliki keyakinan akan buah dari kebajikan.

Semoga kita bisa meneladani kebaikan dari orang-orang yang memiliki keyakinan seperti ini. Bagi saya yang mengalami masa awal DP hingga kini, teladan yang mereka berikan adalah contoh hidup di depan mata. Mohon maaf kalau saya belum bisa memberikan apa-apa.

Buat Sdr Julifin, ciah youhh, tetap bersemangat *yah*. Buah dari kerja keras, kesabaran, kerendahatian, adalah hati dan sifat yang baik. Mungkin sulit dijalankan dan dijelaskan, namun waktu akan menunjukkan semua.

Selamat Ulang Tahun ke 50 DP.

Nadiwana William

Nadiwana William dilahirkan di Pekanbaru, 1 Mei 1966. Selain menjabat sebagai pemred DP, juga menjabat sebagai wakil bendahara sewaktu di GMCBP dalam masa kuliahnya di STIE YKPN. Saat ini bekerja sebagai wiraswastawan dan tinggal di Mutiara Indah I No. 23, Pekanbaru. Selain itu, saat ini aktif sebagai Bendahara PD MBI Provinsi Riau, Dewan Pengawas Yayasan Vihara Dharma Loka Pekanbaru, Dewan Pembina Yayasan Pendidikan Dipankara Pekanbaru, dan Seksi Pendidikan Yayasan Pendidikan Panca Dharma Pekanbaru

Dhammasukkha Yufendy

Dhammasukkha Y dilahirkan di Jambi, 01 November 1975. Sewaktu kuliah di jurusan Hukum Universitas Gadjah Mada, aktif di GMVBP sebagai pengurus seksi kerohanian (92-93), majalah dinding (93-94), dan ketua bidang kesejahteraan (94-95). Saat ini berprofesi sebagai pengacara dan berdomisili di Singapura.

Kesan dan Pesan

Saya terkesan pada DP yang sejak edisi ke-42 (tolong dicek lagi) telah terbit di dunia maya. Kualitas isi maupun lay-out DP juga telah menunjukkan ke arah yang lebih baik. Pesan saya, pertahankan karya yang telah digapai. Ke depan, hendaknya DP senantiasa selangkah demi selangkah melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, dian-

taranya dalam hal managemen internal DP, kaderisasi dan kualitas isinya.

Pengalaman Ketika Terjun di DP

Pengalaman yang paling mengesankan adalah berkenalan dan mewawancarai tokoh-tokoh Buddhis dari berbagai latar belakang, misalnya konglomerat dan politisi, dan dari berbagai instansi, misalnya MBI, SAGIN, WALUBI dan Departmen Agama. Pengalaman yang paling mengharukan adalah dorongan yang tiada hentinya dari teman-teman di GMCBP, misalnya Salim, Cik Ling, Rumini, Sujiono, Donny, Hui Seng, Johan Sunaryo, Sarimin, Sutono, dll., selama penerbitan saya menjabat sebagai pemred.

Di sisi lain, pengalaman yang paling tidak mengesankan tetapi sangat mengharukan adalah berkaitan dengan penerbitan DP edisi ke-25. Pada edisi tersebut, terdapat perbedaan pendapat yang tajam atas isi 2 tulisan antara tim redaksi dengan beberapa lembaga yang secara struktural berada di atas pemimpin redaksi. Peristiwa ini menjadi sangat mengharukan karena DP edisi ke-25 didistribusikan tidak secara utuh kepada pembaca setia DP.

Thomas Rudy Junaidi, SE, AKT

dok. pribadi

Thomas Rudy Junaidi, SE, AKT dilahirkan di Kundur (Kab. Karimun, Kepri), 26 Desember 1972. Menyelesaikan studinya di Jurusan Ekonomi/Akuntansi (91 di DIII UGM) dan tahun 95 di S1 Extention UGM (lulus maret 98) dan saat itu menjabat di Departemen Kebaktian & Rekreasi GMCBP, selain sebagai Pemred DP. Saat ini bekerja sebagai GENERAL AFFAIR (GA) & Marketing Manager PT Tritunas Bangun Perkasa, Kontaktor dan Developer, bergerak dibidang Kawasan Industri. Alamat perusahaan di Jl. Engku Putri Ruko 1A No 10 Batam Centre - Pulau Batam (www.tritunas.net). Saat ini, bertempat tinggal bersama istri, Varianda Halim, SE, Akt di Villa Bukit Indah Blok J No 2 Batam Centre – Pulau Batam.

Aktivitas sekarang yang dianggap penting, di antaranya banyak mengikuti kegiatan & organisasi sosial yang berguna bagi diri kita sendiri, keluarga, tetangga dan semua mahluk.

Kesan dan Pesan untuk DP

DP potensial untuk dikembangkan, harus dikemas dalam kata-kata yang mudah dimengerti bahasanya, topik dan tata letak serta tampilan yang menarik (berwarna), dan lain-lain.

Pengalaman sewaktu menjadi pemred DP

Banyak pemred yang mengalami kesulitan dana sewaktu meminpin DP, krisis naskah, distribusi, dan lain-lain. Pada awal saya menerima tongkat estafet pucuk pimpinan DP, saya hanya disisakan dana di bawah setengah juta, alias Rp 450.000, nah waktu itu tahun 94/95, *gimana* mau naik cetak untuk edisi 26 ? Sekali naik cetak plus ongkos kirim *dll* harus butuh 3 jutaan. Naskah juga susah, jadi harus bagaimana?

Tetapi Jika sesuatu dikerjakan dengan tekad hati yang kuat, adanya *team work*, niscaya semua problem bisa terselesaikan. Untuk sebuah majalah, setidaknya *cover* harus menarik dulu (tentunya berwarna lebih bagus), sajuta sudah menantang di *cover*, naskah mena-

rik dgn gaya bahasa yang enak dibaca serta adanya *"pernak-pernik"* sebagai nilai tambah. Tentunya tidak melupakan *setting* dan *lay out* serta akhirnya menemukan sebuah percetakan yang bagus. Setelah selesai diproduksi harus didistribusi kesasaran yang tepat, tentunya tidak lupa mengumpulkan dana. Tanpa dana gimana mau naik cetak edisi berikutnya? Semuanya ini butuh suatu manajemen secara keseluruhan, di dalam dunia bisnis kita kenal dengan system TQM (Total Quality Managemen).

Setelah terbit, saya menemani bagian sirkulasi *door to door* ke para sesama mahasiswa yang masih satu vihara *sih*, biasa sambil bagikan majalah sambil minta dana, tetapi hasilnya sangat bagus, teman-teman dan perusahaan sangat *support*. Di akhir masa jabatan saya, saya sempat ajak teman-teman *"DP team work"* makan di Morolejar kaliurang & masih menyisakan sebagian dana untuk edisi berikutnya.

Lain-lain

Adanya DP sekarang tidak terlepas dari gebrakan pemred pertama yang telah bersusah payah sehingga bisa sampai ke *golden edition*. Coba lihat kembali semua edisi, mulai edisi mana yang depan *full color* plus ada bendera buddhis di kiri DP serta bagian tengah halaman juga *full colour*?

Manajemen yang saya pakai di DP ternyata sangat membantu di kala saya memasuki dunia kerja yang tantangannya jauh lebih besar.

Demikian sedikit pengalaman dari saya, kurang lebih mohon maaf. Yang sudah ada di dipertahakan serta terus ditingkatkan. Semua yang telah kita kerjakan hanya sebagian kecil dari yang semestinya bisa dikerjakan. Satu harapan dari kami, semoga jaya dan sukses terus majalah kesayangan kita; Dharma Prabha.

Budi Murwanto

dok. dp

Budi Murwanto yang akrab dipanggil Wawan dilahirkan di Yogyakarta, 13 Oktober 1977 dan memilki nama visudhi Upa. Suryaprabhasa Hemanadi.

Kesan

Selama berkecimpung di GMCBP sejak 1992 sangat banyak manfaat positif yang telah didapatkan. Di GMCBP, pernah menjabat staf seksi, koordinator seksi, kepala bidang dan berbagai macam kepanitiaan perayaan di Vihara Buddha Prabha. Banyak pengalaman yang didapatkan melalui pembelajaran di GMCBP dan sangat beruntung sekali saat menjabat Pemred Majalah Dharma Prabha. Dengan kapasitas rekan-rekan tim Majalah Dharma Prabha yang terbatas pada saat itu, secara bertahap proses penerbitan dapat terus berjalan tidak terputuskan hingga para pembaca setia masih dapat membaca majalah ini. Isi dari majalah semakin lama semakin peka akan perkembangan jaman dan berguna sebagai bacaan bagi banyak orang.

Pesan

Saat ini perkembangan zaman semakin maju dan banyak sekali tantangan yang dihadapi. Semakin maju, semakin berkembang tidak berhenti dengan berbagai faktor yang senantiasa mengiringi. Sua-

tu harapan semoga seterusnya Majalah Dharma Prabha dapat menciptakan kondisi-kondisi yang menghasilkan keselarasan, keseimbangan serta pemahaman Buddha Dharma di lingkungan masyarakat luas. Selamat atas terbitnya edisi 50 yang merupakan edisi emas semoga memberikan kontribusi yang besar dengan semakin Memperkokoh dan Memperluas Wawasan Buddhis".

Sofian Agung Wijaya

dok. pribadi

Sofian Agung Wijaya dilahirkan di Jakarta, 15 Maret 1977. Saat ini bekerja sebagai Marketing Manger dengan latar pendidikan S-1 Teknik Informatika. Saat ini berdomisili di Kompleks Duta Harapan Indah, blk G/15, Penjaringan, Jakarta 14460. (katanya, "jabatan waktu di GMCBP , ...wah..lupa. Udah lama sih.")

Kesan dan Pesan

Saat saya menjabat sebagai pemred, berhasil terbit 1x. Tapi karena kesalahan teknis dari percetakan, DP edisi itu terbit dengan kertas buram. Hal itu yang membuat saya menyesal banget sampai sekarang. Saat DP mau terbit, saya berada di Batam sedang PKL. Saya sangat berterima kasih pada wakil pemred saat itu, Tanty, yang sudah sangat membantu dan memimpin rekan-rekan DP dengan baik. Pesan saya kepada rekan DP, do your best! Percuma tinggalkan penyesalan di kemudian hari.

Menurut saya, prioritas DP :

1. terbit rutin
2. isi, mengingatkan pembaca tentang ajaran-ajaran Sang Guru.
3. menjalin persatuan antaranggota GMCBP.

Jadi jangan muluk-muluk. Yang penting terbit rutin. Selain itu, saya juga menyarankan agar tetap memperhatikan data para pelanggan DP, agar benar-benar dapat dikelola dengan baik karena dari sana sebenarnya DP bisa mengumpulkan dana. Bisa saja dengan menawarkan langganan majalah DP. Mungkin aja bisa dibuat paket langganan+hadiah. Menurut saya, kalau masih mengandalkan sistem sumbangan, DP akan sangat lambat berkembang. Kalau *dah* begitu, *ya* masalahnya *ya* tetap seputar *situ-situ* aja; "dana". Padahal mungkin sekarang seharusnya sudah harus dipikirkan kapan buka cabang.

Semua saran di atas hanya pendapat pribadi saya dan mohon jangan ditelan mentah-mentah. Silahkan pikirkan baik-baik. Silahkan ambil apa yang menurut kalian berguna dan buang yang tidak.

Gimun Sulaiman

Gimun Sulaiman dilahirkan di Medan, 23 Juni 1978 dan menyelesaikan pendidikan S1 Teknik Arsitektur, Universitas Atmajaya Yogyakarta (angkatan 1996) pada tahun 2000. Sebelum meninggalkan Yogya awal 2001, pernah menjabat sebagai Sekretaris, Membership Service, dan Pemred DP. Saat ini bekerja di Product Management Executive Ecogreen Oleochemicals (Singapore) Pte Ltd dan tinggal di 20 Sin Ming Walk, Bishan Park Condo #09-03 Singapore 575570.

Kesan dan Pesan

DP sekarang sudah jauh berkembang dibandingkan dengan DP sewaktu saya masih aktif di GMCBP, terus terang saya berikan nilai

110. Karena satu satunya majalah buddhis lokal yang telah dikenal luas di Indonesia. Untuk DP *online*nya sekarang juga sudah jauh berkembang dibandingkan dengan DP *online* yang saya rintis pertama kali. Salut untuk penerus DP dan yang penting tetap jaga semangat kebersamaan untuk mengembangkan DP, *kalo* bisa sesekali cetak buku lagi dunk, mungkin kumpulan artikel yang pernah ditulis oleh Sangha Buddhayana atau kumpulan cerpen & puisi yang pernah diterbitkan DP. DP harus tetap maju dan jaya.

Chandra Kosasi

Chandra Kosasi dilahirkan di Jambi, 28 Maret 1979. Saat kuliah di S1 Jurusan Ekonomi Management, Univ. Atma Jaya Yogyakarta, aktif di bagian bursa, kerohaniahan GMCBP dan juga menjabat sebagai pemred DP. Saat ini bekerja sebagai Kepala Departemen Administrasi, Cabang Medan, PT United Tractors Tbk dan tinggal di Perumahan Setia Budhi Indah Blok QQ No. 14, Medan-Sumut. Aktivitas saat ini tidak ada yang penting, hanya kerja saja.

Kesan dan Pesan

Pertama kali terjun saya dan tim waktu itu mengalami rintangan seperti kekurangan dana dan kekurangan *manpower* yang memiliki waktu dan komitmen menyisihkan waktunya serta punya kompetensi yang memadai menyusun majalah menjadi satu buku dengan *software* komputer dan kompetensi dalam hal jurnalistik.

dok. dp

Sekarang DP jauh lebih baik, frekuensi terbit sudah bisa konsisten, isi artikel juga berbobot dan semakin menarik; saya ucapkan selamat, ini pasti harus dengan *effort* yang luar biasa dari tim.

Namo Buddhaya, Namo Dhammaya, Namo Sanghaya....

Sadhu, sadhu, sadhu....

Edy Susanto

Edy Susanto dilahirkan di Tebing Tinggi, 19 Maret 1980. Menyelesaikan pendidikannya di S1 Teknik Informatika Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Saat ini bekerja sebagai Staf IT di PT. Bali Unicorn (Discovery Shopping Mall) dan bertempat tinggal di jalan Gunung Salak 185A Denpasar Barat, Bali. Ketika aktif di GMCBP, menjabat sebagai pemred DP edisi 35.

dok. pribadi

Melia Angelita Jaya, Lim

Melia Angelita Jaya, Lim, biasa dipanggil Mei Ling dilahirkan di Bandar Lampung, 17 November 1981. Sewaktu kuliah di S1 Teknik Informatika, Univ Sanata Dharma, Yogyakarta (angkatan 2000), menjabat sebagai staf perpustakaan, redaksi & editor DP, staf kerohanian, pemred DP, dan Ketum GMCBP. Saat ini berdomisili di surabaya dan bekerja sebagai Programmer (PT. iForte Solusi Infotek), menangani PT. Japfa Comfeed Indonesia, Sidoarjo.

Kesan & Pesan

DP,unforgettable moment!

Ikut serta di penerbitan DP tuh kegiatan pertama saya ketika masuk GMCBP. Saat masih jadi 'anak perantauan baru' di Vihara Buddha Prabha, Ko Chan (Chandra Kosasi) yang saat itu pemred & dan Ko Acong (Edy

Susanto) memperkenalkan DP dan mengajak ikut rapat persiapan DP Edisi ke-34. Awalnya bingung juga sih, karena dunia penerbitan merupakan sesuatu yang baru. Dimulai dengan membuat berita, lalu pas zamannya Ko Acong jadi pemred, dapat jatah *nulis* artikel dan *ngedit*, mulai deh saya kecanduan *nulis*.

Banyak pengalaman kudapatkan selama bergabung dalam DP. Bersama Cie Santy [Santy Dermawi], saya merasakan bagaimana sibuknya menghadirkan 'sajuta' [sajian utama] (cari - susun - tulis - edit) hanya dalam waktu kurang dari sebulan. Bersama Ko Benny [Benny Lie] saya jadi tahu susahnya mencari dana dari toko ke toko untuk penawaran kerja sama iklan.

Bersama Joly, Merita, Julifin, Linda, dan masih banyak lagi [maaf, *ga* bisa *disebutin* satu-satu, *ntar* halaman abis], kami mengaduk-aduk isi perpustakaan untuk mencari bahan artikel & sajuta DP. Dan tentunya hampir semua pengurus GMCBP pernah merasakan sibuknya packing DP yang jumlahnya ribuan eksemplar untuk dikirimkan ke pembacanya.

Saya juga salut dengan beberapa teman yang punya semangat tinggi di DP, ada Tony yang rela bergadang berhari-hari menyusun layout & cover DP karena dikejar *deadline* terbit, ada Ko Anton yang telah menjadi editor banyak edisi terbit, Purnama Sidhi yang membuat DP menjadi secantik sekarang dengan cover barunya serta membuatkan web DP [http://www.dharmaprabha.or.id/ -> tim DP, update donk! :D], ada Ko Nadiwana, yang mengilhami DP menerbitkan buku [ayo, kapan DP mau terbitin buku lagi? :D] Beliau juga mengajak kami untuk kembali menerbitkan DP 3 bulan sekali, dan bersama Ko Amin Untario, para alumni serta donatur membantu mewujudkannya hingga sekarang!

Saya yakin, di setiap kepemimpinan, ada banyak nama yang selalu membuat DP tetap bertahan hingga dapat mencapai *'golden edition'*nya saat ini. Saya harap, DP tidak hanya menjadi sebuah majalah yang rutin diterbitkan setiap 3 bulan sekali-plus web dan penerbitan buku- tetapi sekaligus menjadi wadah bagi tim penerbitnya untuk terus belajar Dharma, menjadi seorang praktisi Dharma, dan membagikan indahnya Dharma ke semua, baik melalui bacaan maupun contoh nyata dalam kehidupan. [KaDe]

Joly

Joly yang namanya biasa ditulis Joe-ly dilahirkan di Medan dan menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta tahun ini.

dok. dp

Kesan dan pesan

Masa-masa selama berkecimpung dalam dunia penerbitan majalah, khususnya Dharma Prabha (dp), cukup mengesankan bagi saya, karena bisa belajar banyak hal dan bertemu dengan banyak orang. Selain belajar tulis-menulis, saya juga bertemu dan bekerjasama dengan teman-teman sesama redaksi yang berasal dari berbagai latar belakang dan keahlian. Bagaimana di tengah-tengah segala keterbatasan yang bercampur dengan idealisme maha tinggi sekelompok mahasiswa yang menempuh perguruan tinggi di kota pelajar yang penuh dengan manusia-manusia kritis, kami mencoba menggodok dan menyajikan sebuah majalah.

Idealnya, sebuah media cetak profesional memiliki proporsi yang berimbang antara kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut jumlah

eksemplar, dan kualitas, tentu saja, menyangkut mutu dan bobot dari isi yang dimuat, yang kemudian dikawal dengan jadwal terbit yang teratur sesuai dengan frekuensi penerbitan yang telah disepakati atau ditetapkan. Tidak dapat dimungkiri, salah satu fokus saya pada saat menjabat adalah menerbitkan dp secara teratur sesuai dengan masa terbitnya. Semboyan waktu itu: *Kapan naik cetak?* Dan dimulailah masa-masa kejar target dan masa-masa jungkir balik meramu dan menyusun dalam *setting*-an komputer yang diusahakan sebagus mungkin, setidaknya-tidaknya menurut selera kami, para penyusun majalah amatir. Tujuannya supaya cepat-cepat masuk percetakan agar dapat melihat *output* riil berupa majalah dalam bentuk jadi yang siap disebar kepada para pembaca yang namanya tercatat di dalam *database* dp.

Akan tetapi, sambil berjalan sambil pula kami belajar. Di tengah kebut-kebutan terbit, kami mencoba untuk mengimbanginya dengan kualitas isi artikel dengan segala semangat dan idealisme yang kami punya pada waktu itu. Tantangan naik cetak berubah menjadi: *Topik edisi depan kita apa?* Mulailah kami *brainstorming*, adu pengetahuan dan wawasan, hingga akhirnya kami menyelenggarakan pelatihan jurnalistik amatiran untuk pertama kalinya. Sampai di sini, cerita saya tidak bisa berlanjut lebih panjang lagi, karena masa-masa jungkir balik memperbaiki kualitas tulis-menulis juga mendekati masa-masa akhir jabatan. Di sinilah saya hendak menitip pesan yang akan melengkapi kesan saya dalam sebuah 'kesan dan pesan' seperti ini. Pesan ini ditujukan untuk segenap penerus majalah dp untuk terus berjuang menerbitkan majalah ini sambil terus memperbaiki kualitas isinya.

Berita

MUSDA III SEKBER PMVBI DIY

dp/VIT

dp/VIT

Yogyakarta (dp)-Pada tanggal 24 September 2006 Sekber PMVBI DI Yogyakarta mengadakan Musyawarah Daerah (Musda) ketiga yang bertempat di ruang serba guna Vihara Buddha Prabha. Acara dimulai sekitar pukul 10.00 WIB dengan peserta berjumlah sekitar 25 orang. Acara ini dibuka oleh Bhante Sasana Bodhi dengan pemukulan gong sebanyak 3 kali. Turut hadir dalam Musda III ini adalah Ketua Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) tingkat I DI Yogyakarta, Wasekjend II & III Sekber PMVBI serta perwakilan pakme vihara. Setelah acara pembukaan selesai, langsung dilanjutkan dengan sidang paripurna I yang membahas tentang tata tertib sidang. Sidang kemudian dilanjutkan setelah waktu makan siang selesai. Acara selanjutnya adalah laporan pertanggungjawaban dari Ketua Sekber PMVBI DIY, Rudyanto, yang diterima dengan baik oleh seluruh peserta Musda. Memasuki sidang paripurna yang kedua, sidang berlangsung semakin menarik sebab dalam sidang paripurna II dilakukan pemlihan ketua Sekber PMVBI DIY masa bakti 2006-2009. Dalam pencalonan didapat 4 calon Ketua Sekber, tetapi 3 dari 4 calon tidak bersedia/mengundurkan diri. Secara otomatis dan atas musyawarah Yohansen dari kontingen GMCBP berhak untuk mengemban tugas sebagai Ketua Sekber PMVBI untuk masa bakti 2006-2009. Musda III diakhiri dengan pelantikan Yohansen sebagai Ketua Sekber PMVBI DI Yogyakarta untuk masa bakti 2006-2009.[Vit.]

Selamat & Sukses

Atas terbitnya Majalah Dharma Prabha edisi 50
Memasuki edisi emas, semoga sukses dan jaya selalu

Telah sebanyak 50 edisi Majalah
Dharma Prabha terbit sejak tahun 1987.
Suatu prestasi dan kebanggaan tersendiri bagi
suatu media buddhis yang masih bertahan hingga saat ini.
Bagai bunga yan mekar, harumnya akan tercium;
Demikian juga majalah ini.
Semoga Dharma Prabha juga akan terus
tumbuh berkembang menjadi lebih baik,
membawa misinya ke seluruh penjuru yang dikenal
baik dan memenuhi kebutuhan para pembacanya.

PERSAUDARAAN ALUMNI GENERASI MUDA
Paramitha
CETIYA BUDDHA PRABHA

Apakah Praktik Itu?

dp/FIN

Penulis:
Agus Santoso
Praktisi yang berlatar Zen Buddhisme
Berguru pada Master Sheng Yen
Editor Buku Penerbit Suwung

Dari segi bahasa[1], istilah praktik (*practice*) mengandung beberapa makna, yang antara lain berarti menerapkan suatu konsep, latihan teratur, rutin, berulang-ulang guna mencapai suatu kemahiran.

Di dalam Buddhadharma, kata praktik itu punya makna khusus, yaitu meditasi. Kadang dipakai pula beberapa istilah lain yang maknanya sama, misalnya *self-cultivation*, atau *mind-training*, disiplin mental, *samadhi*, *dhyana* (Zen/Ch'an), *yogic-training*, asketik, tapa. Orang Oriental suka memakai istilah *cultivation* (latihan pengembangan diri). Seorang praktisi kadang disebut juga sebagai yogi, meditator atau pertapa.

Ketika Master Wubong, seorang Zen Master dari Eropa, berbicara tentang "praktik" dalam ceramahnya di Vihara Buddha Prabha, beberapa waktu yang lalu, ada sebagian audiens yang bertanya-tanya tentang apakah yang dimaksud dengan kata "praktik" itu. Maka dengan ini disajikan sebuah artikel tanya-jawab antara Ch'an Master Sheng-yen dengan para murid yang menjelaskan secara panjang lebar tentang praktik Dharma--dari buku "Zen Wisdom" terbitan suwung, Jogja--semoga bisa memberi gambaran yang lebih jelas tentang makna kata praktik di dalam tradisi Buddhisme.

Tanya:

Apa keuntungan dan kerugian dari latihan sendiri, berkelompok, dan dengan seorang guru?

Shifu:

Praktik [meditasi] bisa dilakukan dalam berbagai cara, yaitu latihan perorangan, latihan berkelompok, latihan jangka pendek, latihan jangka panjang, latihan keseharian, dan latihan periodik yang intensif[2]. Latihan perorangan bisa periodik intensif, jangka pendek, atau jangka panjang; begitu pula dengan latihan berkelompok. Kita juga bisa melihat bentuk praktik dari sudut pandang orang awam dan seorang biksu. Akan saya coba tunjukkan semua situasi ini.

Dalam semua kasus, apakah sendiri atau berkelompok, apakah perumahtangga atau yang selibat, lebih baik berlatih di bawah bimbingan guru yang piawai. Praktik Dharma tanpa bimbingan seorang guru kemungkinan tak akan membuahkan hasil yang memuaskan. Berlatih dengan seorang guru bisa menghemat waktu Anda. Pengertian dan pengalaman seorang guru bisa menolong Anda untuk menang-

1 Lihat Webster Unabridged Dictionary dan Kamus Umum Bahasa Indonesia.

2 Latihan intensif maksudnya berupa retret baik retret secara bersama-sama maupun retreat tunggal ed.

dp/FIN

Dhamma Talk dengan Master Wu -bong, Zen Master dari Eropa di Vihara Buddha Prabha pada 15 Juni 2006.

kap hal-hal yang paling utama dalam praktik dan mengembangkan pandangan benar terhadap Buddhadharma. Ini memungkinkan Anda untuk lebih cepat membebaskan diri dari kekesalan tubuh dan pikiran (*klisha*). Dengan seorang guru, waktu yang tadinya dihabiskan untuk mempelajari sutra-sutra atau merisaukan takut salah jalan, bisa dicurahkan sepenuhnya untuk praktik meditasi.

Tetapi ada juga orang yang memiliki akar karma yang tajam dan mendalam; yaitu mereka yang sudah melatih diri dalam banyak kehidupan. Orang-orang seperti ini memang bisa cepat maju terlepas dari mereka dibimbing oleh seorang guru atau tidak. Mereka akan memahami Buddhadharma dan takkan tergelincir dari sang Jalan. Contohnya, Sakyamuni banyak berguru sebelum mencapai penerangan sempurna, tetapi karena dia tidak puas dengan ajaran guru-guru itu, dia praktik sendiri selama enam tahun. Beliau tidak mencapai pencerahan sampai dia melepas semuanya (*put down everything*). Sakyamuni memang punya guru, tetapi dia mencapai pencerahan dengan usaha sendiri. Sesepuh Ch'an Keenam Hui Neng (638-713), juga mencapai pencerahan tanpa bimbingan seorang guru. Mendengar sebaris *Sutra Intan* saja sudah cukup baginya. Kemudian, Sesepuh Kelima menegaskan pencapaiannya. Pada intinya, *Sutra Intan* adalah gurunya.

Jelas sekali, tokoh-tokoh seperti itu sangatlah langka. Terkecuali kalau praktisi merasa dirinya setingkat dengan figur seperti Buddha dan Hui-neng, saya menyarankan mereka untuk mencari bimbingan dari seorang guru. Jikalau praktisi menjumpai hambatan batin atau kesukaran dengan latihan yang dijalani, seorang guru bisa membantu memecahkan masalah tersebut. Juga, bila praktisi memperoleh pengalaman meditasi tertentu, seorang guru bisa menentukan apakah pengalaman tersebut tulen atau tidak.. Kalau sendirian saja, si praktisi bisa mengecoh dirinya sendiri, menganggap khayalan sebagai pencerahan. Itu akan membahayakan praktik mereka.

Sebagai seorang praktisi, Anda musti punya metode, dan Anda harus paham akan tujuan la-

tihan Anda. Anda harus menyisihkan waktu tertentu setiap harinya buat berlatih. Sebagai tambahan bagi praktik sehari-hari, Anda harusnya juga meluangkan waktu yang lebih panjang khusus hanya untuk berlatih penuh, misalnya satu hari penuh per minggu, satu akhir minggu penuh per bulan, dan seterusnya.

Bila Anda ingin menjalani retret tunggal (*solitary retreat*) selama sebulan, setahun, atau bahkan beberapa tahun, ada beberapa kriteria yang mesti dipenuhi. Anda harus matang dalam latihan dan punya pemahaman yang mantap akan Buddhadharma. Kesehatan fisik dan psikologi Anda harus cukup kuat untuk menahan kerasnya retret tunggal jangka panjang. Musti sudah sangat akrab dan lancar dengan metode praktik Anda; dengan kata lain, sanggup mengatasi setiap fenomena batin ataupun fisik yang mungkin timbul, serta mampu mengoreksi sendiri dan memperhalus pengertian Dharma sejalan dengan berkembangnya latihan. Dalam kebanyakan kasus, pengalaman-pengalaman puncak (*heighte-*

Master Sheng-yen

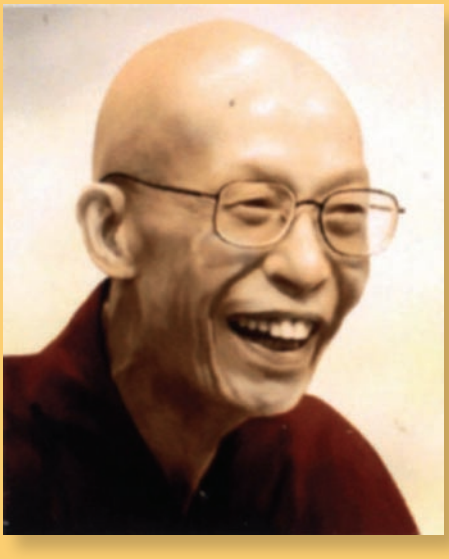

ISTIMEWA

Master Chan (Japanese: Zen) Buddhism.
Merupakan keturunan generasi ke-57 dari Linji di Sekolah Linji dan keturunan generasi ke-3 dari Master Xu Yun.
Pada garis keturunan Caodong (Japanese: Soto), merupakan keturunan generasi ke-52 dari Master Dong Shan (807-869), dan keturunan langsung dari Master Dong Chu (1908-1977).
Dilahirkan tahun 1930 di daerah sekitar Shanghai dan menjadi biksu pada usia 13 tahun.
1949: Pergi ke Taiwan, dan 1961-1968: Menjalani retreat tunggal (solitary retreat).
1971: Memperoleh gelar master dan doktor (1975) di Buddhist literature di Jepang.
1979: Menjadi kepala Nong Chan Monastery di Taiwan.
1980: Mendirikan Chan Meditation Center, Institute of Chung-Hwa Buddhist Culture di New York.
1985: Mendirikan Institute of Chung-Hwa Buddhist Culture di Taipei.
1989: Mendirikan International Cultural and Education Foundation of Dharma Drum Mountain.

Beberapa tahun terakhir ini, Master Sheng-yen telah aktif menyerukan pelestarian lingkungan hidup, dan dianggap sebagai pemimpin dalam pelestarian lingkungan. Dharma Drum Mountain Foundation merupakan contoh kesadaran berlingkungan-hidup yang baik. Para pengikutnya didorong untuk memilih barang-barang yang dapat digunakan kembali untuk menggantikan kantong plastik, bahan styroam, sumpit dan bahan-bahan sekali pakai; mendaur ulang botol dan kertas; dan menggunakan detergen yang tidak mencemari lingkungan. Relawan Dharma Drum terlibat dalam banyak proyek pembersihan lingkungan. Yayasan tersebut juga membantu mengumpulkan dana untuk taman hewan kota untuk mengobati hewan yang terluka.

Secara tradisionil, masyarakat China mengadakan resepsi pernikahan dan ritual pemakaman yang rumit, berlebih-lebihan, dan boros yang mengakibatkan pemborosan dan polusi. Dharma Drum memperkenalkan praktik yang lebih sederhana, tidak boros, dan bersifat spiritual. Yayasan terssbut berharap bahwa, lambat laun, pesan tersebut akan memiliki dampak yang lebih luas di masyarakat dan orang akan bertindak dengan lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Melestarikan lingkungan alam sangat erat hubungannya dengan menjaga lingkungan spiritual. Buddhisme telah mengajari kita untuk tidak membunuh atau memboros. Melaksanakan jalan Buddha yang benar adalah suatu filosofi yang bertepatan dengan konsep moderen pelestarian lingkungan. Melalui pelestarian lingkungan hidup, kita dapat mempurifikasi pikiran kita dan memperbaiki karakter kita.

ned experiences)[3] itu adalah khayali. Sikap terbaik adalah mengabaikan segala fenomena, sensasi, pemikiran, dan perasaan-perasaan luar biasa yang muncul. Sungguh penting untuk tidak melekat, tidak mencari-cari, dan bersikap tenang. Ingatlah, saya menyinggung pengalaman-pengalaman yang timbul selama praktik-meditasi. Bila Anda ternyata jatuh sakit atau terluka, adalah sungguh konyol untuk mengabaikannya.

Bila kriteria-kriteria tersebut tidak terpenuhi, maka Anda hanya bakal menjumpai gangguan fisik dan mental yang serius, serta takkan tahu cara menangani kerasnya praktik tunggal penyunyian-diri tersebut.

Maka dari itu, seorang pemula mestinya jangan menjalankan retret soliter dulu. Dan sebenarnya, saya kurang menganjurkan bagi umumnya orang. Retret tunggal itu bisa sangat luar biasa berat. Kebanyakan orang sebaiknya berlatih berkelompok -- lebih bagus lima orang atau lebih -- dengan ataupun tanpa guru. Sekali lagi: dibimbing oleh seorang guru itu pasti lebih baik. Latihan berkelompok [tanpa guru] lebih aman daripada latihan sendiri [tanpa guru] dengan demikian apabila seorang peserta jadi bermasalah, yang lain bisa membantunya.

Murid:

Tetapi bagaimana rekan yang lainnya tahu bahwa mereka berkata atau berbuat benar? Mereka bisa saja malah membuat celaka orang yang bermasalah itu.

Shifu:

Jika mereka bertanya, dan Anda menjawabnya, itu namanya sudah membantu. Tapi memang akan lebih baik lagi kalau setidaknya ada satu orang peserta yang cukup berpengalaman.

Murid:

Apakah sikap paling baik adalah menyuruh para praktisi untuk mengabaikan saja apapun yang mereka alami?

Shifu:

Tidak selalu. Jika sekedar mengalami sensasi fisiologi atau psikologi yang umum, boleh-boleh saja menyuruh mereka mengabaikan; tetapi jika mereka bertanya tentang metoda-praktik atau konsep Dharma, orang yang lebih berpengalaman mesti berusaha menjawabnya. Kalau Anda memang tidak tahu, katakan saja begitu. Kalau Anda tahu, jawablah pertanyaan itu. Dan lebih bijak kalau Anda menjelaskan bahwa jawaban tersebut sesuai dengan tingkat pengalaman-meditasi Anda. Lebih jauh lagi, apabila orang ada yang kelelahan atau frustrasi, menderita sakit kepala atau nyeri badan lainnya, Anda harus memberi mereka cara guna membantu mereka menghadapi masalah tersebut. Acapkali jawaban terbaik adalah menyuruh mereka untuk relaks atau istirahat sejenak.

Latihan berkelompok juga lebih baik daripada latihan sendiri, karena jadwalnya lebih teratur. Bila sendirian, akan mudah jadi malas atau melewatkan jadwal meditasinya di sana-sini; sedang dalam sebuah kelompok, Anda akan merasa wajib untuk tertib mengikuti *sitting* dan praktik dengan baik. Melihat orang lain berlatih biasanya akan menerbitkan niat kita untuk juga ikut berlatih.

Sebagai perumah tangga, kalian berusahalah membentuk kelompok berlatih (*sitting-group*). Kalau Anda tinggal di dekat pusat meditasi, akan jadi lebih mudah, karena tempat dan jadwal sudah ada. Anda bisa langsung datang di pagi atau malam hari, hari biasa ataupun di akhir minggu. Kalau Anda tidak tinggal di dekat meditation-center, Anda harus improvisasi. Memang sukar untuk menemukan tempat di mana ada orang-orang rutin duduk setiap hari, tetapi lebih sering dan teratur sebuah kelompok bertemu, akan lebih baik manfaatnya bagi praktik semua orang.

Grup praktik tersebut mesti berupaya menyisihkan waktu; satu hari per minggu, atau satu akhir minggu per bulan untuk latihan yang lebih keras. Boleh juga menyisihkan waktu yang lebih lama -- empat sampai tujuh hari -- untuk berlatih dengan semangat yang lebih tinggi.

Murid:

Apa ada suatu batas waktu aman untuk retret tanpa seorang guru?

Shifu:

Kurang baik berlatih intensif terlalu lama tanpa seorang guru. Beragam masalah bisa timbul. Penyunyian-diri beberapa hari tanpa seorang guru itu saja sudah lumayan menguras tenaga. Kalian tidak perlu kaku mengikuti aturan standar retret tujuh hari intensif. Suasananya lebih baik santai saja.

Ada bentuk latihan lain yang tidak sekeras meditasi, misalnya membaca paritta atau melafal sutra. Nah, retret jenis begini boleh-boleh saja dilakukan tanpa seorang guru. Orang-orang di

3 Maksudnya pelbagai fenomena mental & fisik [yang kadang tidak lumrah] yang mungkin muncul sejalan dengan semakin mendalamnya praktik-meditasi ed.

vihara Dharma Drum Mountain (*Fa Gu Shan*), Taiwan terkadang melakukan retret pelafalan tujuh hari tatkala saya tidak ada di sana.

Dalam semua situasi telah saya jelaskan bahwa lebih gampang dan lebih bagus untuk berlatih dalam kelompok. Sulit untuk melaksanakan retret-tunggal dan menaati jadwalnya. Sejumlah gangguan atau kekesalan akan menyela latihan Anda. Untuk bisa berlatih sendirian dengan bagus, membutuhkan tekad yang sungguh luar biasa.

Mengenai praktik jangka pendek atau jangka panjang, hasil dan kemajuan akan bergantung kepada tingkat pengalaman Anda, karma, serta sebab dan kondisi. Berlatih dalam waktu yang lama tidak menjamin pengalaman-meditasi yang mendalam, sama juga halnya berlatih dalam waktu singkat tidak menghalangi munculya pengalaman yang baik. Pokoknya: asal Anda terus menjalankan praktik, itu sudah bagus. Tumpahkan seluruh energi Anda pada *sitting* yang sekarang ini juga ![4] Jika Anda mampu memelihara sikap seperti ini setiap bermeditasi, Anda pasti dapat kemajuan.

Saya menekankan pentingnya **latihan-keseharian**. Sungguh penting untuk membuat jadwal meditasi yang teratur. Praktik meditasi itu jangan berakhir begitu saja saat Anda bangkit dari bantal meditasi. Kesadaran harus tetap dijaga di segala situasi. Apakah Anda berbuat sesuatu yang disukai atau tidak, apakah menguntungkan bagi Anda atau tidak, berusahalah agar tidak menempatkan diri Anda di tengah panggung. Kesampingkan rasa ke-aku-an (*self-centeredness*) Anda, kembangkan welas asih. Ringan tangan menolong orang lain sebisanya -- ini membantu mengurangi keakuan. Yang terpenting: tatkala melakukan sesuatu, lakukanlah dengan kesadaran yang terpusat. Jangan malas dan membiarkan pikiran mengembara ... -- Begitulah praktik keseharian. Ini namanya perhatian-penuh.

Bagi kebanyakan orang, gaya hidup demikian agaknya mustahil. Agar bisa berlatih seperti ini, penting untuk bermeditasi setiap hari, dan mengikuti retret yang lebih intensif secara teratur.

Kebanyakan perumahtangga tidak bisa berlatih kontinyu dalam jangka lama karena beban tanggung jawab dan kewajibannya. Namun, jika kalian hidup sendiri dan pekerjaanmu fleksibel, Anda bisa mendedikasikan diri untuk berlatih dalam waktu lama -- satu atau beberapa tahun. Dalam kebanyakan kasus, orang bisa tinggal di vihara atau retret center, di mana lingkungannya lebih kondusif. Banyak perumahtangga yang menjalankan praktik demikian ini secara temporer. Mereka berlatih intensif, balik bekerja biasa berapa waktu, kemudian kembali berlatih lagi. Walaupun ada manfaatnya, ini bukanlah latihan jangka panjang yang tulen. Jalan terbaik adalah tinggal di sebuah vihara atau center meditasi dan berlatih kontinu selama beberapa tahun.

Sampai sejauh ini saya membahas tentang praktisi awam.

Sikap yang tepat dari seorang pertapa atau orang yang meninggalkan kehidupan rumah tangga pada dasarnya berbeda dari seorang perumah-tangga. Dalam bersumpah, biksu dan biksuni sudah melepas keakuan dan mengabdikan seluruh waktu dan usahanya demi praktik Buddhadharma. Bhikshu dan bhikshuni sudah tidak punya keluarga, rumah, karir, atau harta benda lagi. Mereka tidak ada tanggung jawab serta kewajiban duniawi. Makna sejati dari meninggalkan rumah adalah melepas semua hal--intelek, emosi, ego, nafsu keinginan, tubuh dan pikiran--dengan demikian: meninggalkan segala-galanya kecuali sumpahnya dan Buddhadharma.

Banyak orang bilang kalau Ch'an Center ini adalah milikku--Shifu Sheng-yen. Mereka salah. Saya memang tinggal dan bekerja di sini, tetapi ini bukan tempat-ku. Ini juga bukan milik bhikshu dan bhikshuni yang tinggal di sini. Peninggal rumah itu sudah tak punya apa-apa lagi. Jika seorang bhikhsu atau bhikshuni masih berpikir, "Ini adalah rumahku," dia harus segera mengingatkan diri sendiri akan arti "meninggalkan rumah". Orang yang benar-benar meninggalkan rumah sudah tak punya apa-apa lagi kecuali berpraktik: tiada urusan, tiada kecemasan, dan tiada target. Bagi orang luar, mungkin nampaknya mereka itu bekerja dan bertindak seperti orang awam saja, tetapi bagi para rahib (*monastics*), segala hal adalah praktik. Dan rasanya sulit bagi perumahtangga untuk bisa memelihara sikap seperti ini.

Murid:

Saya tidak setuju dengan Anda, Shifu. Tentu saja, biksu dan biksuni mengambil sumpah dan meninggalkan rumah, tetapi itu adalah sebuah ritual, dan itu murni konsepsi intelektual. Banyak biksu dan biksuni yang sama saja seperti praktisi awam. Saya memperhatikan para rahib yang tingal dan kerja di sini. Mereka punya tanggung jawab

4 *Focus all your energies on the present sitting*--ed.

sama seperti diriku. Malahan, tanggung jawab dan pekerjaan mereka itu lebih banyak daripada punyaku. Mereka harus membayar tagihan-tagihan, menangani urusan-urusan perijinan, menyambut dan melayani tetamu, dan hidup dalam jadwal yang sangat ketat. Tampaknya mereka menukar satu rumah dengan rumah yang lain.

Di sisi lain, kenapa tidak, sebagai praktisi awam, saya bisa saja 'kan bersikap seperti seorang biksu atau biksuni? Ya, saya memang harus bekerja dan mencari uang, tetapi itu 'kan sesuatu yang harus saya lakukan demi bertahan hidup. Tetapi dalam setiap tindakanku, apakah itu kerja atau bersama keluarga, saya coba melihatnya sebagai praktik-Dharma. Saya coba sadar penuh dalam semua tindakanku. Saya coba menjaga sila dan mempraktikkan prinsip-prinsip buddhis. Jika ada praktisi awam yang bersikap begitu, apa bedanya mereka dengan viharawan?

Shifu:

Perbedaannya adalah aneka tanggung-jawab bagi seorang peninggal-rumah itu hanyalah suatu tanggung-jawab, begitu saja, tidak lebih. Viharawan secara emosional tidak melibatkan diri atau terikat pada apa yang mereka perbuat.

Akan saya jelaskan dengan cara lain. Biksu dan biksuni tidak boleh terikat secara emosional dengan apapun, dan mereka tinggal di lingkungan dengan aturan yang terus menerus mengingatkan mereka akan hal itu.

Sebaliknya, kebanyakan perumahtangga lazimnya sangat melekat secara emosional kepada keluarga, pekerjaan, dan segala harta miliknya. Namun kalau Anda memang mampu berlatih dengan sikap-batin seorang peninggal-rumah, dan melepaskan diri (*detach*) serta tidak melekat pada segala sesuatu, maka Anda memang benar, tidak akan ada bedanya kalau begitu. Contoh yang tepat adalah Umat Awam P'ang (740-808/11)[5], orang yang sangat kaya, praktisi awam yang memiliki pencapaian tingkat tinggi dari masa dinasti T'ang. Ia membuang seluruh harta-bendanya, lalu pergi mengembara bersama anak dan istrinya dan bekerja ala kadarnya sebagai penganyam keranjang.

Viharawan mesti bisa meninggalkan semua keakuan duniawi mereka. Ini memang tak bisa terjadi seketika begitu saja. Mereka tidak mengambil sumpah, mencukur rambut, memakai jubah, dan tiba-tiba menguasai sikap itu. Itu adalah proses bertahap yang lama. Seseorang tidak bisa mencari atau mewarisi sikap itu. Dia harus memupuknya.

Tanya:

Bagaimana caranya agar seorang praktisi awam bisa mengenali guru yang salah?

Shifu:

Yang terpenting dalam mengenali guru adalah kemampuan kita untuk menentukan apakah mereka memiliki pandangan yang benar tentang Buddhadharma (*correct view*). Kalau pandangan Dharma mereka benar, walau mungkin perilakunya masih ada kelemahan, mereka jangan dipandang sebagai guru yang palsu. Sebaliknya, kalau sang guru tidak memiliki pandangan yang benar terhadap Dharma, mereka tidak bisa dianggap sebagai guru yang benar atau sejati.

Tentu saja, di sini dipakai asumsi bahwa orang yang menilai itu telah memahami Dharma dengan benar. Tanpa mengerti Dharma, seorang praktisi tak akan mungkin bisa menentukan apakah seorang guru itu tulen atau palsu.

Ada beberapa kriteria dasar yang dapat dipakai dalam memilih seorang guru. Pertama, pertimbangkan sebab dan kondisi mereka. Artinya, tindakan mereka harus didasarkan kepada kekosongan (*emptiness*); harus tidak ada kemelekatan dalam tindakan mereka. Kedua, pertimbangkan sebab dan konsekuensi, atau karma mereka. Hakekat kekosongan yang melandasi tindakan para guru yang bijak (sebab dan kondisi) haruslah selaras dengan karma mereka (sebab dan akibat). Artinya: segala tindakan mereka harus dilandasi oleh rasa tanggung jawab. Mereka harus, pada setiap saat, sadar penuh akan segala konsekuensi tindakan mereka. Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara tanggung-jawab dan ketidak-melekatan (*responsibility and non-attachment*).

Itulah pertanda seorang guru yang tulen: mereka memiliki pandangan yang benar terhadap Dharma, tindakannya tidak terlihat kemelekatan--dan mereka punya kesadaran jernih akan rasa tanggung jawab.

5 Layman P'ang (P'ang Yun): umat awam praktisi Ch'an/Zen China yang paling terkenal, anak Dharma Master Shih-t'ou His-ch'ien (700-790)--ed.

Pameran dp di Vihara Ekayana Grha, Jakarta

Jakarta—Sekitar 250 orang umat Vihara Ekayana Grha datang mengunjungi stand pameran dp yang dibuka di depan Penerbit Dian Dharma pada tanggal 20 Agustus 2006 yang lalu. Dari pameran ini, diketahui bahwa ternyata masih banyak umat Vihara Ekayana Grha yang belum mengetahui adanya majalah Dharma Prabha. Dengan adanya pameran ini, diperoleh sekitar 35 pelanggan baru yang langsung mendaftarkan diri di tempat. Biksu Aryamaitri juga turut mungunjungi stand dp. Sayang sekali pada kesempatan itu, tidak ada alumni GMCBP yang bisa hadir.

dp/TONY S & FIN

dp/TONY S

dp/TONY S

Temu Alumni

Jakarta—Menyambut edisi emas majalah Dharma Prabha, selain mengadakan pameran di Vihara Ekayana Grha, Dharma Prabha mengadakan acara Temu Alumni di Rumah Makan V'nc, Jakarta yang berlangsung sekitar pukul 15.00 WIB tanggal 21 Agustus 2006. Temu alumni ini bertujuan untuk sharing bersama para alumni dan membicarakan dp-50. Kegiatan ini dilakukan untuk menggalang dana dan dukungan dari para alumni sekaligus meminta saran dari para alumni untuk penerbitan dp-50. Alumni yang hadir adalah Hadibowo (Ketua Paramitha) beserta istri, Agusman, Johan beserta istri, Yanto, David, Linda, Handi, Rudyanto, Jimmy, dan Achau. Berdasarkan hasil diskusi yang para alumni, dicapai kesepakatan tentang anggaran dana untuk dp-50 bahwa majalah Dharma Prabha edisi 50 akan diterbitkan 100 halaman full colour dengan dilengkapi CD yang berisi file-file edisi satu sampai lima puluh. Dengan berkurangnya jumlah halaman yang cukup drastis dari jumlah halaman yang awalnya diusulkan (160 halaman), tentunya akan mengurangi cukup drastis jumlah biaya yang dikeluarkan. Sebelum mengakhiri diskusi bersama alumni, pihak Dharma Prabha menanyakan tentang apakah Paramitha pernah berjanji untuk memberikan dana penerbitan sebesar 50% setiap kali terbit jika terbit pada waktunya. Sebelumnya sempat terjadi perbedaan pendapat antara mantan Ketua Paramitha (Agusman Surya) dengan Ketua Paramitha sekarang (Hadibowo Chandra). Akhirnya terjadi kesepakatan bahwa jika Dharma Prabha kekurangan dana untuk penerbitan, maka Dharma Prabha dianjurkan meminta dana ke GMCBP. Jika GMCBP tidak memiliki dana yang dapat disalurkan ke Dharma Prabha, Ketua GMCBP dapat mengajukan permohonan dana ke Paramitha, yang kemudian disalurkan ke Dharma Prabha melalui GMCBP. Setelah sharing bersama di V'nc Steak, dilanjutkan acara makan malam bersama di sebuah rumah makan di Tanjung Duren. Sewaktu makan, juga diadakan sharing bersama tentang berbagai hal di GMCBP. [fin]

50 Edisi Dharma Prabha

Perjalanan Panjang 'tuk Pengabdian yang Tiada Henti

Oleh Julifin

dp/VIT.

Lima puluh edisi untuk jumlah edisi yang telah terbit bagi sebuah majalah bukanlah jumlah yang banyak. Di media buddhis, jumlah itu cukup banyak dan bisa dikatakan berhasil karena kehidupan media buddhis di Indonesia terputus-putus dan tak ada yang bias bertahan lama. Terputus oleh masalah sumber daya manusianya dan juga ujung-ujungnya uang. Sampai saat ini, bisa dikatakan tidak ada media buddhis yang dikelola secara profesional layaknya sebuah badan usaha media cetak pada umumnya. Semua pihak bergerak masing-masing dengan hasil yang ala kadarnya.

Oleh karena itu, usia 19 tahun dengan berhasil menerbitkan 50 edisi adalah keberhasilan yang patut disyukuri. Berterima kasih banyak kepada para perintis dan redaksi, kepada para pelanggan dan pembaca, kepada semua mitra kerja, serta kepada para pemasang iklan dan donatur.

Berhasil terbitnya 50 edisi menjadikan Dharma Prabha sebagai satu-satunya media buddhis yang dapat bertahan lama hingga saat ini. Sungguh perjalanan yang cukup panjang dan melelahkan. Ada saja kerikil-kerikil yang mengganjal di jalan panjang ini hingga sering terlambat terbit. Akan tetapi, usaha dan kerja keras 15 orang pemimpin redaksi dengan para tim redaksinya telah berhasil membawa majalah Dharma Prabha hingga edisi emas ini. Namun, sayang sekali majalah ini kurang mendapat tempat di hati para organisasi di atas yang menaunginya. Hanya sekedar nama yang dipajang belaka sebagai bagian darinya. Untungnya, masih ada donatur, pembaca, pelanggan, dan terutama alumni GMCBP yang sangat mendukung setiap derap langkah redaksi untuk menerbitkan majalah ini.

Kadang terdapat dua hal yang sangat paradoks. Di satu sisi, majalah ini semakin berkembang dan menuntut profesionalisme kerja dan hasilnya. Di sisi lain, majalah ini merupakan badan subotonom GMCBP yang merupakan tempat belajar bagi muda-mudi GMCBP. Untuk itu, perlu kompromi untuk dua hal ini. Kalau hanya mementingkan dari segi tempat belajar untuk membina para anak baru, tentunya majalah ini akan telat terbit terus. Meskipun ada niat untuk membina demi regenerasi, tetap saja kekurangan sumber daya manusia karena sangat sedikit orang yang tertarik untuk terjun di Dharma Prabha (dalam hal jurnalistik). Sudah menjadi rahasia umum dari sejak dulu bahwa majalah Dharma Prabha dapat terbit hanya karena sentuhan tangan satu dua orang saja. Masih jauh sekali untuk mengelola majalah ini secara profesional dengan manajemen yang baik. Tidak adanya hal yang mengikat karena merupakan kerja sosial membuat redaksi sesuka hati mengumpulkan tugas-tugasnya. Para redaksi hanya bertugas membuat artikel, setelah diserahkan selesailah tugas mereka. Disadari ini merupakan manajemen yang salah. Ini disebabkan karena kurangnya wibawa kepemimpinan pemimpin redaksinya. Inilah yang terjadi saat ini. Akan tetapi, karena pengabdian yang tulus akan misi untuk berbagi kebenaran dengan yang lain, majalah ini bisa terbit hingga edisi ini. Pengabdian ini tiada hentinya karena menyebarkan kebenaran merupakan hal yang baik yang diharapkan menjadi perenungan bersama untuk memperoleh pengertian benar akan suatu hal sehingga, dapat merubah sikap ke arah yang lebih baik menuju kebahagiaan.

Hingga saat ini kami tetap hadir mengisi ruang media buddhis. Berbagai kemajuan telah dicapai dan hal itu tentunya tidak terlepas dari kerjasama semua pihak, terutama saran dan kritik yang diberikan kepada kami untuk terus belajar dn belajar untuk berkembang. Saran dan kritik itu cukup berharga bagi kami untuk dapat melangkah ke jalan menuju masa depan yang lebih baik. Terima kasih atas dukungan semua pihak. Semoga kita dapat mencicipi berbagai pengetahuan akan kebenaran dari media ini untuk sebuah awal pemahaman untuk belajar demi mencapai kebahagiaan yang dicita-citakan.

"dp" dari Wak

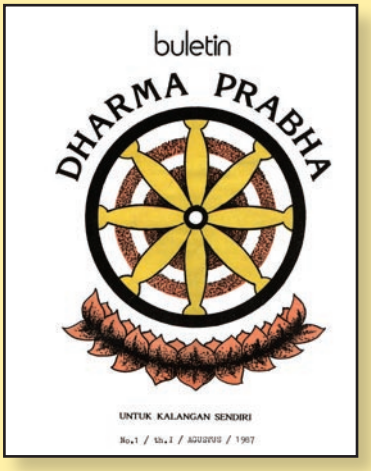

Edisi 1, Agustus 1987

- Lahir pada tanggal 31 Juli 1987, pukul 22.06 WIB.
- Berupa buletin.
- Logo dp berupa roda dharma dengan teratai.
- Ketikan dengan mesin ketik.
- Terdapat tulisan untuk kalangan sendiri.
- Hanya 1 kolom dengan jumlah halaman 48.

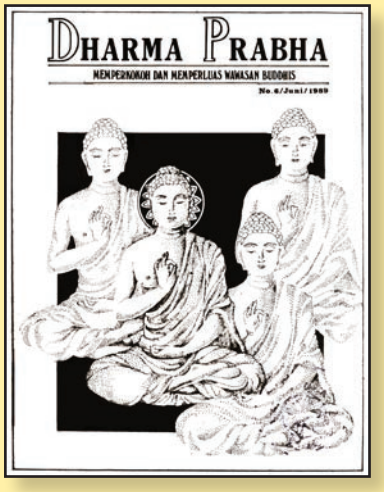

Edisi 6, Juni 1989

- Cover dengan gambar hitam putih, tanpa logo dp.
- Terdapat tulisan Memperkokoh dan Memperluas Wawasaan Buddhis.
- Tampil dengan 2 kolom.

Edisi 15, September 1991

- Cover dengan gambar dua warna, biru-merah.
- Jumlah halaman 52

Edisi 50, Januari 2007

- Edisi khusus karena memasuki edisi emas
- Cover dengan model
- Ukuran lebih besar
- Pertama kali tampil dengan semua halaman berwarna
- Tulisan dharma prabha berubah
- Bendera buddhis terletak di kanan atas

ktu ke Waktu

Edisi18, November 1992

- Cover tampil berwarna dengan cetakan sederhana

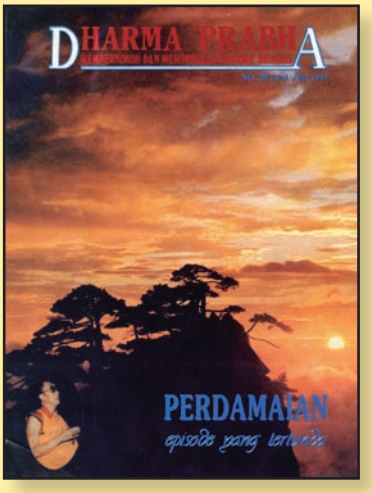

Edisi 20, Januari 1994

- Pertama kali tampil dengan sampul full colour.
- Isi dengan tinta warna

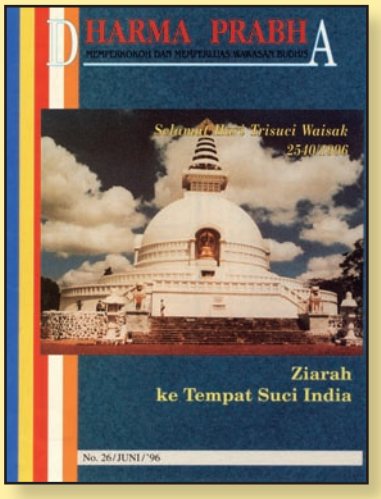

Edisi 26, Juni 1996

- Pertama kali tampil dengan halaman tengah berwarna.
- Terdapat bendera buddhis pada ujung kiri sampul depan

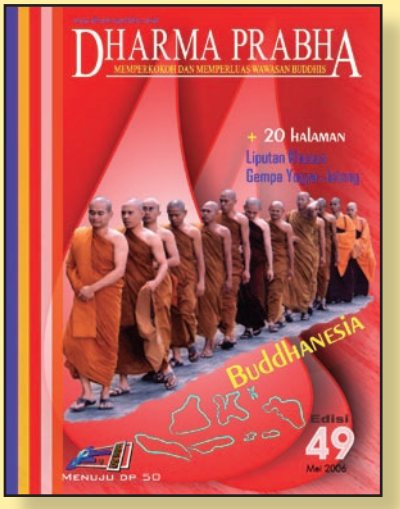

Edisi 49, Mei 2006

- Pertama kali tampil dengan 20 halaman tambahan berwarna.
- Jumlah halaman 80.

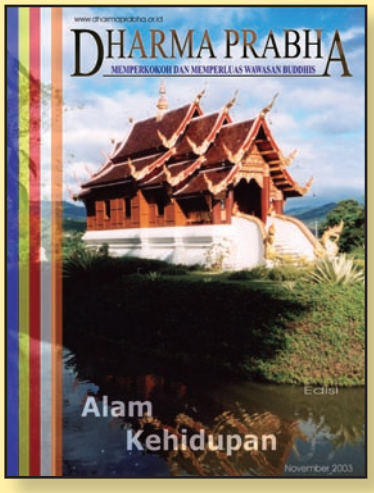

Edisi 39, November 2003

- Pertama kali tampil dengan sampul dove.
- Terdapat tulisan www.dharmaprabha.or.id.

Tentang dp

dp/TONNY S

Dharma Prabha pertama kali didirikan pada tanggal 31 Juli 1987 (tepatnya pukul 22.06 WIB) melalui penerbitan Buletin Dharma Prabha dengan misi memperkokoh dan memperluas wawasan Buddhis. Dharma Prabha adalah badan subotonom dari Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) dan juga tergabung dalam Ikatan Pengelola Media Komunikasi Buddhis Indonesia (IPMKBI).

Hingga saat ini Dharma Prabha telah mengalami banyak perkembangan. Awalnya Dharma Prabha merupakan suatu buletin yang terbit setiap tiga bulan sekali dan telah berubah menjadi majalah setelah beredar selama dua tahun. Sampai saat ini Dharma Prabha telah berhasil menerbitkan Majalah Buddhis Triwulan Dharma Prabha sebanyak 49 edisi. Penerbitan majalah ini dilakukan tiga bulan sekali secara teratur untuk satu tahun 4 edisi, yang terdiri dari edisi Februari, Mei, Agustus, dan November. Sekarang Dharma Prabha bukan hanya sebagai suatu lembaga yang menerbitkan majalah, tetapi telah berkembang setahap demi setahap sebagai media komunikasi Buddhis yang berperan dalam penyebaran Buddha Dharma. Hal ini terbukti dengan diterbitkannya tiga buku, yaitu Paticca Samuppada, Sajuta Pilihan, Fundamental of Buddhism, dan Apa Itu Triratna? dan diluncurkannya website, yaitu http://www.dharmaprabha.or.id pada tanggal 6 Januari 2004.

Sesuai dengan misi pendirian Dharma Prabha, majalah dan buku yang diterbitkan dibagikan secara gratis. Dengan komitmen kuat untuk menyebarkan Buddha Dharma, berbagai perbaikan telah dilakukan dan melalui kemajuan yang dicapai telah terjadi peningkatan jumlah pembaca dan permintaan terhadap majalah Dharma Prabha. Majalah Dharma Prabha memiliki pembaca yang cukup banyak tersebar di wilayah D.I. Yogyakarta. Tidak hanya mencakup pembaca lokal saja, tetapi pembacanya juga tersebar hampir di seluruh nusantara, di antaranya Jakarta, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Riau, Lampung, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Kalimantan Barat, bahkan luar negeri, seperti Malaysia, Singapura, Jepang, Inggris, Australia, dan Amerika Serikat. Dengan meningkatnya jumlah pembaca, majalah tersebut dicetak minimal 2000 eksemplar.

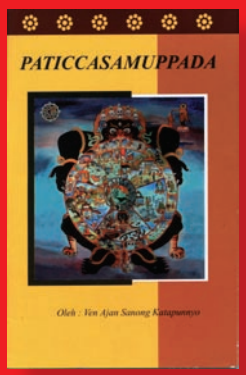

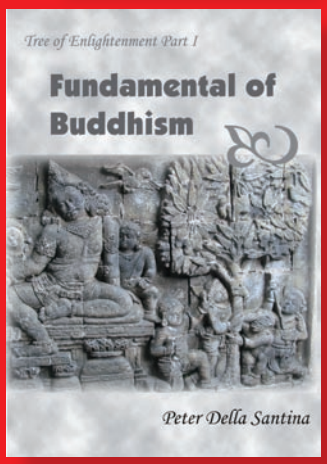

Ada yang menarik di dalam

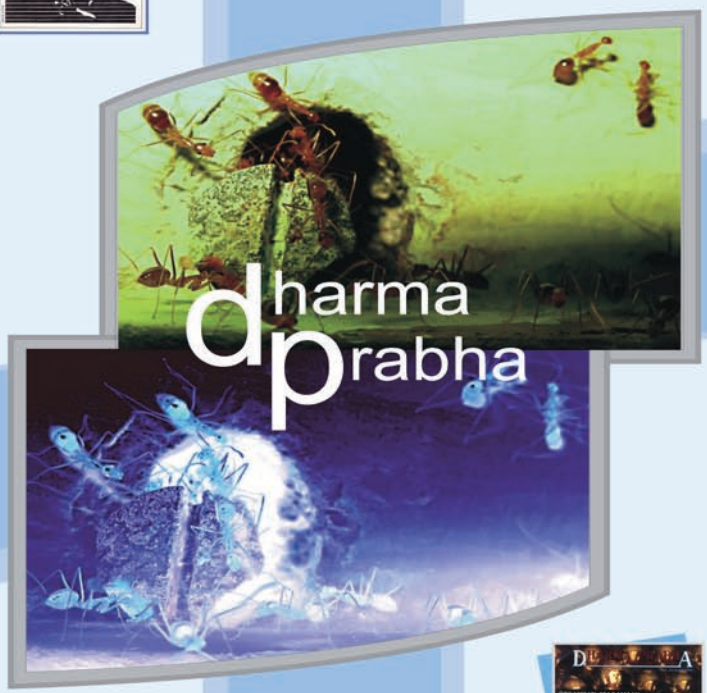

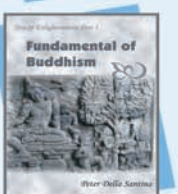

Dharma Prabha
Jl. Brigjend Katamso no.3
Yogyakarta 55121
www.dharmaprabha.or.id

Kenali Apa Itu Skizofrenia

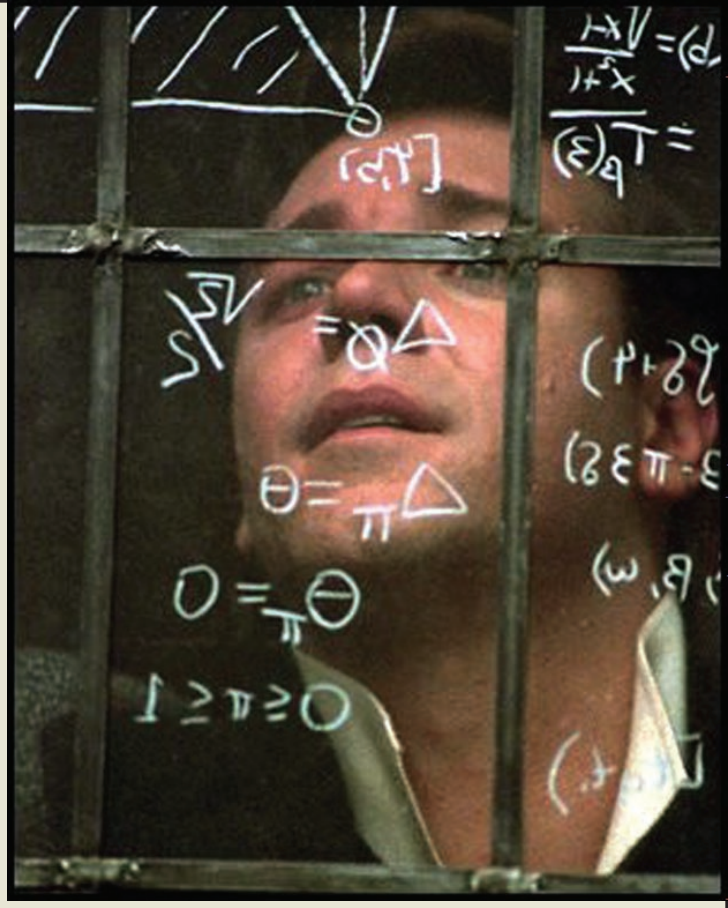

Sekitar 2 bulan ini Anto kelihatan tidak seperti biasanya. Ia mulai tidak berbicara dengan teman-teman sekantornya, menjadi lebih tertutup dan sangat-sangat malas. Bila disapa, balasannya hanya sebuah kecuekan, dan kadang bahkan dengan sebentuk muka marah. Karena itu, sekitar sebulan yang lalu, saya, sebagai teman baiknya di kantor, memutuskan untuk berkunjung ke rumahnya. Kedatanganku disambut dengan ketidak-ramahan yang tidak biasanya, dan ia mengantarku masuk ke rumahnya dengan pandangan curiga. Ketika masuk ke dalam rumahnya, kulihat barang-barangnya yang berserakan di mana-mana. Kelihatan bahwa ia sudah lama tidak membersihkan rumahnya. Ketika kutanya tentang kegiatannya, ia mulai meracau sendiri, dengan bahasa yang kacau, tentang sesuatu yang tidak kumengerti. Ceritanya silih berganti dan ketika coba kutanya lebih lanjut tentang ceritanya, ia selalu seperti membelokkan pembicaraan ke arah lain. Kuputuskan untuk cabut dari rumahnya ketika kurasakan ia terus menatapku secara aneh dan tanpa berkedip. Sejak saat itu, Anto mulai tidak masuk kerja.

Sekitar tiga hari yang lalu, dia tiba-tiba datang ke kantor. Tingkahnya menjadi sangat mencolok yang membuat semua orang kantor ketakutan, dan setelah itu dengan tiba-tiba terdiam. Seseorang lalu mendekatinya dan mencoba berbincang dengannya. Ia lalu seperti memberikan kode-kode melalui gerakan-gerakan yang aneh, dan mulai berbicara. Sempat kudengar bahwa ia menyebut dirinya adalah Tuhan. Kami lalu sepakat untuk memanggil seorang psikiater. Ketika psikiater tersebut datang dan mengadakan bincang-bincang dengan Anto, dia menyimpulkan bahwa Anto terkena penyakit Skizofrenia.

Skizofrenia, atau Schizophrenia dalam bahasa Inggris, adalah suatu penyakit/gangguan mental yang memperburuk tingkah laku, sikap, pemikiran, sensasi, dan persepsi. Penderitanya biasanya disebut Skizofren (Schizofrenic bhs. inggris), atau Psikosis (penderita kesadaran jiwa). Di negara-negara maju, 2-9 dari 1000 penduduk adalah penderita skizofrenia. Penyebab perkembangan penyakit ini masih sukar diketahui. Kemungkinan munculnya gangguan mental ini adalah karena beraneka ragam interaksi yang terjadi antara faktor-faktor lingkungan (keluarga, pendidikan, masalah-masalah dalam hidup, dan sebagainya), atau sebagai penyakit turunan.

Mula penyakit ini juga tergolong dini, sekitar masa remaja akhir dan dewasa muda, sehingga sering menyebabkan kegagalan individu dalam mencapai keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan menyebabkan pasien menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat.

Siapa saja dapat terkena skizofrenia. Dari yang kaya, miskin, muda, tua, cacat [fisik], tidak cacat, terbelakang, sampai dengan orang jenius sekalipun tidak terkecuali. John

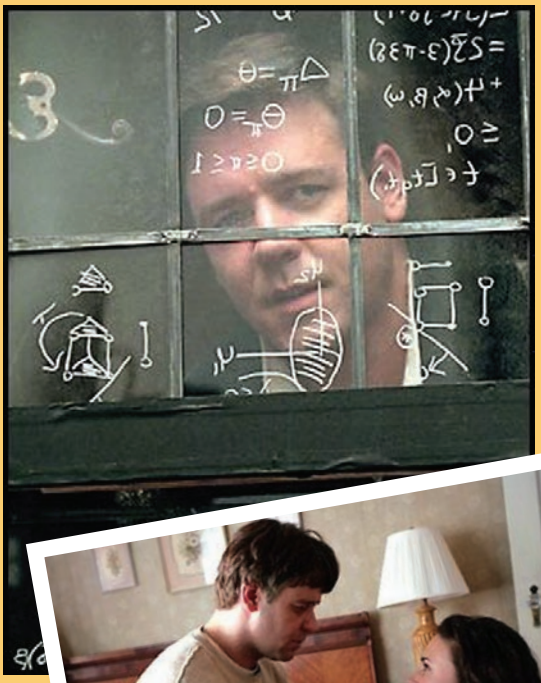

Sekilas cerita

Sebuah lantai tampak penuh coretan rumus matematika rumit. seorang pria dengan wajah tertunduk, terpaku pada rumus-rumus itu. Berkat kejeniusannya, William Parcher seorang agen penting pemerintah AS mempercayakan John Nash untuk memecahkan kode-kode rahasia yang berkaitan dengan intelijen negara.

Langkah ini membawa Nash terlibat dalam konspirasi dan propaganda perang dingin antara Amerika Serikat (AS) melawan Uni Soviet (Rusia). Alhasil, John Nash, pengajar di Massachuset Institute of Technology sibuk berkutat dengan teori-teori sambil mengurung diri di kamarnya yang penuh dengan coretan-coretan.

Belakangan baru diketahui bahwa pekerjaan Nash untuk kegiatan intelijen ternyata hanya ilusi belaka. Dia menderita penyakit skizofrenia. Meski akhirnya bisa kembali ke rumah dan berkumpul bersama keluarganya, Nash tidak pernah sembuh total.

Namun dukungan istri dan teman-temannya membuat dia berhasil melawan ilusi agen-agen intelijen. Nash terus berusaha mengendalikan diri dan berdamai dengan ilusinya. Kemudian, kejeniusannya mengantarkan hadiah nobel yang diterima pada tahun 1994. Perjuangan Nash dituangkan dalam film A Beautiful Mind.

Nash, seorang jenius yang menemukan teori ekonomi modern dan juga peraih Nobel dalam bidang Ekonomi, juga adalah penderita Skizofrenia. Jadi, orang yang memiliki banyak kelebihan pun tidak berarti terlepas dari penyakit ini.

Dari sudut pandang teknis, skizofrenia dapat dibagi menjadi skizofrenia akut (parah) dan kronis (telah lama atau terjadi terus-menerus). Skizofrenia akut ditandai dengan gejala-gejala seperti ide-ide khayalan (mencerap segala sesuatu secara tidak benar) dan halusinasi (merasa melihat, mendengar, merasakan sesuatu yang tidak pernah ada). Pada fase akut, hubungan penderita dengan kenyataan sehari-hari dapat hilang sama sekali dan atau terganggu/terbelokkan, dan perilaku berbahaya terhadap dirinya sendiri atau pun orang lain dapat tumbuh/berkembang.

Skizofrenia kronis adalah kemungkinan perkembangan dari fase akut, dengan ciri-ciri sangat kurangnya/tidak ada ketertarikan dan motivasi dalam hidup, menarik diri dari pergaulan, kecurigaan yang berlebihan, dan pura-pura menyanjung. Pemburukan kronis dalam pekerjaan, sosial, atau fungsi-fungsi mental dapat mengakibatkan kelumpuhan dalam waktu yang lama.

Diagnosa skizofrenia biasanya dibuat oleh psikiater berdasarkan pengamatan terhadap gangguan-gangguan klinis yang dialami penderita.

Minimnya pengetahuan yang diketahui tentang penyakit ini seringkali menyebabkan keterlambatan penanganan terhadap penderita skizofrenia, yang pada akhirnya memperparah keadaan si penderita. Adapun faktor lain yang memperparah keadaan penderita penyakit ini adalah kebudayaan di negara-negara Asia, atau pun di daerah-daerah yang lebih terpencil, seperti perdesaan, yang mana penyakit jiwa/mental adalah aib. Jadi, bila ada sebuah keluarga yang anggota keluarganya terkena gangguan mental, keluarga tersebut akan menutup-nutupi hal tersebut dari masyarakat [di sekitar mereka]. Untunglah di negara-negara maju kebanyakan orang lebih dapat menerima 'kenyataan hidup' ini, yang menyebabkan penanganan terhadap penyakit ini lebih cepat.

Sangat penting untuk mengenal penyakit skizofrenia sedini mungkin, karena akan mencegah penyakit ini menjadi kronis berkepanjangan sebagai

A Beutiful Mind

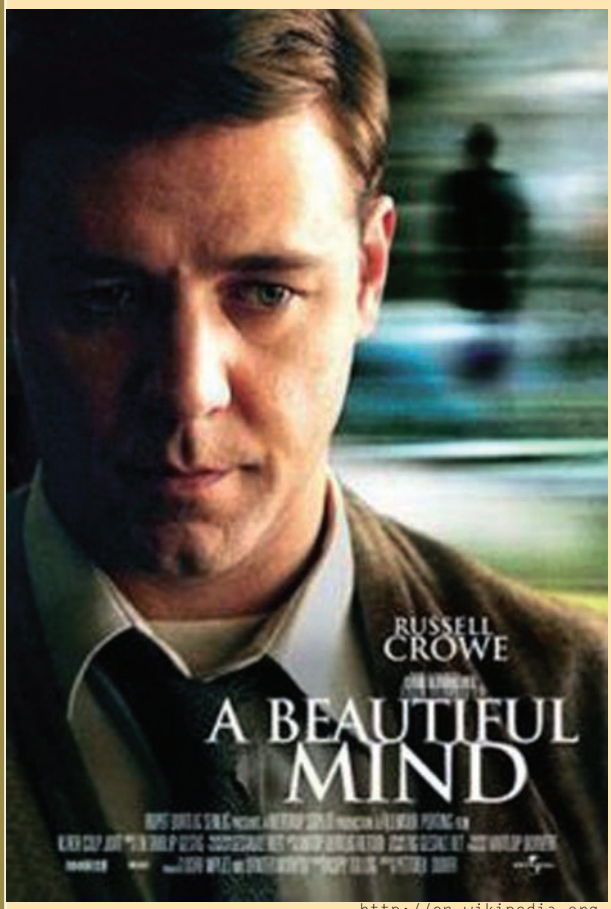

http://en.wikipedia.org

Directed by:	Ron Howard
Produced by:	Brian Grazer
	Ron Howard
Written by:	Sylvia Nasar (book),
	Akiva Goldsman
Starring:	Russell Crowe
	Jennifer Connelly
	Ed Harris
	Paul Bettany
	Christopher Plummer
	Adam Goldberg
	Anthony Rapp
	Josh Lucas
	Judd Hirsch
Music by:	James Horner
Distributed by:	Universal Pictures
Release date(s):	December 21, 2001
Running time:	135 min.
Language:	English

A Beautiful Mind adalah cerita nyata kehidupan John Forbes Nash, Jr., si jenius matematika dan pemenang hadiah Nobel, yang sungguh-sungguh ingin berpikir-tentang teori, tentang kehidupan, tentang cinta-jika pikirannya sendiri dapat mengizinkannya untuk melakukan hal itu.

Dari kemasyhuran yang begitu besar hingga kerusakan moral yang bejat, John Forbes Nash, Jr. mengalami semuanya. Seorang ahli matematika yang jenius, dia membuat penemuan yang menakjubkan pada awal kariernya dan mendapat pujian dari dunia internasional. Tetapi, Nash yang tampan dan arogan tersebut menemukan dirinya dalam perjalanan yang menyakitkan dan menyeramkan atas penemuannya dirinya sendiri sebagaimana dia didiagnosis menderita skizofrenia.

Film ini menjangkau kehidupan John Nash (Russell Crow)-dari kepintarannya yang luar biasa di bidang matematika, hingga menderita skizofrenia delusif, hingga menjadi pemenang Nobel. Kami pertama kali bertemu John tahun 1948, dan dia masuk Universitas Princeton sebagai mahasiswa. Dia jarang masuk kelas dan berhitung-hitung dengan teori matematikanya di asrama dan jendela perpusatakaan. Kebanyakan teman kampusnya menjauhi dia, kecuali teman sekamarnya, Charles (Paul Bettany), yang berusaha membangkitkannya. John akhirnya mendekati hipotesis teori ekonomi dan menjadi terkenal di dunia matematika. Dia memperoleh jabatan tinggi di MIT, bertemu istrinya, Alicia (Jennifer Connelly) dan menjadi konsultan untuk Pentagon, memecahkan kode yang tak mungkin siapapun dapat melakukannya. Dia bertemu William Parcher (Ed Harris), seorang agen CIA yang membawa John pada operasi rahasia tingkat tinggi pemerintah untuk menangkap mata-mata Rusia—atau demikian yang kami pikirkan. Tanpa diketahui orang di sekitar dia, pikiran indah Nash (Nash's beautiful mind) berubah hingga menjadi penyakit gila dan kemampuan melihat realita (dunia nyata) memudar. Alicia membawanya ke psikiater, tetapi obat-obatan dan shock terapi menumpulkan pikirannya. Semua yang diinginkan Nash adalah pikirannya kembali, jadi dia mulai berperang melawan penyakitnya itu dengan caranya sendiri. Setelah beberapa tahun, penyakitnya tidak hilang sepenuhnya, tetapi ia menghadapinya dengan bijaksana. Yang lebih penting, pada kehidupan Nash selanjutnya, akhirnya dia memperoleh kehormatan dan kekaguman yang pantas ia peroleh dari teman-teman sebayanya.

akibat deteksi yang terlambat. Semakin lama penderita skizofrenia dibiarkan, akan memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya ke keadaan semula. Perilaku pasien skizofrenia (psikosis) sering membingungkan, mulai dari perilaku yang tidak menyenangkan sampai dengan tindak kekerasan. Perilaku kekerasan dapat membuat lingkungan ketakutan; oleh karenanya sangat diperlukan pengertian dan bagaimana cara penanganan yang baik terhadap penderita.

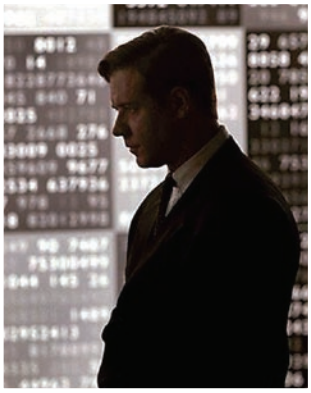

Anda akan sangat menolong penderita skizofrenia bila anda menyadari gejala awal penyakit ini dan memberikan penanganan yang tepat. Adapun gejala awal penyakit skizofrenia adalah seperti:

- Kemunduran dalam kerapihan/perawatan diri
- Sering murung, depresi
- Perilaku yang sukar untuk dimengerti, tak masuk akal
- Pernyataan-pernyataan irasional
- Tidur berlebihan atau tidak dapat tidur
- Menarik diri dari pergaulan sosial, mengisolasi diri, menyendiri
- Kepribadian dasar berubah/berganti
- Terlalu aktif atau tidak aktif, atau aktif-inaktif silih berganti
- Tidak mampu berkonsentrasi, bahkan terhadap masalah yang kecil sekali pun
- Terlalu dicekam oleh agama atau kepercayaan tertentu
- Menulis berlebihan tanpa arti
- Tidak menunjukkan arah/sikap yang tegas (indifference)
- Selalu drop-outs dari aktivitasnya, atau dari keterlibatan dalam hidupnya secara umum
- Minat akademis atau atletik makin menurun
- Sering lupa dengan barang-barangnya, hal-hal tentang dirinya
- Berlebihan sekali dalam reaksinya terhadap kritik
- Tak mampu menyatakan kesenangan (joy)
- Tidak dapat menangis, atau menangis selalu/berlebihan
- Ketawa yang tidak wajar, tak nyambung
- Sangat peka terhadap rangsangan (sinar, bunyi, warna, tekstur)
- Sering berpindah-pindah untuk pelarian, atau melakukan perjalanan yang dadakan
- Menyalah-gunakan obat atau alkohol
- Selalu pingsan, tersengal-sengal
- Sering mengambil posisi tubuh yang aneh
- Menolak untuk menyentuh orang atau benda, memakai sarung tangan, dll
- Mencukur rambut kepala atau tubuhnya
- Memotong dirinya, mengancam melakukan mutilasi diri
- Menatap tanpa berkedip, atau selalu berkedip
- Memandang secara mendatar/flat
- Keras kepala, kaku
- Penggunaan kata-kata atau struktur bahasa yang aneh
- Peka dan merasa tersinggung/marah kalau disentuh/disinggung orang lain

Tanda-tanda Prodromal Skizofrenia (Tahap Awal) = gejala awal dengan beberapa perkembangan

- Perilaku aneh yang mencolok
- Ekspresi) Perasaan yang tidak wajar, hampa. Tak ada perasaan
- Pembicaraan sukar diikuti/dimengerti
- Bicara atau pikiran/pendapat yang kurang/sedikit sekali; pendiam; miskin pikiran
- Tercekam/terkuasai oleh suatu ide yang ganjil
- Ide-ide rujukan; segala sesuatu mempunyai makna khusus; kode-kode tertentu; simbol-simbol khusus; arti spesial
- Perasaan yang menetap tentang ketidaknyataan
- Benda-benda, hal-hal yang biasa terasa berubah penampilannya, warnanya, bunyinya, atau baunya.

Perilaku Penderita Skizofrenia dengan Potensi Kekerasan

- Ekspresi wajah yang marah
- Nada suara yang marah/geram
- Suara yang keras
- Isyarat agresif
- Agresi fisik terhadap benda (memukul tembok, dan sebagainya)
- Mengancam orang lain
- Memiliki suatu senjata ketika berobat
- Keyakinan tak berdasar bahwa seseorang menguasai (mengendalikan) pikirannya
- Keyakinan tak berdasar bahwa diri pasien sedang dikejar, diikuti)
- Keyakinan salah berkaitan dengan hilangnya kendali
- Halusinasi akustik (bisikan, suara-suara) yang bersifat instruksi

Tentu saja tanggapan masyarakat terhadap penderita skizofrenia biasanya negatif. Oleh karena itu, anggota keluarga pasien harus extra hati-hati dalam melakukan pembauran penderita skizofrenia dengan masyarakat karena selain lingkungan yang kurang bersahabat terhadap penderita, juga karena kemampuan penderita untuk reintegrasi ke dalam masyarakat kurang sekali. Belum lagi kecenderungan pasien yang sering kumat. Dukungan dan keterlibatan keluarga yang biasanya tidak memadai serta modalitas terapi yang berbeda-beda terhadap penderita seharusnya juga menjadi pertimbangan utama dalam menangani penderita skizofrenia. Bila salah penanganan, penyakit yang diderita akan bertambah parah, bukannya berkurang. Si penderita dapat menjadi tidak terkendali dan sering kumat, yang menyebabkan semakin tidak teraturnya pengobatan dan konsultasinya. Efek lanjutannya, pasien menjadi putus asa dan depresi, berpikir untuk bunuh diri, dan efek-efek negatif lainnya.

Untuk itu, anggota keluarga pasien dapat memperdalam pengetahuan mereka dan lalu menyebarkan informasi tentang skizofrenia kepada semua anggota keluarga mereka, dan melakukan usaha-usaha positif lainnya seperti memberikan dukungan yang memadai kepada keluarga-keluarga yang terkena skizofrenia pada salah satu anggotanya, mengusahakan dana dan sarana yang memadai untuk penelitian skizofrenia. Mendirikan tempat-tempat rehabilitasi, klinik-klinik yang cukup untuk menjalankan program penyembuhan skizofrenia secara tuntas, menciptakan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mantan pasien agar reintegrasi sosial pasien kembali ke masyarakat dapat lebih terjamin dan lancar dan juga dengan meningkatkan taraf pendidikan anggota masyarakat secara umum.

Bila Anggota keluarga pasien telah dapat menerima kondisi pasien, mereka sebaiknya juga mensosialisasikannya dengan lingkungan sekitar mereka, khususnya tentang penyakit ini dan hal-hal yang dapat terjadi pada penderita skizofrenia bila menerima sikap negatif dari lingkungan. Anggota keluarga pasien seharusnya juga menerangkan kepada masyarakat lingkungan mereka, bahaya dan potensi-potensi gangguan yang dapat dilakukan oleh pasien.

Sejauh ini, karena keterbatasan pengetahuan medis dalam bidang kejiwaan, khususnya skizofrenia, menjadikan pengobatan terhadap penderita belum maksimal, walaupun dalam banyak kasus, pengetahuan yang ada sekarang telah memberikan angka harapan lebih tinggi bagi kesembuhan penderita penyakit ini.

Tindakan pertama yang dapat dilakukan bila seseorang memiliki gejala-gejala skizofrenia adalah dengan membawanya ke psikiater (dokter yang ahli dalam penyakit jiwa). Biasanya psikiater akan memberikan saran agar selalu berkonsultasi secara berkala dengan seorang psikiater--biasanya sampai dengan hilangnya gejala-gejala skizofrenia

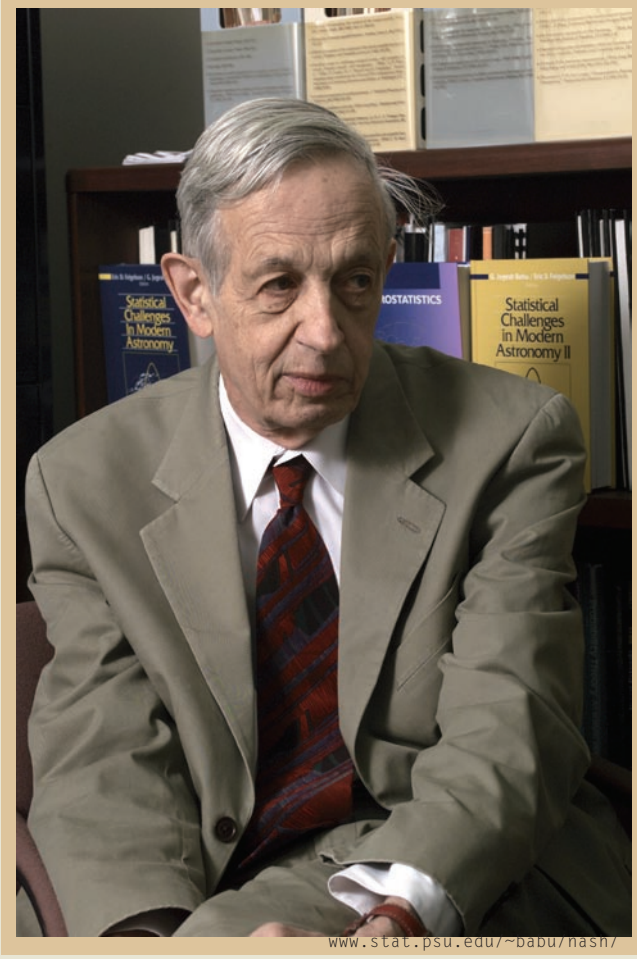

www.stat.psu.edu/~babu/nash/

John Forbes Nash, Jr.

Born	June 13, 1928
Residence	USA
Nationality	American
Field	Mathematician
Institution	Princeton University
Alma Mater	Carnegie Institute of Technology Princeton University
Doctoral Advisor	Albert W. Tucker
Known for	Nash equilibrium Nash embedding theorem Algebraic geometry
Notable Prizes	Nobel Prize in Economics (1994)

John Forbes Nash, Jr. (lahir pada tanggal 13 Juni 1928) sebagai seorang ahli Matematika Amerika yang bekerja dalam game theory dan defferential geometry. Dia membagikan 1994 Bank of Sweden Prize pada Ilmu Ekonomi (juga memenangkan Hadiah Nobel pada bidang Ekonomi) dengan dua game theorists lainnya, Reinhard Selten dan John Harsanyi. Dia terkenal sebagai subjek dalam film Hollywood, A Beautiful Mind, tentang kejeniusannya dalam matematika dan perjuangannya melawan penyakitnya, schizophrenia.

dalam jangka waktu berapa lama, mengonsumsi obat-obatan [medis] secara teratur, memperlakukan penderita secara normal, dan bila perlu (penyakit yang diderita telah akut dan kronis), menjalani program rehabilitasi.

Di Era modern ini, dengan masyarakatnya yang semakin maju, dan segala kemudahan serta fasilitas-fasilitas yang tersedia di mana-mana, ternyata masih juga menyisakan banyak PR bagi kita. Semakin banyak hal yang harus dikerjakan dan juga sikap skeptis yang dipupuk sedikit demi sedikit menyebabkan manusia dewasa ini semakin individual, mementingkan diri sendiri. Pernahkah kita, sebagai mahluk sosial ini, berhenti sejenak untuk melihat apa yang ada saat ini untuk kita, apa adanya? Pernahkah kita mencoba untuk lebih mengenal diri kita sendiri? Pernahkah kita melatih pikiran kita dengan baik dan benar [yang gagal dilakukan oleh para skizofren], bukannya membiarkan pikiran kita mengendalikan kita? Karena kita tahu salah satu sebab timbulnya penyakit skizofrenia adalah pikiran yang tidak terlatih, dan oleh sebab itu tidak terkendali.

Sebagai penutup, sudahkah Anda lebih memperhatikan sekeliling Anda hari ini? Sudahkah Anda lebih peduli dengan lingkungan sekitar Anda hari ini?

Renungkanlah; "Anda yang mengendalikan pikiran Anda atau pikiran Anda yang mengendalikan Anda?" Jika jawabannya "Anda yang mengendalikan pikiran Anda sendiri", sudahkah pikiran Anda terkendali? Jangan-jangan Anda setiap hari hidup dalam dunia hayalan yang diciptakan pikiran Anda sendiri yang membuat Anda tidak ada pada saat ini.

Pembukaan Musda oleh Pembimas Buddha DIY bersama Ketua DPP MBI

Musda MBI DI Yogyakarta

Setelah belasan tahun Musda MBI tingkat I tidak terlaksana di DI Yogyakarta, akhirnya tanggal 9 Desember 2006 yang lalu Musda tingkat I DIY berhasil diselenggarakan. Musda yang berpanitiakan muda-mudi ini diselenggarakan di Restoran Pasifik. Kegiatan ini dimulai sekitar pukul 10.00 WIB dan dihadiri oleh Pembimas Buddha Provinsi DIY; Wisnu widiyanto, SH, SAGIN Pembina DIY; Biku Sasana Bodhi, Ketua DPP MBI; Sudhamek A.W.S., SE, SH, dan Ketua DPP WBI; Metta Suri Citradi.

Pembukaan Musda ditandai oleh pemukulan gong oleh Pembimas Buddha provinsi DIY bersama Ketua DPP MBI. Setelah itu, dilakukan penyerahan kenang-kenangan kepada Pembimas Buddha Provinsi DIY dan Ketua DPP MBI oleh Ketua DPD MBI DIY, Romo Ariyanto Tirtowinoto. Acara dilanjutkan dengan doa bersama dipimpin oleh Biku Sasana Bodhi.

Acara sidang dimulai sekitar pukul 10.50 WIB dengan pimpinan sidang sementara Romo Effendi, Romo Ariyanto, dan Romo Winandya Sudjas. Pimpinan sidang dipilih dengan ditawarkan kepada *floor* berdasarkan aturan yang telah dibuat. Romo Effendi mengatakan, "Aturan Musda harus ditaati untuk kelancaran dalam bermusyawarah, dan untuk menjadikan MBI sebagai oraganisasi yang besar. Untuk itu, pimpinan sidang dipilih oleh peserta.yang punya hak, yaitu peserta dari Gunung Kidul, bukan dari *floor*. Jika dengan cara lain, harus minta izin pada Gunung Kidul. Peserta Musda adalah utusan dari DPD tingkat dua, Gunung Kidul, kotamadya Yogyakarta tidak memilih karena tidak ada." Kemudian, Romo Winantya Sudjas menawarkan pengambilan suara diambil dengan perwakilan dari elemen pemuda, wanita, pendeta, dan tokoh agama Buddha yang peduli yang berdomisili di Yogyakarta; selain dari perwakilan Gunung Kidul, yang kemudian akan menjadi peserta Musda. Menurut beliau, apakah Musda ini akan disahkan atau tidak, itu tergantung nantinya pada

Selamat & Sukses

atas terselenggaranya

Musda MBI Tingkat I DI Yogyakarta

Sabtu, 9 Desember 2006

Musda III Sekber PMVBI DI Yogyakarta

Minggu, 24 September 2006

atas pengangkatan

Romo Ariyanto Tirtowinoto

Ketua MBI Tingkat I DI Yogyakarta 2006-2010

Ibu Ina Sulistiyawati

Ketua WBI Tingkat I DI Yogyakarta 2006-2010

Yohansen

Ketua Sekber PMVBI DI Yogyakarta 2006-2009

keputusan pusat.

Karena tawaran dari Romo Winantya tersebut, Ketua WBI (Metta Suri) mengatakan bahwa wanita sebaiknya tidak masuk ke elemen perwakilan tersebut karena nantinya akan meninggalkan kegiatan Musda ini dan kegiatan WBI yang akan dilakukan nanti tidak berhubungan dengan hal tersebut.

Romo Effendi kembali menegaskan bahwa yang memunyai hak adalah Gunung Kidul, bukan *floor*, jadi harus minta izin kepada Gunung Kidul. Pihak Gunung Kidul yang diwakili oleh Romo Saddha menjawab bahwa walaupun kami dari Gunung Kidul memiliki hak penuh, kami juga menghargai suara lainnya. "Kami setuju bahwa unsur-unsur lain dapat diterima dalam Musda ini yang mengacu pada pertimbangan situasi dan kondisi yang ada tetapi tetap berdasarkan aturan yang telah ditetapkan."

Romo Effendi menegaskan lagi bahwa harus ada aturan main. "Pertanyaannya sekarang adalah berapa kursi suara yang diberikan kepada floor dan berapa yang dimiliki Gunung Kidul sendiri?"

Karena terjadi perdebatan sengit, akhirnya Pak Sudamek mengatakan, "Segera dan secepatnya ditetapkan dan dilempar kepada peserta untuk segera menentukan pimpinan sidang tetap, dan mengusulkan Gunung Kidul mempunyai 2 suara, dan yang lain 1 suara."

Romo Winantya kemudian kembali menawarkan bahwa yang memiliki suara dalam Musda ini adalah perwakilan Gunung Kidul dengan 2 suara, wanita (WBI) dengan 1 suara, pendeta dengan 1 suara, tokoh agama/aktivis yang peduli terhadap MBI dengan 1 suara. Romo Effendi menyelah bahwa kategori pendeta itu seperti apa, apakah disahkan secara formal atau tidak sebagai pendeta? Menurut Romo Winantya, ada 5 orang pendeta yang hadir di sini, yaitu Romo Effendi, Romo Winantya Sudjas, Romo Djoti, Romo Saddha, dan Cie Ing.

Akhirnya, peserta menyetujui tawaran tersebut dan kemudia sidang diskor dalam 5 menit untuk memberi kesempatan kepada masing-masing perwakilan untuk menentukan juru bicara masing-masing perwakilan dan calon pemimpin sidang yang akan disusulkan.

Masing-masing perwakilan mengemukakan jubirnya dan calon pemimpin sidang, yaitu Romo Saddha dari Gunung Kidul dan mencalonkan Romo Effendi (tidak bersedia); Romo Djoti dari

Sudhamek sedang mengutarakan pendapatnya

Pimpinan sidang

Pelantikan WBI DIY

Biku Sasana Bodhi

Romo Ariyanto

Ina Sulistiyawati

perwakilan pendeta dan mencalonkan Romo Saddha (tidak bersedia); Ai Ing dari perwakilan wanita dan mencalonkan Romo Winantya Sudjas (setuju); Rudyanto dari perwakilan pemuda dan mencalonkan Romo Winantya Sudjas; serta Ibu Aris dari perwakilan tokoh/aktivis dan mencalonkan Romo Winantya Sudjas. Romo Effendi dan Romo Saddha tidak bersedia menjadi pemimpin sidang dan Romo Wintya Sudjas menyatakan kesediaannya menjadi pemimpin sidang.

Hasil Keputusan sidang sementara menetapkan romo Winantya Sudjas sebagai ketua pimpinan sidang,.kemudian Romo Winantya memilih Romo Effendi dan Romo Ariyanto sebagai sekretaris, tetapi Romo Effendi tidak bersedia, kemudian diganti dengan.Rudyanto.

Setelah melalui perdebatan sengit dalam penentuan pimpinan sidang, sidang dilanjutkan dengan pembacaan Tatib Musda. Setelah istirahat makan siang, sidang dilanjutkan dengan mendengar laporan pertanggungjawaban dari Ketua DPD MBI DIY, Romo Ariyanto Tirtowinoto. Laporan pertanggungjawaban ini diterima secara mufakat oleh para peserta Musda.

Setelah itu, agenda sidang berikutnya adalah pemilihan Ketua DPD MBI DIY 2006-2010. Calon ketua yang diusulkan adalah Romo Ariyanto, Romo Winantya Sudjas, dan Romo Effendi. Romo Winantya Sudjas tidak bersedia menjabat karena beliau juga menjabat di MBI pusat, sehingga tidak menginginkan konsentrasinya terpecah. Beliau memberi kesempatan kepada yang lainnya dan bersedia membantu. Romo Effendi dengan tegas menolak untuk dicalonkan. Calon terakhir, Romo Ariyanto dengan berbagai pertimbangan menyatakan kesediaannya untuk menjabat kembali. Namun, Romo Effendi kembali mengingatkan kepada Romo Ariyanto bahwa memang berdasarkan yang dikatakan oleh Pak Sudhamek, yang sudah menjabat selama 4 tahun dapat menjabat kembali asalkan yang dicalonkan bersedia. Dengan begitu, Romo Ariyanto yang telah menjabat selama 18 tahun yang berarti telah menjadi ketua DPD MBI DIY selama hampir 4,5 periode sebaiknya mempertimbangkan alternatif calon lain untuk ditawarkan kepada tenaga-tenaga muda. "Kita, yang tua membantu mereka sebagai pengayom," tegasnya.

Setelah mendengar berbagai pertimbangan di atas, Romo Ariyanto menyatakan kesediaannya untuk menjabat kembali dan berjanji akan memberdayakan tenaga-tenaga muda yang potensial untuk membantunya. Beliau sendiri menyadari kekurangannya pada kepengurusan yang sebelumnya. Akhirnya, setelah mendengar kesediannya Romo Ariyanto untuk menjabat kembali, para peserta Musda secara aklamasi menerima Romo Ariyanto sebagai Ketua DPD MBI DIY periode 2006-2010. Sidang ditutup dengan menyanyikan lagu Padamu Negeri dan Mars Buddhayana.

Selanjutnya dilakukan pelantikan Wanita Buddhis Indonesia Tk I DIY oleh ketua WBI pusat, Metta Suri Citradi. Ketua WBI DIY yang dilantik adalah Ina Sulistiyawati.[red.]

Foto: dp/FIN

37 Tahun Masa Vassa Biku Jinadhammo Mahathera

Sekilas tentang Bhante Jin

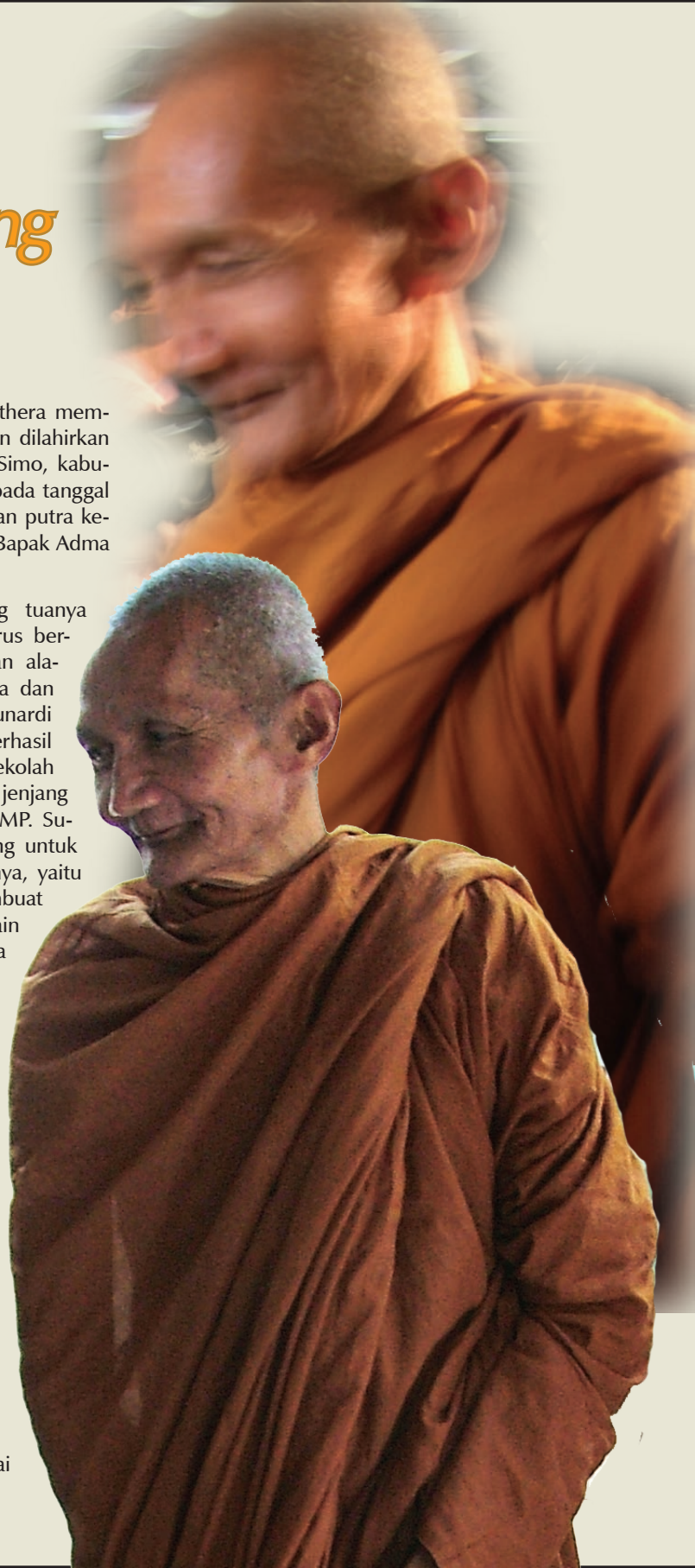

YM Bhante Jinadhammo Mahathera mempunyai nama kecil Sunardi dan dilahirkan di desa Gempol, kecamatan Simo, kabupaten Boyolali, Jawa tengah, pada tanggal 3 September 1944. Sunardi merupakan putra ketiga dari 6 bersaudara dari pasangan Bapak Adma dan Ibu Sadiyem.

Sunardi dibesarkan kedua orang tuanya dalam suasana perang, sehingga harus berpindah-pindah tempat tinggal dengan alasan keamanan. Kehidupan sederhana dan keadaan susah tidak membuat Sunardi menjadi patah semangat. Sunardi berhasil menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Rakyat, dan kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu SMP. Sunardi kecil menggunakan waktu luang untuk mengasah ketrampilan yang dimilikinya, yaitu mengukir batok kelapa dan batu, membuat topi dari anyaman daun pandan. Selain itu, Sunardi menjadi penggembala ternak milik tetangga dengan uang sebagai imbalan. Sedangkan pada tingkat SMP Sunardi memanfaatkan waktu luang dengan mengembangkan bakatnya menjadi tukang cukur bayaran.

Masa remaja dan kesempatan baik selalu digunakan oleh Sunardi dan rekan-rekannya untuk mengunjungi candi Borobudur dan Prambanan. Keindahan relief candi Borobudur dan Prambanan memunculkan sejumlah pertanyaan; "Siapakah yang membuatnya? Untuk apa bangunan tua itu dan apa manfaatnya?"

Melalui rekannya dari Bandung, Sunardi mendapat kiriman majalah Lembaran Mutiara Minggu (LMM) yang berisikan penjelasan mengenai

empat agama besar di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Akhirnya jawaban dari setiap pertanyaan yang timbul mengenai relief candi Borobudur dan Prambanan tersebut menggambarkan kebesaran agama Buddha di Indonesia pada jaman Sriwijaya dan Majapahit.

Kesempatan baik membawa Sunardi ke kota Bandung dan bertemu dengan YA Mahayanaka Sthavira Ashin Jinarakkhita Mahathera. Setelah mengabdi selama tiga tahun Sunardi menerima Visudhi Upasaka di Pekan Baru. Kemudian YA Biku Ashin Jinarakkhita menyarankan Upasaka Sunardi untuk segera menjadi Samanera. Pengabdian selama enam tahun membuat Upasaka Sunardi menjadi mantap dan membulatkan tekad untuk mengikuti pabbaja samanera.

Upasaka Sunardi ditabiskan menjadi samanera oleh YA Biku Ashin Jinarakkhita dengan nama samanera Dhammasushiyo. Pada waktu menjadi samanera, Biku Ashin Jinarakkhita pernah mengatakan; "Kamu sebenarnya sudah terpilih menjadi seorang biku yang mengemban tugas untuk perkembangan Buddha Dharma." Akhirnya samanera Dhammasushiyo menerima upasampada yang bertempat di candi Borobudur bertepatan dengan perayaan Waisak, dengan upajjhaya Chaukun Sasana Shobana, yang sekarang bernama Somdet Nanasamvara. Berbekal tekad yang bulat dan kemampuan berbahasa Inggris, Bhante Jin yang merupakan panggilan akrab Biku Jinadhammo berangkat ke negeri gajah putih, Muangthai, tepatnya Wat Bovoranives untuk belajar Dharma yang dikhususkan pada Vinaya. Setelah dua tahun belajar, Bhante Jin pergi ke Udonthani, daerah Timur Laut Bangkok. Beliau mendatangi tempat praktik meditasi bernama Wat pa Barn Tad yang dibimbing oleh Ajhan Mahabhowa Nanasampanno. Sekembalinya ke Indonesia Bhante Jin dimintai oleh Bhante Ashin untuk menyebarkan ajaran Buddha ke daerah-daerah yang meliputi Sumatera Utara, Riau, Padang dan beliau menetap di Vihara Borobudur Medan.

Pada Oktober 1998 yang lalu, dalam rangka ulang tahun Raja Thailand, Raja Bhumibol telah memberikan penghargaan kepada YM Biku Jinadhammo Mahathera yang terpilih untuk mewakili Indonesia. Penghargaan itu diserahkan dalam acara Royal Kathina di Vihara Borobudur Medan. Putri Kalyani Vardhana (kakak raja) atas nama Raja Bhumibol didampingi Duta Besar Thailand untuk Indonesia dan rombongan anggota kerajaan (70 orang) menyerahkan dana Kathina dan penghargaan (kipas penghargaan) kepada Beliau.

Bhante Jinadhammo merupakan seorang anggota Sangha yang terkenal ketat dalam melatih Vinaya sekaligus merupakan seorang Dharmaduta yang memegang teguh Vinaya, yang patut diteladani karena semangatnya dalam membabarkan Dhamma tidak pernah surut oleh apapun juga. Sangha Samaya VII Sangha Agung Indonesia pada tahun 2002 menetapkan Bhante Jinadhammo Mahathera sebagai Anu Mahanayaka Sangha Agung Indonesia dari tradisi Theravada.[red.]

dp/FIN

dp/FIN

Doa bersama pasca gempa pada acara Sejuta Pelita Sejuta Harapan bersamaan dengan peringatan Asadha (22/07/06).

Asadha di Candi Sewu

Yogyakarta (dp)-Perayaan Asadha 2556 BE tidak diadakan di Vihara Buddha Prabha seperti tahun-tahun sebelumnya, tetapi diadakan di Candi Sewu pada tanggal 22 Juli 2006. Hal ini karena perayaan Asadha dilakukan sekaligus dengan doa bagi keselamatan bangsa, terutama doa untuk para korban gempa 27 Mei yang lalu. Dengan melihat berbagai bencana yang terjadi di negara kita akhir-akhir itu, para umat Buddha Yogyakarta berinisiatif untuk berdoa bersama di pelataran Candi Sewu demi keselamatan bersama. Sekitar seratus umat ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Doa bersama ini dipimpin oleh Biku Sasana Bodhi. Kegiatan ini juga dilatarbelakangi oleh pelaksanaan Sejuta Pelita Sejuta Harapan tahun ini yang dilakukan serentak di beberapa tempat bersejarah di beberapa kota besar. Untuk yang di Yogyakarta, ditunjuk tempat pelaksanaannya di Candi Sewu. Di tempat lain, kegiatan ini juga dilakukan di Lapangan Merdeka-Medan, Candi Muara Jambi, Candi Sumber Awan-Malang, Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya-Palembang, Wihara Sakyawanaram-Pacet dan beberapa vihara.[red.]

dp/VIT

Meditasi bersama yang dipimpin Bapak Agus Santoso dalam acara Dhamma Talk tetang pengenalan Buddhisme (29/09/06).

Dhamma Talk dengan Agus Santoso

Yogyakarta (dp)-29 September 2006. Acara dimulai kira-kira jam 18.30 dan dihadiri oleh sekitar 38 orang. Topik yang disampaikan mengenai pengenalan Buddhisme dan meditasi dalam kehidupan sehari-hari. Acara diawali dengan sharing bersama yang dipimpin oleh Pak Agus. Dalam sharing dibahas mengenai pengenalan Buddhisme terlebih dahulu kepada para peserta yang masih belum begitu mengenal Buddhisme. Kemudian acara dilanjutkan dengan meditasi sekitar 20-30 menit. Meditasi dimulai dengan merilekskan badan terlebih dahulu kemudian tahap di mana kita selalu harus sadar akan keadaan saat ini dan sekarang dengan memperhatikan nafas kita dan ternyata tanggapan peserta terhadap meditasi sangat bervariasi sekali. Selanjutnya acara ditutup dengan sesi tanya jawab dari para peserta.[vit.]

Dok. PANITIA

Para mahasiswa kedokteran umum UGM sedang mengukur tekanan darah pasien peserta Bakti Sosial di Gunung Kidul (01/10/06).

Dok. PANITIA

Foto bersama panitia Bakti Sosial di Gunung Kidul (01/10/06).

Bakti Sosial Di Gunung Kidul, Panggang, Girikarto

Yogyakarta (dp)-Dalam rangka mempererat hubungan, Keluarga Mahasiswa Buddhis (Kamadhis) mengadakan kegiatan Bakti Sosial pengobatan umum dan pengobatan gigi tepatnya pada Minggu, 1 Oktober 2006 untuk 8 perdukuhan Girikarto. Kegiatan sosial ini dikoordinasi oleh Diana selaku Ketua Panitia pelaksanaan Bakti Sosial Gabungan Kamadhis UAJY, UKDW, UGM, USD, dan STIE YKPN dan di dukung oleh 2 dokter umum, 1 dokter gigi, 1 apoteker, 35 orang tenaga medis termasuk tim Farmasi. Kegiatan ini dimulai pada pukul 08.00 dengan pendaftaran ulang bagi para peserta yang sudah mendapatkan kupon. Acara ini berlangsung di dua tempat, yaitu Wiloso dan Karang dengan target peserta 500 orang. Akan tetapi, peserta yang datang hanya mencapai 393 orang di kedua tempat.

Di posko Wiloso terdeteksi 1 kasus katarak immatur kanan dan kiri, katarak matur kanan dan kiri, dan conductive hearing loss. Sedangkan di posko Karang terdeteksi 1 kasus katarak insipen, congestive, dan urinary track infection. Acara ini berlangsung dengan lancar dan baik. Panitia berterima kasih kepada donatur dan para sukarelawan yang dengan penuh semangat tanpa mengenal lelah telah membantu hingga kegiatan ini berlangsung dengan baik. Panitia juga menucapkan terima kasih kepada Posko Kemanusiaan Vihara Buddha Prabha yang telah menjadi donatur terbesar dalam acara Bakti Sosial Gabungan Kamadhis, sehingga kegiatn ini terlaksana dengan baik.[Diana]

dp/VIT

Para peserta sedang asyik mengikuti acara Buddhis Gathering di Restoran Pasifik(14/10/06).

Buddhis Gathering

Yogyakarta (dp)-Di pertengahan bulan Oktober, tepatnya tanggal 14 Oktober 2006 diadakan suatu acara yang bernama Buddhis Gathering. Acara dharma diisi oleh Ir. Agus Santoso dengan mengambil topik mengenai pengenalan Buddhisme. Acara diselenggarakan di Restoran Pasifik. Acara yang semula diperkirakan mulai jam 6 petang mengalami sedikit pengunduran waktu sekitar 15-20 menit. Hal ini

dikarenakan jumlah peserta yang datang masih sedikit. Untuk diketahui bahwa pesertanya adalah umat buddhis yang tergabung dalam Kamadhis (organisasi Buddhis di universitas) dan pengurus vihara. Rupanya tanggapan peserta terhadap acara ini cukup antusias karena peserta yang hadir berjumlah sekitar 115 orang (diperkirakan yang datang sekitar 60-70 orang saja). Acara dimulai dengan pengenalan mengenai Buddhisme itu sendiri dan dilanjutkan dengan sesi meditasi sekitar 15 menit, kemudian dilanjutkan dengan pemutaran film yang berjudul "How Great is the Dharma Drum". Topik yang dibahas lebih kepada praktik dharma sehari-hari bukan hanya studi belaka, dan juga mengajak para peserta untuk mempraktikkan meditasi. Meditasi merupakan praktik langsung di dalam mencicipi manisnya dharma, untuk itu perlu adanya keseimbangan antara studi dan praktik. Kemudian acara dilanjutkan dengan sesi sharing bersama para anggota Kamadhis (KMB) dan organisasi vihara mengenai acara ini dan kendala-kendala yang dihadapi. Secara keseluruhan semua peserta merespon dengan positif acara ini dan diharapkan akan lebih baik apabila itu tidak hanya sekedar ucapan tetapi dapat diteruskan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.[vit.]

dp/VIT

Biku Viriyanadi sedang memukul gong membuka acara Sarasehan dan Temu Karya Wilayah 2 & 3 di Maha Vihara Mojopahit, Trowulan, Jawa Timur (22/10/06).

Sarasehan dan Temu Karya (STK) Wilayah 2 & 3

Mojokerto (dp)-Pada liburan lebaran, tepatnya tanggal 22-25 Oktober 2006 kembali dilaksanakan acara Sarasehan & Temu Karya Wilayah 2 & 3 yang meliputi daerah Jawa, Kalimantan, dan Indonesia Timur. STK Wilayah 2 & 3 ini dilaksanakan di Maha Vihara Mojopahit, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur dan dihadiri oleh sekitar 249 peserta yang berasal dari 10 kontingen, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Tengah, Bali, Nusa Tenggara Barat, Banten, dan Papua. Perlu diketahui bahwa jumlah peserta STK Wilayah kali ini adalah yang terbanyak dibandingkan dengan STK sebelumnya.

Acara pembukaan dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2006, bertempat di Aula Vihara Maha Vihara Mojopahit sekitar pukul 10.30 WIB. Acara pembukaan diisi dengan parade bendera, kata sambutan, dan operet.

Selama acara berlangsung, terjadi banyak perubahan dan pengunduran acara serta kurangnya kedisiplinan yang baik dari peserta maupun panitia. Hal ini mungkin disebabkan karena penetapan waktu acara yang kurang tepat dan juga situasi dan kondisi yang tidak mendukung. Semoga ini bisa menjadi pengalaman dan pelajaran untuk kepantiaan acara-acara selanjutnya dalam lingkup Sekber PMVBI.

Adapun acara Sarasehan kali ini dibagi dalam 3 sesi. Sarasehan I diisi oleh Medya Silvita yang menjabat sebagai Sekjend Sekber PMVBI, membahas mengenai 'Pengenalan Buddhayana'. Sarasehan II diisi oleh Ibu Ida, membahas mengenai 'Semangat Hidup (Viriya)'. Sarasehan III diisi oleh Tim Phoenix yang membahas mengenai 'Self Hypnosis'. Sayangnya sarasehan yang dibawakan pada STK kali ini kurang mendapat sambutan dan respon dari para peserta yang bisa mereka bawa dan kembangkan dalam daerah mereka masing-masing.

dp/AMIN

Penyerahan piala kepada pemenang lomba tenis meja. Pemenang kedua adalah kontingen dari DI Yogyakarta (25/10/06).

dp/HANSEN

Kontingen dari DKI Jakarta sedang menghias mading mereka dalam mengikuti lomba mading (23/10/06).

Acara Temu Karya memperlombakan naskah dharma, dhammadesana, cerdas cermat buddhis, dhammapada, vihara gita, mading, dan olahraga yang meliputi tenis meja, catur, basket, dan futsal. Tampil selaku juara umum, dengan menjuarai 4 lomba dari 11 nomor lomba adalah Jawa Timur.

Penutupan STK dilakukan sekitar pukul 10.30 WIB yang diisi dengan pembagian piala kepada peserta yang menjadi juara, laporan pertanggungjawaban, dan pemutaran film sekilas mengenai STK kali ini. Sampai jumpa di event lainnya.[vit.]

dp/FIN

Acara perayaan Kathina di Vihara Jinadharma Sradha, Siraman, Wonosari (28/10/06).

dp/FIN

Acara perayaan Kathina di Vihara Buddha Prabha . Umat sedang mempersembahkan dana kepada anggota Sangha (04/11/06).

Kathina dan Siripada Puja

Yogyakarta (dp)-Perayaan Kathina di Vihara Jinadharma Sradha, Siraman, Wonosari diadakan pada tanggal 28 Oktober 2006 dengan dihadiri ratusan umat dari Panggang dan Wonosari. Anggota Sangha yang hadir adalah Biku Sasana Bodhi.

Perayaan Kathina Dana 2556 BE di Vihara Buddha Prabha diadakan pada tanggal 4 November 2006 dengan dihadiri oleh Biku Khemacaro dan Kitisampannyo serta tiga orang samanera. Perayaan ini dihadiri oleh ratusan umat. Dhammadesana diberikan oleh Biku Kemacaro. Beliau bertanya, "Apa yang bisa kita tuntut dalam perayaan Kathina ini?" Memberi suatu dana di hari Kathina merupakan suatu hal yang luar biasa, tetapi jika tanpa pamrih hal itu tidak benar, karena kurang bijaksana."Maksudnya adalah kita memberikan dengan diiringi pamrih dalam tanda kutip, yang benar dan bijaksana," tegas beliau. Mungkinkah kita melakukan sesuatu tanpa pamrih? Pamrih apa yang dapat saya terima? Ada empat pamrih, keringinan yang wajar yang diharapkan, yaitu ayu; memiliki paras atau fisik yang menawan, wano; memiliki usia panjang, sukhang; memilki kebahagiaan, dan wala; memiliki kedudukan sosial yang tinggi

dan dihormati. Terakhir, beliau menegaskan kembali, "Berkah harus ada, pamrih harus ada. Salah kalau tidak ada pamrih untuk diri sendiri. Semunya memerlukan pengertian yang benar."

Setelah upacara Kathina selesai, dilanjutkan dengan Siripada Puja. Dengan diiringi lantunan Chatta Manavaka Vimala Gatha, umat berjalan menuju kolam buatan yang berada di sumur langit Vihara Buddha Prabha. Dengan diiringi doa, umat meletakkan teratai ke dalam kolam sebagai lamabang penghormatan kepada telapak kaki Buddha.[red.]

dp/WAWAN

Acara Siripada Puja di Vihara Buddha Prabha, Yogyakarta (04/11/06).

dp/FIN

Ketua GABVBP, Sari bersama anak-anak peserta GABVBP sedang memotong kue tar pada HUT GABVBP ke-14 (28/10/06).

HUT GABVBP

Yogyakarta (dp)-12 November 2006, Gelanggang Anak-anak Buddhis Vihara Buddha Prabha merayakan ulang tahunnya yang ke-14 secara sederhana di lantai atas Vihara Buddha Prabha. Perayaan ini dihadiri oleh beberapa muda-mudi dan orang tua peserta GABVBP. Tidak ada acara khusus yang tampilkan dalam perayaan tersebut. Acara hanya seperti perayaan ulang tahun seperti biasa dengan penyiupan lilin dan pemotongan cake. Setelah acara selesai, anak-anak dibawa jalan-jalan dan bermain di Taman Pintar.[red.]

dp/ISTIMEWA

Foto bersama para peserta Table Manner Course di Jogjakarta Plaza Hotel (26/11/06).

Table Manner Course

Yogyakarta (dp)-26 November 2006, Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) mengadakan acara Table Manner Course di Jogjakarta Plaza Hotel. Kegiatan ini diikuti oleh 31 orang peserta, terma-

suk Amin Untario, alumnus GMCBP yang kebetulan berkunjung ke Vihara Buddha Prabha minggu itu. Pengetahuan dalam "Etika Jamuan Makan" merupakan salah satu penunjang keberhasilan kesuksesan dalam pergaulan dan hubungan bisnis Anda. Kalimat tersebut merupakan slogan yang diusung Table Manner Course oleh Jogjakarta Plaza Hotel. Demikianlah, yang diharapkan dari kegiatan ini bahwa pengurus dan anggota GMCBP juga dibekali dengan pengetahuan yang dapat menunjang kehidupan sehari-hari dengan belajar manajemen yang baik selain belajar Dharma.

Peserta yang hampir semuanya berpakaian rapi dan formal awalnya diajak keliling hotel yang dipandu oleh guide hotel tersebut seiring menjelaskan setiap sudut ruangan yang ada di hotel. Setelah itu, peserta diajari etika makan yang benar dan perserta langsung mempraktikkannya saat makan siang bersama. Etika makan yang diajari mulai dari cara memegang peralatan makan (sendok, garpu, pisau), memegang gelas, mengakhiri makan hingga cara meninggalkan meja makan. Sebelumnya peserta melihat demo dari koki yang menunjukkan cara membuat salah satu menu yang akan disantap pada makan siang. Setelah makan siang, peserta melihat demo pembuatan minuman yang ada di hotel dan cara merapikan tempat tidur. [red.]

dp/FIN

Penganugerahan piagam penghargaan kepada YA Jinadhammo Mahathera oleh Direktur Urusan dan Pendidikan Agama Buddha Depag RI; Drs. A. Joko Wuryanto, S.Sos, M.Si (19/11/06).

dp/FIN

Paduan suara STIAB Smaratungga sedang membawakan Mars dan Hymne STIAB Smaratungga pada peringatan Dwi Dasawarsa STIAB Smaratungga (19/11/06).

Dwi Dasawarsa STIAB Smaratungga dan 37 Tahun Pengabdian YA Jinadhammo Mahathera

Boyolali (dp)-Pada tanggal 19 November 2006, di aula kampus STIAB Smaratungga diadakan perayaan Dwi Dasawarsa STIAB Smaratungga dan sekaligus peringatan 37 tahun pengabdian YA Jinadhammo Mahathera. Acara ini dihadiri oleh Direktur urusan dan pendidikan agama Buddha (Drs. A. Joko Wuryanto, S.Sos, M.Si), Bupati Boyolali (Drs. Sri Mulyanto), Pembimas Buddha Kanwil Depag Prov. Jawa Tengah (Slamet, S.Ag), Kakandepag Boyolali (Drs. H. Safrudin, M.Si), Ketua MBI Pusat (Sudhamek A.W.S., SE, SH), dan para anggota Sangha. Selain dalam rangka dua peringatan tersebut, acara ini diselenggarakan dengan maksud untuk mempererat tali kekeluargaan antara STIAB Smaratungga dengan SAGIN, MBI, dan pemerintah bahwa STIAB merupakan salah satu aset milik bersama yang secara nyata telah sedikit banyak turut serta aktif di dalam pembangunan bangsa, khususnya di bidang pendidikan. sebelum acara ditutup, diadakn doa kebahagiaan yang dipimpin oleh Biksu Nyana Maitri, Lama Vajragiri, dan Biku Khemacaro. Dalam kegiatan ini juga diselenggarakan doa bersama ruwatan bumi nusantara yang secara simbolis dan filosofis diungkapkan melalui pagelaran wayang kulit dengan menyajikan cerita "Ruwatan Murwakala" untuk siang hari dan malam harinya "Sesaji Raya Surya" oleh Ki Dalang R. Sahid Suwondo yang juga menjabat sebagai PD MBI Kab. Semarang dan Ki Dalang Suryanto Purbocarito.[red.]

Ada kalajengking yang ingin menyeberang sungai yang sangat deras arusnya

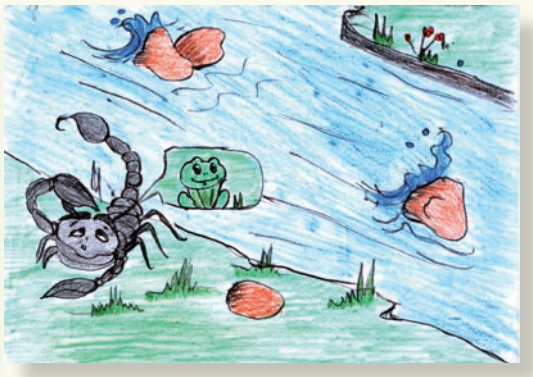

Kalajengking mencari perahu, tetapi ia tidak menemukannya sehingga sedikit kebingungan. Kemudian ia melihat ada seekor katak

Sang kalajengking mendatangi si katak dan meminta untuk menyeberangkannya

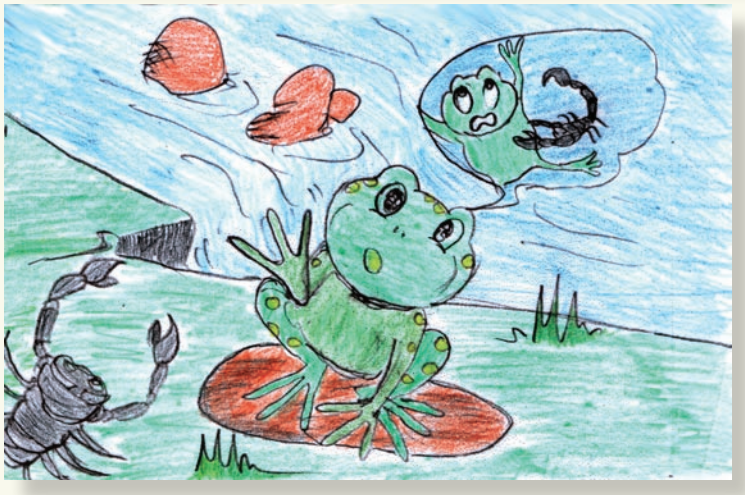

Si katak menolak karena takut ia akan disengat nantinya.

Kalajengking berhasil meyakinkan si katak, dengan berkata, "Kalau kamu ku sengat, aku juga akan ikut mati karena tenggelam." Si katak berpikir bahwa kata-kata kalajengkin masuk akal juga.

Si katak menyeberangkan sang kalajengking

Tiba-tiba kalajengking menyengat si katak.

Si katak berkata kepada kalajengking, "Kamu bodoh banget. Kalau aku mati, kan kamu juga ikut mati. Kamu kan ga bisa berenang." Kemudian sang kalajengking menjawab, "Ha...,habisnya aku gemes lihat punggungmu montok banget."

dp/MERITA & USMAN

It's about Feeling

dp/FIN

This is telling you something related to your feeling and emotional, especially to your heart expression. It communicates in words and actions ideas, thoughts, feelings, wishes, desires, dreams and actions. May be it can be more than that. I think everybody must have it, except someone having trouble in his soul. The one having a bad deed or doing criminal also has this feeling. It has many types. For a more wide meaning, it can be expressed to everyone without any limit—it can be universal. This only describes one of the types of the feeling.

It can come out suddenly from our heart by just looking once—may be for the first sight. When we feel it, we get comfortable, but sometimes it also can make us full of worried, full of fear. The first time we feel it, it just like there is something strange happened in our heart.

It teaches us to understand the other. It also make us can accept and respect the differences. May be for the first time, we find there is something suit for us. We also can share our problem to the other in the related feeling.

It can also unite us. May be we can see it impossible thing, but it can really happen. When someone has it, it can change him overall. We will find him as another person like we haven't known before. It is so powerful. It's also about the mind. When we have it, we'll have a deep imagination. May be we can smile or laughing alone. It's a magic feeling that can make someone change to such a good person or such a bad person. When having it, someone is full of his young spirit and happiness. But, when losing it, someone will heart broken. So that, besides it makes us happy, it also can hurt us. For a good step, we shouldn't be too attached to it.

It is an intense emotional attachment. There is an attracting and interest with the other in it. We can find a care in it.

For a more real description, it is a feeling of intense desire and attraction toward a person with whom one is disposed to make a pair; the emotion of sex and romance. It is a deep, tender, ineffable feeling of affection and solicitude toward a person, such as that arising from kinship, recognition of attractive qualities, or a sense of underlying oneness. It is an expression of one's affection. It has the synonym with affection, devotion, fondness, infatuation. These nouns denote feelings of warm personal attachment or strong attraction to another person.

From the expression above, do you know what kind of feeling it is? It's about love. By the way, do you know how we know that we really fall in love? Let's this poetry gives us the answer.

"How do we know that we really fall in love?"

When we are together with the person, we can be ourselves and share everything.

Like a friend

Love is .....

When we can't image living without the person.

When the words can express your feeling.

Although for the other people, it's impossible, illogical, but

You know that you are destined to be together in this life.

When we think about him/her a night and we'll feel very fresh in the morning.

Actually, what is the origin of the word 'love'? The word love goes back to the very roots of the English language. Old English *lufu* is related to Old Frisian *luve*, Old High German *luba*, Gothic *lubo*. There is a cognate, *lof*, in early forms of the Scandinavian languages. The Indo-European root is also behind Latin *lubet* 'it is pleasing' and *lubido* 'desire'. The word is recorded from the earliest English.

Before this article ends, there's a message for all of us that we shouldn't be too attached to it. If you have ever watched The Myth and understand the meaning of its theme song, you'll find a good message from it as same as that of above saying that "we loved each other too much, that is the source of our pain". [fin]

SPESIAL TAS & KOPER

Dallas

JL. SOLO 70 TELP. (0274) 513567 YOGYAKARTA
JL. A. YANI 93 TELP. (0274) 583977 YOGYAKARTA
JL. MALIOBORO 67 TELP. (0274) 587745 YOGYAKARTA

Selamat & Sukses

Atas terbitnya Majalah Dharma Prabha edisi 50
Memasuki edisi emas
Semangat terus dan jaya selalu

dari

Alumni Sutomo I & II Medan
di Yogyakarta

Lihat yuk apa aja yang telah dilakukan Kalyana Putra

Kegiatan-kegiatan Kalyana Putra

24 Mei 2006. Pengurus Kalyana Putra periode IX melakukan kunjungan ke daerah Panggang. Di sana para Pengurus Kalyana Putra belum melakukan kegiatan mengajar, tetapi melakukan perkenalan diri antara pengurus dengan adik asuh guna saling mengenal dan menumbuhkan rasa kebersamaan antara pengurus dengan adik asuh. Selain itu, Kalyana Putra juga melakukan beberapa macam permainan guna memeriahkan acara, seperti tebak-tebakan, cerdas cermat, dan kata berantai. Sebelum kembali ke Yogyakarta, Para Pengurus sempat membagikan alat tulis, dan buku bacaan yang didanakan oleh salah seorang donatur tetap Kalyana Putra, Romo Guna Dharma Lawer.

2 Juli 2006. Pengurus Kalyana Putra kembali melakukan kunjungan ke daerah Panggang untuk mengadakan kegiatan bakti sosial, tetapi kali ini bersama dengan salah seorang donatur tetap Kalyana Putra, Ibu Renny Siswati yang akrab di panggil Ai Renny, muda -mudi GMCBP dan bersama Yayasan Buddha Tzu Chi. Kali ini Ai Renny dan Yayasan Buddha Tzu Chi membagikan sembako dan baju kepada penduduk daerah Panggang dalam bentuk kepedulian terhadap gempa bumi 27 Mei 2006 yang melanda Yogyakarta dan daerah sekitarnya. Pembagian bantuan berjalan dengan lancar, dan tertib.

20 Agustus 2006. Kalyana Putra kedatangan tamu dari Jakarta, yaitu Kamadhis Dharma Artha IBiI yang berjumlah 4 orang yang merupakan salah satu donatur tetap Kalyana Putra di mana setiap tahunnya mer-

Ini loh lomba yang diadakan Kalyana Putra di Panggang untuk anak-anak asuhnya

eka selalu ke Yogyakarta untuk melihat adik asuh, perpanjangan kerja sama, dan berwisata. Mereka berada di Yogyakarta selama 3 hari. Selama 3 hari tersebut, Kalyana Putra di bantu oleh Ko Chan-Chan, mantan ketua Kalyana Putra periode VI menemani para tamu KMB IbiI tersebut. Hari pertama, kita pergi ke Panggang. Di sana KMB Dharma Artha IBiI bersama Kalyana Putra mengadakan perlombaan dan membagikan alat – alat tulis. Setelah dari Panggang kita ke Pantai Parang Tritis. Hari kedua, kita pergi ke Puncak Ketep melihat pemandangan Gunung Merapi dan Candi Borobudur, dan malamnya perpanjangan kerja sama. Hasil kerja sama antara Kalyana Putra dengan KMB IBiI kali ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yakni adanya penambahan jumlah adik asuh dan kenaikan uang SPP per semester. Hari ketiga, kita hanya berjalan- jalan di dalam kota, yaitu ke Kraton, Taman Sari, dan Malioboro. Sorenya, KMB Dharma Artha IBiI bersiap untuk kembali ke Jakarta. Dengan kunjungan ini, semoga hubungan Kalyana Putra dengan KMB Dharma Artha IBiI semakin erat.

20 Agustus 2006. Bertepatan kedatangan KMB IBiI, untuk memeriahkan Ulang Tahun Negara Republik Indonesia ke-61, Kalyana Putra di bantu KMB IBiI mengadakan perlombaan untuk adik asuh yang berada di daerah Panggang. Perlombaan yang di adakan berupa lomba makan kerupuk, lomba memasukkan bolpoin ke dalam botol, lomba mencari koin di dalam tepung, lomba membawa bola ping pong menggunakan sendok. Perlombaan berjalan dengan lancar dan meriah, di mana adik asuh Kalyana Putra ikut terlibat dan memberikan semangat kepada peserta lain yang berlomba. Bahkan yang paling heboh dan paling lucu pada saat pertandingan penutup adalah mencari koin di dalam tepung yang mana wajah adik asuh yang berlomba penuh berlumuran dengan tepung, bahkan panitia dan suporter pun ikut kena. Kegiatan diakhiri dengan puncak acara pembagian hadiah oleh Ketua Kalyana Putra, Ketua KMB Dharma Artha IBiI, Kabid Pendidikan KP, Koordinator Adik Asuh KMB Dharma Artha IBiI, dan Ko Chan – Chan. [KP]

Kunjungan teman-teman KMB IBiI

LAPORAN KEUANGAN PROGRAM BEASISWA KALYANA PUTRA
(MEI 2006 - DESEMBER 2006)

1. Saldo Awal		8.815.652
2. Pendapatan:		
Pendapatan Bunga	169.178	
Dana Donatur:		
Rinawaty	500.000	
Natalia	320.000	
Wenny	200.000	
Kasman	1.000.000	
Gunadharma Lawer	1.000.000	
Andi Kantojo	250.000	
Yanto	100.000	
Frankie Tjahiady	2.400.000	
Renny Siswati	2.500.000	
Nessa Astuti	250.000	
Setoran Kas	200.000	
Total Pendapatan		8.439.178
3. Pengeluaran:		
Biaya Adm. Tabungan	80.345	
Biaya Beasiswa	11.310.000	
Biaya Kesekretariatan	43.700	
Biaya Operasional	491.150	
Biaya Telepon	10.000	
Biaya Pendidikan	115.100	
Biaya Transportasi	1.530.000	
Lain - lain	100.000	
Total Pengeluaran		13.580.295
4. Saldo Akhir		3.674.535

DATA DONATUR

Donatur Edisi 50

Shinta	Rp	100.000,00
Hanny, Jakarta	Rp	100.000,00
Oei Wan Ling & kel., Belawan	Rp	100.000,00
Romo Winantya S., Yk	Rp	30.000,00
Surya Tan Wijaya, Yk	Rp	500.000,00
Sonia Elis Tjandra	Rp	30.000,00
Santi, Bandung	Rp	50.000,00
Juliana Japit, Bekasi	Rp	80.000,00
Andi - Enny, Tangerang	Rp	200.000,00
Yoyong H., Kutoarjo	Rp	200.000,00
Alm. Koa Tjeng Peng	Rp	100.000,00
Liong Soei Tjin	Rp	50.000,00
Mel	Rp	50.000,00
Alm. Wen An Ching	Rp	75.000,00
Jakarta	Rp	3.000.000,00
Bina Jaya	Rp	4.000.000,00
MBI	Rp	3.500.000,00
Hendra	Rp	30.000,00
Megawati	Rp	50.000,00
Melia	Rp	50.000,00
Melia	Rp	50.000,00
Nadiwana	Rp	500.000,00
Yuni, Lampung	Rp	50.000,00
Tanty	Rp	50.000,00
Salim dkk.	Rp	10.000.000,00
Juliana	Rp	200.000,00
Lies Jenny	Rp	350.000,00
Irawaty H.	Rp	50.000,00
Dewi Indra	Rp	175.000,00
Agusman Surya & kel., Jakarta	Rp	500.000,00
Surya & kel.	Rp	175.000,00
Herman & kel., Brayan	Rp	175.000,00
Yanto	Rp	50.000,00
Dr. Juliana	Rp	50.000,00
Novita	Rp	50.000,00
Paramitha	Rp	3.550.000,00
Janty Wijaya	Rp	50.000,00
NN*	Rp	1.300.000,00
NN	Rp	387.000,00
TOTAL	Rp	30.007.000,00

NN* = Gabungan donatur via transfer bank yang tidak diketahui identitas donatur

Laporan Keuangan Edisi 49

Saldo Awal	Rp	13.625.015,94
Pendapatan:		
Dana dari Donatur	Rp	6.673.000,00
Pendapatan Bunga	Rp	160.023,69
Pendapatan Iklan	Rp	655.000,00
Total Pendapatan	Rp	7.488.023,69
Pengeluaran:		
Biaya Administrasi & Pajak	Rp	54.504,73
Biaya Kirim dalam negeri	Rp	4.328.000,00
Biaya Cetak	Rp	8.600.000,00
Biaya Pengepakan	Rp	123.050,00
Biaya Operasional	Rp	1.227.000,00
Biaya Utilitas	Rp	1.317.800,00
Biaya Pengiriman Susulan	Rp	199.000,00
Total Pengeluaran	Rp	15.849.354,73
Dana Akhir	Rp	5.263.684,90

Rencana Anggaran Pengeluaran Edisi 50

Biaya administrasi & pajak	Rp	100.000,00
Biaya kirim dalam negeri	Rp	8.000.000,00
Biaya cetak	Rp	25.000.000,00
Biaya pengepakan	Rp	500.000,00
Biaya operasional	Rp	400.000,00
Total	Rp	34.000.000,00

Pembaca yang hendak menjadi donatur dapat langsung ditransfer ke rekening BCA 0371566766, setelah itu dapat mengirimkan sms untuk pengecekkan kepada bendahara dp Eka (081328033360).

Untuk Pemasangan Iklan dapat menghubungi Linda (0813 28362422) dan Julifin (0818 0272 6086).

Kritik dan saran dapat langsung disampaikan melalui sms ke 081802726086

Selamat & Sukses

Atas penerbitan majalah Dharma Prabha edisi 50
Memasuki edisi emas, semoga semakin sukses dan jaya selalu

dari

PD NILAKANDI, hasil bumi
Jl. Muara Baru Ujung No.12 B
Jakarta Utara
Telp. 021-6697035/6631452
An. Lim Hidayat/Akam

UD MITRA, hasil bumi
Pasar Induk Caringin Blok C No.13
Bandung-Jawa Barat
Telp. 022-5430844
An. Salim

PD JAYA ABADI, hasil bumi
Gudang Kompas
Jl. Muara Baru No.1 A
Jakarta Utara
Telp. 021-6691218
An. Tji Kok Sutrisno

PD ASIA PAPER, hasil bumi
Kompleks Industri Medan Star Blok C No.4
Jl. Raya Medan-Tg. Morawa Km.15
Medan-Sumut
Telp. 061-7941000
An. Aliang & Asiong

PD MERPATI, hasil bumi
Pasar Ganepo
Jl. Cemara Raya No.1 A
Cengkareng-Banten
Telp. 021-5454359/5454360
An. Sim A Goan

PD MULTI NASIONAL MANDIRI
Dealer/Specialist in Air Cond. & systems
Rukan Artha Gading Niaga Blok B No.31
Kelapa Gading-Jakarta Utara
Telp. 021-4533899/4533996
An. Djoko & Frida

Satu senyuman indah untuk kita semua
Mengawali lembaran baru yang ada di depan mata

Bersama-sama mengarungi jalan yang masih panjang
Sungguh indah rasa kebersamaan itu

Suatu benih harapan yang
akan tumbuh berkembang
Mari kita pelihara dan jaga bersama

Bersama-sama berpegang teguh
Untukmu generasi-generasi berikutnya
di masa depan
'Tuk selalu adanya tahun baru di tahun-tahun berikutnya

Mari bersama-sama selamatkan bumi kita
Tunjukkan kepedulian kita pada lingkungan hidup

Selamat Hari Metta 2007

Happy New Year 2007

Selamat Tahun Baru 2007

Gong Xi Fat Chai

Selamat Tahun Baru Imlek 2558

PROGRAM BEASISWA KALYANA PUTRA SETPROP D.I.Y

DHARMA PRABHA

VIHARA BUDDHA PRABHA YOGYAKARTA

Paramitha